

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



TELAAH LINGUISTIK
ATAS
NOVEL TIRAI MENURUN
KARYA N.H. DINI

3 09

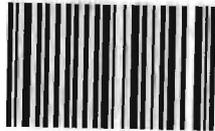
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



TELAAH LINGUISTIK
ATAS
NOVEL *TIRAI MENURUN*
KARYA N.H. DINI

D. Edi Subroto
Wiranto M.S.
Paino
Tjoek Soewarno
Agus Dono Kasmadi



00005116

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

ISBN 979 459 758 9

Penyunting Naskah

Dra. Sri Sayekti

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.213 072

TEL Telaah # ju

t Telaah linguistik atas novel "Tirai Menurun" karya N.H. Dini/oleh D. Edi Subroto, Wiranto M.S., Paino, Tjoek Soewarno, dan Agus Dono Kasmadi.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

x, 110 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 758 9

1. Fiksi Indonesia-Kajian dan Penelitian 2. Dini, N.H. # na 3.
Fiksi Indonesia-Apresiasi 4. Fiksi Indonesia-Sejarah dan Kritik

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Pemikiran	1
1.2. Perumusan Pemikiran	7
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat penelitian	10
1.5. Kerangka Teori	10
BAB II BEBERAPA SEGI TEORETIK.....	13
2.1. Beberapa Segi Karya	13
2.2. Studi Linguistik dalam Karya Sastra.....	21
2.3. Stilistika	24
2.4. Sosiolinguistik.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1. Sumber Data.....	33
3.2. Teknik Pengumpulan Data	34
3.3. Klasifikasi dan Analisis Data	35

Surakarta atas izin dan kesempatan yang diberikan untuk mengerjakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak tertentu yang pada kesempatan ini belum dapat disebutkan satu per satu.

Surakarta, 20 Januari 1995

Tim Peneliti

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Mahaesa, penelitian "Telaah Linguistik Atas Novel *Tirai Menurun* Karya NH. Dini" ini dapat diselesaikan dengan baik. Telaah linguistik atas novel itu dimaksudkan untuk memberi sumbangan yang bermakna bagi studi stilistika di Indonesia.

Secara sosiolinguistik, karya sastra dapat dipandang sebagai wacana tersendiri, yaitu wacana susastra. Dengan demikian, pemakaian bahasa di dalamnya juga memperlihatkan seperangkat keunikan tersendiri karena mendukung fungsi-fungsi tertentu di dalam penceritaan. Bentuk-bentuk tuturan yang dipilih juga disesuaikan dengan konteks cerita. Dengan demikian, cukup beralasan kalau telaah linguistik ini terutama dipusatkan pada pemerian kekhasan atau keunikan pemakaian bahasa dalam novel *Tirai Menurun* dalam arti cukup luas (kosa kata, kata seru, kata-kata sapaan, keunikan semantik kata, morfosintaksis, dan gaya bahasa termasuk pula metafora).

Penelitian ini dapat terlaksana berkat adanya kepercayaan dan bantuan dana dari Pimpinan Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun anggaran 1994/1995. Atas kepercayaan dan bantuan itu, kami Tim Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Pimpinan Proyek. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Rektor dan Dekan Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Sri Sayekti yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Telaah Linguistik atas Novel Tirai Menurun Karya N.H. Dini* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. D. Edi Subroto, (2) Sdr. Wiranto M.S., (3) Sdr. Paino, (4) Sdr. Tjoek Soewarno, dan (5) Sdr. Agus Dono Kasmadi.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk :
899. 213 092 TEL t	0658 02
	Tgl. : 11-7-97
	Ttd. : M3

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

BAB IV LATAR SOSIAL BUDAYA TOKOH <i>TIRAI MENU-</i> <i>RUN</i>	39
4.1. Konsep Budaya Jawa	39
4.2. Konsep Kebudayaan Priyayi dan Wong Cilik	41
4.2.1 Konsep Budaya Wong Cilik	42
4.2.2 Konsep Budaya Priyayi	44
4.3. Latar Sosial-Budaya <i>Tokoh Tirai Menurun</i>	45
4.3.1 Kedasih	46
4.3.2 Kintel atau Karso	49
4.3.3 Sumirat	51
4.3.4 Wardoyo	53
4.3.5 Pak Cokro	56
4.3.6 Irah	57
4.3.7 Rusmini	58
4.3.8 Tirta	60
4.3.9 Tokoh Bawahan.....	61
BAB V KEKHASAN/KEUNIKAN BAHASA NOVEL <i>TIRAI</i> <i>MENURUN</i>	63
5.1. Pemakaian Bahasa yang Apik, Cermat, dan Lembut	64
5.2. Kekhasan dalam Pemakaian Kosakata	66
5.3. Pemakaian Kata Sapaan	70
5.4. Keunikan Kata-kata dari Segi Semantik	76
5.5. Kekhasan Struktur Bahasa Jawa	80
5.5.1 Kekhasan Bentuk Morfologi	80
5.5.2 Kekhasan Konstruksi Sintaksis	83
5.6. Keunikan Gaya Bahasa	86
5.7. Metafora dalam novel <i>Tirai Menurun</i>	96
BAB VI SIMPULAN	102
6.1. Simpulan	103
6.2. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemikiran

Sebagaimana telah diketahui bahwa penelitian ini berjudul *Telaah Linguistik atas Novel Tirai Menurun Karya NH. Dini*. Novel *Tirai Menurun* ini diterbitkan oleh Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta 1993 dan ditulis oleh seorang novelis terkenal dari Semarang, yaitu NH. Dini. Telah lama terjadi perdebatan antara para ahli studi sastra dan kritikus sastra dengan para linguis. Perdebatan itu mengenai absah--tidaknya melakukan sebuah telaah linguistik atas sebuah karya sastra atau susastra. Berikut ini disajikan ilustrasi mengenai hal itu serta kesimpulan yang diambil oleh Tim Peneliti terhadap masalah tersebut.

Suatu pengakuan mengenai dapat diterimanya telaah linguistik dalam karya sastra atau susastra itu pertama kali dicanangkan oleh linguis ulung, Roman Jakobson dalam Kongres Internasional IX Linguistik dengan pernyataan sebagai berikut.

"For the first time a special section of a linguistics congress has dealt with stylistics and poetics; the study of poetry has been conceived as inseparable from linguistics and as its pertinent task" (Hayes dalam Hill, 1973:197). Pernyataan itu menegaskan bahwa suatu kongres linguistik yang bersifat internasional dan untuk pertama kalinya mempertautkan stilistika dan poetika. Suatu studi terhadap puisi ini

diterima dan tak terpisahkan dari linguistik serta sebagai tugas yang berkaitan dengannya. Karena karya sastra diwujudkan dengan pemakaian bahasa maka linguistik sebagai ilmu yang mengkaji struktur dan sistem bahasa dipandang mempunyai hak untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra. Hayes meyakini bahwa konflik yang jelas tampak antara para kritikus sastra dan para linguis di dalam analisis sastra sebenarnya terjadi karena salah pengertian di antara keduanya. Kritik sastra mengabaikan temuan-temuan linguistik dan para linguis mengabaikan pengamatan-pengamatan perseptif dari kritik. Para linguis lebih bersemangat untuk menunjukkan bahwa yang ditonjolkan dari kritik sastra adalah sesuatu yang sangat tidak jelas dan serba kabur. Sebaliknya, para kritikus berasumsi bahwa praktik-praktik analisis linguistik yang ketat terhadap sebuah teks akan merusak keindahan karya sastra itu (Hill, 1973:198). Sehubungan dengan pernyataan itu, Hayes menyarankan sebaiknya para kritikus dan para linguis yang mengkaji karya sastra adalah pembaca-pembaca yang sensitif dan yang perseptif. Seorang linguis yang hendak mengkaji karya sastra sebaiknya juga akrab dengan dunia sastra, menghayati hakikat karya sastra, mengenali unsur-unsur sastra, dan memahami bagaimana unsur-unsur itu dibangun dalam penciptaan sastra. Dengan demikian, diharapkan baik kritikus sastra maupun linguis dapat bekerja sama memberi kontribusi bagi analisis karya sastra dan kritik sastra. Hal itu juga ditegaskan oleh Nils Erik Enkvist dalam studinya mengenai *Linguistics and Style* yang menegaskan bahwa suatu analisis rinci dari sebuah teks hendaknya tidak menghancurkan "keajaiban" dari teks itu tetapi justru mempertingginnya (Lodge, 1966).

Selain itu, terdapat beberapa sarjana lain yang berhasil mengombinasikan antara kritik dan linguistik. Ada pula yang menyatakan keberhasilan sebuah kritik pertama-tama bergantung pada analisis linguistik. Analisis kebahasaan pada sebuah karya sastra memberikan masukan yang berharga terhadap kritik. Salah seorang di antaranya ialah Archibald A. Hill yang telah berhasil menggabungkan keduanya. Sebagaimana terlihat pada karyanya *Analysis of The Windhover: An Experiment in Structural Method*. Hill mula-mula melakukan analisis

linguistik baru kemudian melakukan analisis terhadap nilai sastranya (Hayes dalam Hill, 1973:199). Hill tidak terlalu peduli bahwa kedua disiplin itu harus dipisahkan di dalam studi susastra. Menurut pendapatnya, keduanya dapat dilakukan dalam studi susastra baik secara berurutan maupun secara serentak. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Charles T. Scott di dalam karyanya *"Persian and Arabic Riddles: A Language-Centered Approach to genre Definition"*, menegaskan karena karya sastra itu bermediumkan bahasa, maka dia punya hak untuk mengemukakan penilaiannya.

"It can be said safely that literary texts are utterancetokens of given languages, constructed of, and presented through, avialable linguistics structures. Therefore, since the linguist must necessarily operate wüthin the domain of his discipline-- the study and analysis of the structure of language and their interrelated subsystems it is but an easy stip to which holds that the linguist, in dealing with literary utterances, is at the same time dealing with phenomena proper to this discipline, and consequently justified in engaging in analysis of literary texts" (Hayes dalam Hill, 1973: 200).

Demikianlah beberapa ilustrasi yang menunjukkan bahwa linguistik memiliki keabsahan akademis untuk ikut mengkaji pemakaian bahasa dalam karya sastra dan dalam rangka ikut memberi sumbangan bagi kritik sastra. Karya sastra dapat dipandang sebagai wacana sastra yang memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada bahasa untuk keperluan penguangkapan sastra. Dengan demikian, paling tidak analisis atau telaah linguistik pada sebuah karya sastra akan memberi bantuan terhadap studi susastra, seperti dinyatakan pula oleh Culler.

"If literature is, as Valery said, a kind of extension and application of certain properties of language then the linguist might contribute to literary studies by showing what properties of language were being exploited in particular texts and now they were extended or organized" (1975:55).

Jika karya sastra merupakan suatu jenis perluasan dan penerapan perlengkapan-perengkapan tertentu sebuah bahasa maka linguis barangkali dapat memberi sumbangan terhadap studi susastra; dengan memperlihatkan perlengkapan-perengkapan bahasa yang dimanfaat-

kan di dalam sebuah teks dan bagaimana perlengkapan itu diorganisasikan. Dengan pernyataan itu jelaslah linguis dengan kemampuan dan pengalamannya dalam menganalisis dan memberikan pola-pola bentukan dan konstruksi-konstruksi serta pola-pola struktur bahasa, dia dapat memberi bantuan untuk keperluan analisis karya sastra dalam rangka kritik sastra. Pernyataan itu sesuai dengan pernyataan Halliday yang menegaskan bahwa seorang linguis bukan dan tidak akan pernah sepenuhnya menjadi seorang analis susastra. Hanya seorang analis susastra--dan bukan linguis--yang dapat menentukan posisi linguistik di dalam studi susastra (*literary studies*). Namun, bila sebuah teks harus diperikan secara keseluruhan, berarti harus diperikan secara bagaimana layaknya. Metode dan teori-teori yang dikembangkan di dalam linguistik harus dipakai sehingga dapat memerikan secara tepat bagaimana bahasa di dalam karya sastra itu dipakai dan diorganisasikan (1964: 67).

Pernyataan Halliday itu wajar dan tidak berlebih-lebihan karena karya sastra bermediumkan bahasa dan melalui pemanfaatan serta pengolahan potensi-potensi bahasa oleh pengarang. Untuk itu, sangat wajar jika linguistik mempunyai tempat yang absah untuk ikut mengkaji atau menelaah pemakaian dan pemanfaatan potensi bahasa dalam susastra. Kajian linguistik tersebut bermanfaat untuk memberi kontribusi bagi analisis sastra dan kritik sastra. Temuan-temuan linguis dan telaah linguistik mengenai pemanfaatan potensi bahasa dapat dimanfaatkan kritikus untuk memberikan penilaian sebuah karya sastra.

Telaah linguistik dalam susastra harus ditempatkan dalam posisi yang wajar dan proporsional. Hal itu disebabkan penggunaan bahasa dalam karya sastra tidak dapat disamakan dengan pemakaian bahasa dalam buku pelajaran, surat kabar, pidato-pidato kenegaraan, laporan dinas atau dalam perundang-undangan. Karya sastra tidak dapat dikenali sepenuhnya hanya berdasarkan konvensi bahasa. Hal itu sesuai dengan keterangan Teeuw bahwa di dalam memberi makna pada sebuah teks (sastra) yang kita baca, diperlukan pengetahuan tiga

macam kode, yaitu kode bahasa, sastra, dan budaya (1983:12). Urutan penyebutan ketiga kode itu disesuaikan dengan urutan urgensi penguasaannya. Karena karya sastra diwujudkan atau direalisasikan dengan memakai bahasa maka sewajarnya kalau kita harus mengenal dan menguasai konvensi-konvensi yang ada dalam bahasa. Tanpa konvensi itu tidak mungkin penangkapan makna karya sastra dapat dilakukan. Konvensi bahasa di sini diartikan keseluruhan sistem atau kaidah, antara lain mengatur pola-pola bunyi dan karakteristik bunyi, kemungkinan kombinasi bunyi-bunyi, semantik kata-kata yang dipakai, pola-pola bentukan yang mungkin dan yang tidak mungkin, dan seterusnya. Namun, untuk menangkap makna dan memahami karya sastra tidak cukup hanya menguasai konvensi bahasa. Selain itu, masih diperlukan penguasaan konvensi sastra dan kadang-kadang juga konvensi budaya. Konvensi sastra yang dimaksudkan di sini ialah hal-hal yang bersifat khas karya sastra, seperti adanya pola-pola persajakan, pola rima dan pengaturan jumlah suku kata, pengaturan lirik-lirik, pemakaian simile dan metafora serta majas-majas tertentu, dan segi-segi semiotik tertentu. Kadangkala kode budaya masih perlu dikuasai karena tanpa pengenalan kode itu kita tidak dapat menangkap makna karya sastra secara utuh. Misalnya, kita harus mengenal latar belakang sosiokultural pelaku-pelakunya baik yang protagonis maupun yang antagonis. Kita harus mengenal latar budaya di mana suatu cerita terjadi. Bahkan, kita juga harus mengenal latar belakang sejarah dan politik.

Hal lain yang perlu diperjelas dalam paragraf ini ialah telaah linguistik pada sebuah karya sastra, misalnya novel. Maksudnya bukanlah untuk melakukan telaah linguistik secara menyeluruh terhadap semua aspek kebahasaan yang terdapat dalam karya sastra. Telaah itu terutama dipusatkan pada segi-segi kebahasaan tertentu yang paling gayut dengan perannya ikut menentukan wujud ekspresivitas daya pengungkapan. Juga dipusatkan pada pemerian keunikan-keunikan pengungkapan kebahasaan pada seorang pengarang. Pemerian terhadap keunikan-keunikan itu juga dalam rangka pemahaman dan penafsiran makna yang terdapat dalam karya

tersebut. Oleh karena itu, telaah linguistik sebenarnya ada sangkut pautnya dengan studi stilistika sebuah karya sastra.

Dinyatakan oleh Panuti Sudjiman karena medium yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa maka pengamatan terhadap bahasa ini pasti akan mengungkap hal-hal yang membantu kita untuk menafsirkan makna suatu karya atau bagian-bagiannya. Kajian inilah yang disebut kajian stilistika (1993:vii). Selain membantu kita untuk menafsirkan dan memahami karya sastra, kajian stilistika juga membantu bagaimana pengarang memanfaatkan potensi-potensi bahasa untuk mencapai efek-efek pengungkapan tertentu. Dengan demikian, wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang memperlihatkan ciri-ciri pemakaian secara umum dan wajar tidak perlu diperikan secara khusus. Oleh karena pemakaian bahasa secara demikian tidak memperlihatkan keunikan-keunikan. Jadi, suatu hal yang perlu diketahui ialah sekalipun karya sastra secara umum memperlihatkan pemakaian bahasa yang khas, namun di dalamnya juga banyak ditemui wujud fenomena pemakaian bahasa secara umum dan wajar. Hal itu menyangkut keumuman dan kewajaran dalam hal pemilihan dan pemakaian kata, bentuk-bentukan morfologis, struktur kalimat, maupun relasi antarkalimat dalam sebuah paragraf. Hal ini bervariasi antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain walaupun sebuah karya sastra memperlihatkan ciri-ciri individualitas, originalitas, dan kreativitas seorang pengarang. Dari segi ini cukup beralasan jika melakukan telaah linguistik terhadap karya seorang pengarang tertentu dalam rangka menemukan dan memerikan keseluruhan kekhususan pemakaian bahasanya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekhususan stilistika seorang pengarang tertentu. Setelah itu, mungkin baru dicapai manakala karya-karya utama pengarang yang bersangkutan dikaji dan ditelaah. Hal itu sudah barang tentu memerlukan daya dan dana yang lebih besar. Dengan alasan itu, pada kesempatan ini akan dilakukan telaah linguistik terhadap novel *Tirai Menurun* karya NH. Dini. NH. Dini adalah salah seorang novelis wanita Indonesia yang termasuk sangat produktif.

Sekalipun penelitian tentang dunia sastra di Indonesia sudah berjalan cukup lama namun penelitian terhadap dunia stilistika Indonesia belum mencapai perkembangan yang menggembirakan. Penelitian semacam itu secara khusus belum banyak dilakukan. Penelitian yang termasuk serius, antara lain dilakukan oleh Boen S. Oemaryati, yaitu karya-karya Chairil Anwar dengan judul "Chairil Anwar: *The Poet and His Language*" (1972). Penelitian lain dalam wujud skripsi mahasiswa S1 juga sudah cukup banyak dilakukan. Di antaranya ialah Nemesius Pradipta dengan judul "*Keluarga Gerilya: Sebuah Tinjauan Stilistik*", skripsi sarjana sastra, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (1987). Penelitian tentang dunia stilistika Indonesia seharusnya lebih dipergiat terutama terhadap pengarang-pengarang besar Indonesia untuk mengetahui kekhasan dunia stilistika pengarang-pengarang utama kita. Kajian yang dilakukan pada kesempatan ini bertujuan untuk memberi sumbangan dan pengenalan dunia stilistika Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana telah disinggung pada bagian satu penelitian ini mengenai "Telaah Linguistik atas novel *Tirai Menurun* karya NH. Dini". Akan tetapi, tidak berarti bahwa semua fenomena kebahasaan dalam novel itu akan dibahas atau ditelaah. Yang menjadi tumpuan perhatian ialah keseluruhan keunikan pemakaian bahasa yang terdapat dalam novel tersebut. Semua fenomena pemakaian bahasa yang memperlihatkan keumuman dan kewajaran tidak akan dikaji secara menyeluruh dan terperinci. Demikian pula segi-segi lain dari novel itu (misalnya, cara penceritaan dan struktur internal karya itu) tidak akan dikaji. Keseluruhan keunikan pemakaian bahasa di sini dipandang sebagai upaya pemanfaatan semua potensi bahasa oleh pengarang yang diorganisasi dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh efek-efek khusus. Dengan demikian, telaah ini lebih mengarah kepada pengkajian stilistika novel *Tirai Menurun*. Secara lebih khusus, aspek-aspek yang hendak dikaji pada novel tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (a) Bagaimanakah keseluruhan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata termasuk pemakaian kata-kata sajian dan kata-kata seru dalam novel *Tirai Menurun*?
- (b) Bagaimanakah keseluruhan keunikan pemakaian bahasa yang berkaitan dengan pola pembentukan kata dan pengkalimatan yang terdapat dalam novel *Tirai Menurun*?
- (c) Bagaimanakah keseluruhan pemakaian gaya bahasa dan khususnya metafora yang terdapat dalam novel *Tirai Menurun*?
- (d) Bagaimanakah faktor sosial budaya yang ikut mempengaruhi keseluruhan keunikan pemakaian bahasa yang terdapat dalam novel tersebut?

Setiap pengarang memperlihatkan keunikan pemakaian bahasa dalam karya-karyanya sehingga dengan sangat mudah dapat ditelusuri. Dengan demikian, keseluruhan keunikan pemakaian bahasa itu turut memberi kekhasan pada kepengarangan seorang novelis atau penyair tertentu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B Mangunwijaya berikut ini.

"Sultan Said berkata, Raja Ternate dan tujuh puluh dua pulau-pulau dari kepulauan Sulu hingga Papua, dari Mindanao hingga Huamawal, Raja Perdana Uli Ampat Taranate, Tidora, Bacan, dan Jailolo, salaam *afalulu* dengan doa *akmaan* yang terbit dari pada *mahabet 'l-qolub*, iya itu anakdah paduka Siri Sultan Said Barkata, Raja Taranate dan sekalian tujuh puluh, lagi Kapala Perdana Uli Ampat, yang menyampaikan *sahief 'l-iklas*, akan menyatakan hormat *l-azies* dengan teba banyak-banyak, kepada Ayahandah Sua Majestada Don Felipe II, Maharaja negeri raya Kastilia, yang memerintah dalam negeri Matahari-Fajar Hingga-Senja dan memegang kuasa dagang di samudra lautan raya dan benua-benua di bumi yang belon di layari maupun yang suda, sebab cahaya akalnya budiman, lagi bijaksana melakukan pada segala pakarjaan syahadaan mengasih segala orang karlib, dan baiid, dan terlebih pula yang menganugerahkan Allah Sabha na Wata'ala, selamat samporna usyia umur zemani lagi dikokohkan Allah pada tempat kebesaran, dan yang katinggian salama-lamanya, Amin, Ya Rab 'l-Alamina" (hlm. 134).

Setelah mengamati pemakaian bahasa dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Mangunwijaya dengan cepat kita dapat menangkap

beberapa keunikannya, antara lain kalimatnya sangat panjang. Hal itu didasarkan pada rumusan linguistik, yaitu satuan tuturan yang di dalam bahasa tulis dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan salah satu tanda baca, yaitu tanda titik, tanda tanya, atau tanda perintah. Kalimat-kalimat yang terlalu panjang itu sebenarnya sangat menyulitkan pembaca untuk menangkap informasi atau pesan di dalam kalimat itu. Struktur informasi menjadi tidak jelas; mana komen, mana informasi inti, dan mana penjelas menjadi serba kabur. Apakah penuturan seperti itu mempunyai nilai simbolis tertentu masih akan dikaji lebih lanjut. Keunikan lain terlihat dalam pemakaian lafal kata-kata yang bersifat kedaerahan dan dituliskan pada penulisan grafis. Demikian pula, pemakaian kosakata dialek setempat mencerminkan suasana penceritaan yang bersifat informal, akrab, dan sebagainya. Pemakaian bahasa secara demikian mencerminkan keakraban dengan warna lokal tempat terjadinya cerita, tokoh-tokoh dalam novel itu serta latar budayanya. Demikianlah penelitian keunikan pemakaian bahasa dalam sebuah novel akan memberikan corak penelitian stilistika sebuah novel dan akan memberikan kekhasan kepada pengarangnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini erat kaitannya dengan perumusan masalah, yaitu penelitian ini hendak mengungkapkan secara jelas keseluruhan keunikan pemakaian bahasa dalam novel *Tirai Menurun* serta latar belakang sosial budayanya. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkapkan segi-segi stilistika novel itu yang merupakan salah satu kekhasan pengarangnya. Secara lebih khusus tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (a) Mengungkapkan dan memerikan keunikan pemakaian kosakata, kata-kata sapaan, kata-kata seru serta faktor-faktor sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.
- (b) Mengungkapkan dan memerikan keunikan-keunikan pola pembentukan kata dan pengkalimatan yang dipakai termasuk hal-hal

yang dianggap menyimpang serta motivasi dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

- (c) Mengungkapkan dan memerikan pemakaian gaya bahasa dan metafora sebagai wujud pengarang mengeksplorasi potensi bahasa dalam rangka memperoleh efek-efek khusus di dalam pengungkapannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan perumusan tujuan penelitian yang sudah diungkapkan maka manfaat penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut.

- (a) Memberi sumbangan studi stilistika Indonesia. Oleh karena studi stilistika Indonesia perlu dikaji secara lebih intensif. Sekalipun studi sastra Indonesia sudah cukup maju dan berhasil, namun masih terasa terabaikan. Untuk itu, perlu mulai digalakkan pengkajian stilistika terhadap kepenyairan dan kepengarangan sastrawan-sastrawan kita.
- (b) Studi ini juga diharapkan dapat memberi manfaat untuk meningkatkan apresiasi sastra di kalangan masyarakat. Telaah linguistik sebuah novel diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berharga terhadap keperluan kritik sastra. Oleh karena kritik sastra juga dapat berperan untuk meningkatkan apresiasi sastra.

1.5 Kerangka Teori

Telah dinyatakan pada latar belakang dan masalah penelitian ini mengenai telaah linguistik terhadap novel *Tirai Menurun* karya NH. Dini. Dengan demikian, pengkajiannya ialah seberapa jauh telaah linguistik dapat diterapkan pada sebuah karya sastra. Telaah itu untuk menemukan kekhususan atau keunikan pengarang dalam mengolah dan memanfaatkan semua potensi bahasa yang ada serta pengungkapan kesastranya. Akan tetapi, harus disadari bahwa wacana sastra tidak sama dengan wujud pemakaian bahasa sehari-hari

secara umum, seperti dalam dunia berita, karya ilmiah, buku-buku pelajaran, dunia peraturan dan perundang-undangan, ataupun pidato-pidato kedinasan/kenegaraan, dan sebagainya. Pemakaian bahasa dalam karya sastra sekaligus melekat pada sifatnya sebagai sebuah wacana sastra. Sehubungan dengan itu, perlu dipakai kerangka teori yang mampu menjelaskan hakikat karya sastra atau apa sebenarnya sastra itu serta beberapa cirinya yang khas.

Untuk memahami hakikat karya sastra dan hakikat sebuah teks sastra, hubungan antara pengarang dan teks, hubungan dunia nyata dengan teks, dan hubungan antara pembaca dan teks akan digunakan kerangka teori yang dikembangkan oleh Jan Van Luxemburg dkk. dalam bukunya *Tentang Sastra* (1989) dan juga kerangka teori yang dikembangkan oleh Teeuw dalam bukunya *Tergantung Pada Kata* (1978). Oleh karena karya sastra, terutama novel, pada umumnya bersifat rekaan (*fiction*) naratif sehingga dikembangkan teori mengenai *Narrative Fiction (Contemporary Poetics)*, (1983) oleh Shlomith Rimmon-Kenan. Di dalam buku itu di antaranya juga dibahas mengenai teks, perbedaan antara cerita (*story*) dan teks (*text*), narasi (*narration*), dan fiksi naratif (*narrative fiction*).

Untuk memahami pemakaian bahasa dalam karya sastra berarti harus memahami pula variasi bahasa berdasarkan fungsi dan situasinya. Sehubungan dengan itu, akan dimanfaatkan pula teori-teori yang dikembangkan di dalam sociolinguistik. Pemakaian bahasa ditentukan oleh beberapa variabel. Di antaranya ialah faktor-faktor sosial dan faktor situasi para penutur yang terlibat. Faktor penutur yang terlibat itu di antaranya mengenai kelas sosial dari penutur dan lawan tutur, umur, jenis kelamin, pendidikan, akrab atau belum akrab, dan sebagainya. Faktor situasi itu berkaitan dengan tingkat formalitas. Termasuk pula faktor-faktor situasional (*situazionele faktoren*), di antaranya hadirnya pihak lain dalam pembicaraan yang sedang terjadi, pokok pembicaraan, konteks pembicaraan, saluran tutur (tulisan atau lisan); dan tempat terjadinya pembicaraan (Appel dkk. 1976:103). Faktor-faktor sosial dan situasional itu akan berpengaruh terhadap

pemilihan tutur yang melibatkan antartokoh dalam novel. Oleh karena itu, hadirnya teori sosiolinguistik di sini sangat diperlukan untuk mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam novel *Tirai Menurun*. Lebih lanjut, teori sosiolinguistik yang dipakai ialah sebagaimana yang dikembangkan oleh René Appel dkk. dalam bukunya *Sociolinguistics* (1976) dan buku karangan Nababan *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (1948).

Ancangan linguistik murni yang dipakai sebagai dasar untuk pengkajian adalah teori linguistik strukturalisme yang dikembangkan oleh Bloomfield (1933), Hockett dalam bukunya *A Course in Modern Linguistics* (1958), John Lyons dalam bukunya *Introduction to Theoretical Linguistics* (1968), E.M. Uhlenbeck dalam bukunya *Studies in Javanese Morphology* (1978), dan juga buku S. Ullmann *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning* (1972).

Telaah linguistik pada sebuah karya sastra erat kaitannya dengan studi stilistika. Untuk itu, juga dimanfaatkan ancangan teori yang mengaitkan antara linguistik dan telaah susastra atau poetika (*poetics*). Dinyatakan oleh Jakobson bahwa poetika adalah bagian integral dari linguistik dan dapat dirumuskan sebagai studi linguistik dari fungsi poetika di dalam konteks amanat yang bersifat verbal pada umumnya dan di dalam puisi pada khususnya (Culler, 1975:56). Ancangan teoritik yang akan dipakai di antaranya yang dikembangkan oleh Culler dalam bukunya *Structuralist Poetics* (1975), E.C. Traugott dan Mery L. Pratt (*Linguistik for Student of Literature*, 1980), Panuti Sudjiman (*Bunga Rampai Stilistika*, 1993), G.W Turner (*Stylistics*, 1973), dan artikel C.W. Hayes "*Linguistics and Literature: Prose and Poetry*" dalam A. Hill (1973).

BAB II BEBERAPA SEGI TEORETIK

2.1 Beberapa Segi Karya Sastra

Sebagaimana dinyatakan oleh Rimmon-Kenan poetika adalah studi sistematis mengenai karya sastra sebagai karya sastra. Studi itu akan mempertanyakan: Apakah karya sastra itu? Apakah jenis-jenis karya sastra itu? Bagaimanakah sifat dari suatu jenis karya sastra tertentu? Aspek-aspek apa sajakah yang spesifik dari suatu karya sastra itu? (Rimmon-Kenan, 1983:2). Tidak semua pertanyaan mengenai karya sastra tersebut akan dibicarakan di sini.

Perihal apakah karya sastra itu, Luxemburg dkk. menyatakan bahwa sastra terikat oleh dimensi waktu dan budaya karena sastra adalah hasil sebuah kebudayaan (1989:21). Sebuah karya sastra hadir atau ada karena terjadinya interaksi dengan pembaca terutama golongan pembaca yang serius. Berikut ini beberapa fenomena yang dapat dipakai untuk menentukan karya sastra.

- 1) Dalam sastra terdapat penanganan bahan yang bersifat khusus. Termasuk di dalamnya ialah cara penanganan atau pemanfaatan potensi bahasa bagi pengungkapan karya sastra. Seorang pengarang dapat mengolah dan mengeksplorasi potensi-potensi yang terdapat pada bahasa untuk mencapai efek-efek tertentu. Oleh karena itu, adanya kekhususan dan keunikan pemakaian bahasa dalam karya sastra merupakan salah satu ciri khasnya. Fenomena yang khas itu juga terlibat pada cara pengolahan materi cerita atau

bahan cerita. Karya sastra memiliki kebenaran cerita dan logika bercerita sendiri. Urutan penyajian cerita maupun logika bercerita dalam karya sastra juga memiliki kebenaran diri yang sama sekali berbeda dari kebenaran bercerita dan logika umum.

- 2) Secara umum dapat dinyatakan bahwa kebanyakan teks sastra bersifat fiksionalitas atau rekaan. Kebenaran cerita dalam karya sastra bukanlah kebenaran faktual ataupun nyata, melainkan kebenaran fiksionalitas berdasarkan daya imajinasi dan sebagai hasil kreativitas pengarang. Memang tipe atau pola kejadian atau peristiwa dan karakter tokoh-tokoh serta nama tokoh barangkali dapat ditemukan dalam dunia nyata sehari-hari. Namun, secara keseluruhan apa yang terdapat pada teks sastra bersifat rekaan.
- 3) Secara umum sastra berbicara tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan kehidupan dengan mengolahnya secara khusus berdasarkan daya imajinasi dan daya kreativitasnya. Dengan demikian, karya sastra berfungsi dapat memberi dan memperluas wawasan pembacanya akan masalah manusia, kemanusiaan, harkat kemanusiaan, keadilan, dan intelektual.
- 4) Melalui penanganan bahan secara khusus serta melalui fiksionalitas, pembaca karya sastra dimungkinkan menginterpretasikan sebagian dari teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri. Secara implisit teks mencakup banyak hal dan mempunyai banyak "tempat terbuka" untuk penafsiran.
- 5) Setiap karya sastra dituntut adanya kebaruan originalitas atau keaslian kreativitas. Dengan demikian, tidak terdapat karya sastra yang bersifat pengulangan ataupun meniru-niru yang telah ada. (Luxemburg dkk. 1989 : 22).

Dengan menghayati hakikat karya sastra sebagaimana dinyatakan di atas, maka perlu diungkapkan fungsi karya sastra. Seperti halnya karya seni yang lain, karya sastra juga berfungsi memberi kesantiaian atau kesenangan serta hiburan. Dengan membaca (dalam arti menikmati) karya sastra seseorang akan memperoleh kepuasan

batiniah dan akan memperoleh kesenangan yang bersifat menghibur. Dengan demikian, pembaca akan terlepas sejenak dari kerutinan dan ketegangan hidup sehari-hari. Seorang pembaca karya sastra yang serius juga sering memberikan kenikmatan estetis atau kenikmatan puitis dengan demikian akan memberikan kepuasan batiniah yang estetis. Fungsi lain yang perlu disebutkan bahwa karya sastra juga berfungsi memberi manfaat sekalipun bersifat tidak langsung. Sebuah karya sastra yang berbobot secara tidak langsung akan memberikan kepada pembaca wawasan-wawasan manusia dan kemanusiaan, tentang harkat manusia dan kemanusiaan, rasa keadilan, kebersamaan dan kehidupan. Semakin sering seseorang membaca dan menikmati karya sastra diharapkan mereka akan bersikap semakin arif terhadap manusia, kemanusiaan, dan kehidupan.

Novel *Tirai Menurun* yang menjadi objek telaah linguistik ini dapat digolongkan sebagai sebuah fiksi naratif. Yaitu, sebuah narasi dari suatu keberangkaian kejadian-kejadian atau peristiwa fiksional. Suatu narasi menyaranakan adanya suatu proses komunikasi dimana narasi sebagai amanat dipindahkan dari penutur (*addresser*) kepada lawan tutur (*addressee*) dan sifat medium yang bersifat verbal digunakan untuk memindahkan amanat. Inilah yang membedakan fiksi naratif dari teks sastra yang lain (Rimmon-Kenan, 1983:2).

Rumusan ihwal fiksi naratif tersebut juga memberikan dampak perlunya klasifikasi dari beberapa aspek dasar, yaitu kejadian atau peristiwa, representasi verba, dan teknik penceritaan atau penulisan. Ketiga aspek itu masing-masing dapat dipadankan dengan cerita (*story*), teks (*text*), dan narasi (*narration*) (Kenan, 1983:3). Cerita (*story*), menunjukkan kejadian-kejadian atau peristiwa yang diceritakan dan diabstraksikan dari urutan-urutannya di dalam teks serta direkonstruksikan menurut urutan kronologis bersama dengan para pemeran di dalam kejadian-kejadian itu. Cerita adalah suatu urutan dari kejadian-kejadian, sedangkan teks adalah wacana--baik tertulis maupun lisan-- yang terlibat di dalam penceritaan. Secara lebih sederhana, teks ialah apa yang kita baca. Dalam hal ini,

kejadian-kejadian tidak perlu muncul dalam urutan yang bersifat kronologis. Tindakan atau proses produksi atau menciptakan teks adalah narasi. Narasi dapat dipertimbangkan baik secara sesuatu yang faktual atau sebagai sesuatu yang fiksional. Komunikasi di dalam sebuah teks adalah menyangkut seorang narator fiksional yang memindahkan narasi kepada seorang penikmat fiksi tersebut (Rimmon-Kenan, 1983:3--4). Dari ketiga aspek fiksi naratif itu, teks adalah satu-satunya yang dapat dinikmati seorang pembaca secara langsung.

Wacana sastra atau karya sastra adalah salah satu perwujudan dari fungsi bahasa. Menurut Culler, semua bahasa mempunyai potensi untuk memenuhi fungsi-fungsi, yaitu referensial, emotif, fatik, konatif, metalingual, dan puitik (1975:55--56). Fungsi referensial berkaitan dengan fungsi bahasa untuk menunjuk segala sesuatu apa pun yang bersifat luar bahasa; fungsi emotif untuk pengungkapan emosi penutur; fungsi fatik berguna untuk menjaga berlangsungnya hubungan dengan mitra tutur; fungsi konatif berkaitan dengan hal-hal yang harus dilakukan oleh mitra tutur; dan fungsi puitik berfokus pada pengungkapan amanat (*message*) itu sendiri. Amanat oleh Jakobson dirumuskan sebagai "*the utterance it self as a linguistics form*" atau tuturan itu sendiri sebagai suatu bentuk linguistik" (Culler, 1975:56).

Dalam setiap tindak tutur--wacana sastra dapat dipandang sebagai salah satunya-- terdapat enam komponen tutur sebagai berikut

- 1) penutur (*addresser*);
- 2) amanat yang dikirimkan oleh penutur;
- 3) mitra tutur atau penerima tutur;
- 4) konteks yang juga dipahami oleh mitra tutur;
- 5) kode, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal;
- 6) kontak, yaitu suatu saluran yang bersifat fisik dan hubungan psikologis antara penutur dan mitra tutur dalam proses komunikasi. Dengan memahami komponen-komponen tutur di atas, kita akan mengaitkannya dengan skema komunikasi dalam dunia susastra sebagai berikut

dunia nyata
pengarang teks pembaca

(Luxemburg, 1989:56). Jadi, pengarang berdasarkan pengalaman pribadi, keinginan, dan pengetahuan akan dunia nyata serta kebudayaannya mengarang sebuah teks yang mempunyai hubungan tertentu dengan dunia nyata akan mengingatkan kita pada tipe-tipe tertentu dunia nyata. Teks itu dibaca oleh seorang pembaca atau lebih dan karena adanya interaksi antara pembaca dan teks terjadilah komunikasi. Karena yang dibaca adalah sebuah karya seni, yaitu karya sastra maka komunikasi yang terjadi adalah sebuah komunikasi puitik atau komunikasi estetik. Hal itu juga bergantung pada tingkat dan golongan pembacanya.

Setiap pengarang akan mengolah dan mengatur kesan dari kehidupan dan pengalamannya sendiri, mengubahnya dan memanfaatkannya dengan daya imajinasi dan daya kreativitasnya menjadi sebuah teks. Dalam kaitan ini barangkali ada pengarang yang memasukkan unsur-unsur biografi, tetapi juga ada yang mengutamakan niatan pengarang. Namun, ada beberapa orang dari penganut formalisme Rusia yang mengkhususkan pada penelitian teks sastra itu sendiri sebagaimana adanya. Kelompok *New Critics* di Amerika, yaitu kritikus-kritikus yang berpengaruh pada tahun 40-an dan 50-an yang membuang jauh-jauh segi-segi biografi atau niatan pengarang (Luxemburg, 1989:9). Peninjauan masalah penciptaan, baik penjelasan secara biografis maupun niatan pengarang dapat pula dikaitkan dengan teori lain, yaitu intertekstualitas. Pandangan ini menyatakan bahwa setiap teks sebagian tertumpu pada konvensi sastra dan bahasa serta dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya. Adanya pengaruh-pengaruh ini biasanya memang dapat ditunjukkan, tetapi pengaruh itu biasanya hanya dapat ditelusuri sebagian saja (Luxemburg, 1989:10).

Teks mengatakan sesuatu tentang sebuah dunia, baik dunia yang nyata maupun dunia rekaan atau fiksi. Orang juga memakai istilah kenyataan riil dan kenyataan mungkin. Teks yang fungsi utamanya mengatakan sesuatu tentang dunia nyata atau dunia sebenarnya disebut

teks referensial (berita dalam surat kabar, buku pelajaran, atau makalah tentang ilmu pengetahuan). Sebaliknya, sebuah teks yang di dalamnya berisi cerita atau hal-hal yang bersifat rekaan disebut fiktional. Namun demikian, perlu pula disadari bahwa kadar fiktionalitas pada ragam yang satu berbeda dengan ragam lainnya. Sebuah dongeng atau cerita fantastis kadar fiktionalitas amat besar. Pola harapan psikologis, sosial, dan logika umum tidak berlaku serta bertentangan dengan pengetahuan dan harapan kita tentang dunia. Misalnya, tokoh-tokoh binatang dapat berbicara dan berperilaku sebagai manusia pada umumnya. Sebaliknya, sebuah teks yang realistik memiliki tingkat fiktionalitas lebih terbatas. Pada umumnya para tokoh dan peristiwanya juga bersifat rekaan, namun sering hukum psikis dan sosial serta nama-nama tempat kejadian sesuai dengan pengalaman kita tentang dunia nyata (bandingkan pula dengan Luxemburg, 1989:12).

Sering dinyatakan oleh para ahli teori bahwa kekhasan sastra terletak pada bangun teks. Kesastraan sering ditentukan oleh cara penyajian bahan dan penanganan bahan. Misalnya, bahan teks kisah ialah cerita yang dikisahkan atau yang dinarasikan. Bahan yang dari segi estetis bersifat netral karena dibentuk menjadi karya sastra dengan penanganan atau pengolahan khusus. Termasuk dalam lingkup penanganan khusus ini ialah penanganan atau pengolahan bahasa.

Dalam skema komunikasi seperti yang diungkapkan di atas disebut-sebut adanya pembaca teks. Ternyata terdapat beberapa sudut pandang terhadap pembaca teks ini. Misalnya, bagaimana dampak sebuah teks terhadap pembaca, bagaimana pembaca sebagai penafsir teks. Dan, yang terakhir adalah pembaca sebagai objek dalam kajian yang bersifat empiris. Cabang ilmu sastra yang membahas hubungan antara pembaca dan teks disebut estetika-resepsi dan studi resepsi (Luxemburg dkk., 1989:15). Pembahasan mengenai pembaca ialah peranannya terhadap penafsiran sebuah teks dan terdapat tiga pendirian yang berbeda, antara lain

- (1) Penafsiran terhadap sebuah teks yang sepenuhnya berorientasi pada maksud pengarang;
- (2) Teks mengungkapkan makna bila dibaca dengan cermat. Analisis yang cermat dapat membawa pada penafsiran secara tepat tanpa menanyakan niatan pengarang;
- (3) Makna terutama ditentukan oleh pembaca. Menurut pendirian mutakhir, makna teks bersifat tidak pasti. Pembaca memiliki kebebasan yang relatif cukup besar untuk menghasilkan makna teks (Luxemburg dkk., 1989:17--18).

Sebuah teks sastra sering memperoleh penafsiran atau interpretasi yang berbeda-beda dari pembacanya, termasuk pula pembaca serius, seperti kritikus sastra dan ahli sastra. Penafsiran yang berbeda pada sebuah teks sastra sebagiannya disebabkan oleh sifat-teks itu sendiri. Sebuah teks sastra memperlihatkan kekhususannya terutama pada penanganan bahan dalam teks sastra dan hubungan antara dunia nyata dan teks sastra. Penanganan bahan dalam sebuah teks sastra benar-benar memperlihatkan fenomena yang menarik karena terdapatnya kebebasan penyair untuk menggunakan bahasa (*licentia poetica*) dan pengolahan bahan yang sering bertentangan dengan logika umum. Dengan demikian, wajar apabila dalam sebuah teks sastra terdapat banyak kiasan, gaya penuturan yang tidak lazim, terdapat banyak gaya bahasa, gaya bercerita khusus, dan tuturan-tuturan metaforis. Keadaan itu menyebabkan terdapatnya penafsiran yang berbeda-beda terhadap sebuah teks sastra, terutama atau terlebih-lebih pada puisi (bandingkan dengan Luxemburg, 1989 : 25 -- 26).

Perbedaan dalam hal penafsiran sebuah teks sastra barangkali juga karena faktor pembaca yang berbagai ragam. Di samping karena faktor terdapatnya pembaca serius atau pembaca tidak serius, juga karena faktor umum, faktor latar belakang pendidikan dan budaya, agama, lingkungan dan kelas sosial masyarakat pembaca itu sendiri. Dalam hal ini faktor keakraban dengan teks sastra juga kadang-kadang

berpengaruh. Seorang pembaca yang sudah akrab dengan teks sastra akan lebih berpengalaman untuk mengenali kekhasan konvensi sastra sehingga akan sangat membantu dalam melakukan interpretasi. Hal yang demikian tidak terdapat pada seorang pembaca yang kurang berpengalaman.

Perbedaan terhadap penafsiran sebuah teks juga disebabkan oleh perbedaan pengenalan terhadap kode, konvensi sastra, serta konvensi lainnya. Kode di sini baik menyangkut kode bahasa maupun kode budaya. Konvensi sastra berkaitan dengan hal-hal yang sangat khas di dalam teks sastra termasuk konvensi ragam dan teks sastra yang berasal dari kebudayaan yang berbeda ataupun dari kurun waktu berbeda. Di samping pengetahuan khusus mengenai kesastraan dalam penafsiran sebuah teks sastra juga diperlukan latar belakang pengetahuan umum secara lebih luas (kebudayaan, kemasyarakatan, ekonomi, politik, psikologi, sejarah, filsafat, dan pendidikan). Pengetahuan itu akan ikut menentukan ketepatan dan kedalaman penafsiran terhadap sebuah teks. Oleh karena itu, pada paragraf berikut akan dibahas secara singkat ihwal bentuk-bentuk penafsiran.

Sesuai dengan sifatnya, sebuah teks sastra tidak dimaksudkan untuk memperoleh penafsiran yang bersifat tunggal dan bersifat pasti serta final. Oleh karena terdapat kebebasan dalam pengolahan bahan oleh penciptanya di samping faktor kreativitas dan daya imajinasi. Bentuk penafsiran yang dapat dilakukan, antara lain dengan tradisi *hermeneutis*, yaitu sebuah konsepsi penafsiran yang berasal dari ilmu tafsir kitab suci dan penjelasan teks sastra yang bertradisi teks panjang (Luxemburg, 1989:44). Penafsiran hermeneutik menerapkan lingkaran hermeneutik, yaitu menerangkan bagian-bagian melalui keseluruhan dan sebaliknya menerangkan keseluruhan melalui bagian-bagian. Di dalam penafsiran hermeneutik, konvensi keutuhan merupakan sesuatu yang dominan dan tujuan akhirnya ialah memperoleh penafsiran yang bersifat lengkap dan pasti. Hal ini dilakukan dengan beberapa titik tolak. Di antaranya ada titik tolak psikoanalisis yang sering digunakan pengarang dalam mengolah sebuah cerita. Oleh karena di antara

perbuatan-perbuatan manusia sering didorong oleh motif-motif tertentu yang tidak disadari. Titik tolak lain ialah interpretasi secara psikologis. Berdasarkan titik tolak ini, teks sastra akan memberikan wawasan kepada kita mengenai kenyataan-kenyataan sosial yang terdapat dalam masyarakat dan di situ akan dimunculkan sikap budaya dan sikap sosial pengarang. Titik tolak itu juga sering memberikan wawasan tentang sosiologi sastra yang kadang-kadang juga memberi penekanan pada kritik sosial sebuah teks sastra. Dalam hal ini sebuah karya sastra secara sadar ataupun tidak mempunyai fungsi utama menyampaikan kritik sosial. Misalnya, tentang terjadinya ketimpangan-ketimpangan di dalam kehidupan sosial, dan sebagainya. Penafsiran psikoanalisis ataupun sosiologis sering memerlukan ilmu-ilmu bantu psikologi dan sosiologi. Walaupun berbagai titik tolak yang disebutkan itu tidak berfungsi untuk membangun penafsiran secara lengkap dan tepat. Sebuah penafsiran yang lengkap dan tepat akan ikut berperan bagi penilaian sebuah karya sastra.

2.2 Studi Linguistik dalam Karya Sastra

Di awal pembicaraan telah disinggung mengenai kontroversial peranan dan perlunya telaah atau studi linguistik di dalam karya sastra. Kontroversial itu semestinya tidak perlu terjadi manakala disadari bahwa karya sastra terungkap dengan memakai bahasa sebagai mediumnya. Dengan demikian, penanganan dan pengkajian pemakaian bahasa, karakteristik pemakaian bahasa, pola-pola pemakaian khusus, keunikan dalam pengungkapan termasuk pemakaian gaya bahasa dan metafora yang berkaitan dengan efek-efek khusus, sepenuhnya memperoleh keabsahan. Namun demikian, sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa teks sastra atau wacana sastra bukan semata-mata menyangkut konvensi bahasa, tetapi juga konvensi sastra dan konvensi budaya. Hal itu berarti untuk mengkaji sebuah karya sastra bahkan untuk melakukan sebuah kritik sastra, studi linguistik atau telaah linguistik jelas tidak mencukupi dan memadahi. Sekalipun demikian, telaah linguistik terhadap studi sastra menduduki peranan penting karena memberi masukan yang berharga. Sehubungan dengan

itu, paragraf berikut ini akan dikemukakan ihwal pentingnya telaah linguistik terhadap karya sastra.

Salah satu pernyataan pentingnya studi atau telaah linguistik bagi karya sastra dinyatakan oleh Culler sebagaimana telah dikutip di bab satu. Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa karya sastra adalah sejenis perluasan dan penerapan semua kekayaan tertentu yang terdapat dalam bahasa. Yang dimaksud dengan kekayaan (*properties*) di sini mencakup kekayaan dalam bidang tata bunyi (baik segmental atau suprasegmental), pola-pola distribusi bunyi, kekayaan kosakata dan kemungkinan pilihan-pilihannya, kekayaan yang berhubungan dengan pola-pola pembentukan kata, pola-pola pembentukan kelompok kata, klausa, dan kalimat. Demikian pula, kemungkinan pembentukan paragraf dan wacana yang melibatkan hubungan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Semuanya itu dapat dipandang sebagai potensi yang tersimpan dalam setiap bahasa dan potensi itu perlu digali dan dimanfaatkan setiap pemakai bahasa termasuk sastrawan untuk membangun sebuah wacana tertentu termasuk pula wacana sastra. Dengan pandangan itu, para linguis (*linguist*) diharapkan dapat memberi bantuan terhadap studi sastra dengan menunjukkan kekayaan-kekayaan bahasa tertentu yang dieksploitasi dan bagaimana kekayaan itu diorganisasikan di dalam sebuah teks sastra. Dengan demikian, studi yang dilakukan seorang linguis terbatas pada memberi masukan atau bantuan pada konteks studi sastra yang lebih luas. Seorang linguis tidak akan mampu berbuat segala-galanya dengan melakukan telaah linguistik pada sebuah teks sastra. Pernyataan itu juga sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh Halliday (1964). Halliday menyatakan bahwa linguistik tidak akan dan tidak pernah akan menjadi segala-galanya bagi analisis susastra dan hanya para analis susastra-- bukan linguis --yang dapat menentukan tempat telaah linguistik di dalam studi sastra. Namun demikian, sebuah teks harus diperikan secara jelas dan tepat. Oleh karena itu, teori dan metode yang dikembangkan di dalam linguistik harus dapat menerangkan bagaimana bahasa itu dimanfaatkan dan diorganisasikan di dalam karya sastra. Studi bahasa atau telaah bahasa di dalam karya

sastra atau susastra adalah studi tentang bentuk-bentuk ujaran yang dikaitkan dengan fungsinya, yaitu fungsi puitik yang berfokus pada amanat itu sendiri dan tuturan itu sendiri sebagai suatu bentuk bahasa (Culler 1975:56).

Pemakaian bahasa di dalam wacana sastra di samping dapat diramalkan berwujud pemakaian bahasa yang apik, runtut, dan gramatikal juga terdapat pemakaian bahasa yang memperlihatkan pola-pola dan konstruksi yang unik; ataupun penyimpangan-penyimpangan dari pola-pola umum yang mencerminkan adanya kebebasan penyair. Semua hal itu akan menimbulkan keterkejutan para pembaca karena menghadapi bentukan-bentukan dan tuturan yang tak terbayangkan sebelumnya. Hanya telaah linguistik yang memiliki kecukupan teori dan metode analisis untuk menemukan adanya penyimpangan bentukan-bentukan dan pola-pola, serta pemakaian bahasa yang amat unik di dalam wacana tertentu termasuk wacana sastra. Seorang sastrawan, dengan daya kreativitasnya dan dengan kebebasan penyair yang dimilikinya mampu mengeksploitasi dan memanfaatkan potensi-potensi bahasa demi kepentingan ekspresinya. Potensi-potensi itu meliputi bunyi-bunyi segmental (vokal dan konsonan), bunyi-bunyi suprasegmental (nada, jeda atau perhentian, tekanan, dan lagu kalimat), pilihan kata, pemanfaatan semantik kata-kata, kemungkinan pembentukan kata-kata, kemungkinan pembentukan kelompok kata, kemungkinan pembentukan klausa dan kalimat, penggunaan kata-kata sapaan, pemanfaatan gaya pengungkapan, pembentukan metafora, dan pembentukan dialog di samping gaya penceritaan. Namun demikian, perlu disadari bahwa mengkaji sebuah wacana sastra bukan berarti mempelajari arti dari sebuah karya tertentu. Demikian pula, dalam melakukan telaah linguistik sebuah karya sastra bukan hanya mengkaji arti kata atau kalimat tertentu, melainkan melakukan studi terhadap sebuah karya yang merupakan manifestasi dari sebuah sistem susastra dan memperlihatkan bagaimana konvensi-konvensi dari sistem itu yang memungkinkan sebuah karya sastra memiliki makna tersendiri (bandingkan pula, Culler, 1975:97). Hal itu berkaitan erat dengan

pernyataan Teeuw yang telah disinggung bahwa karya sastra itu sekaligus kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya (1983:12). Urutan penyebutan secara demikian adalah sesuai dengan urgensi atau kepentingannya. Pengkajian atau telaah linguistik di dalam wacana sastra erat berkaitan dengan stilistika.

2.3 Stilistika

Dinyatakan oleh Sudjiman bahwa stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi (dalam arti memanfaatkan) unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa serta menemukan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa secara demikian. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri itu membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana nonsastra, meneliti deviasi atau penyimpangan terhadap tata bahasa sebagai sarana literer; stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa (1993:2--3). Efek-efek khusus itu akan dapat ditangkap oleh pembaca-pembaca serius. Tugas telaah linguistik atau studi stilistika di dalam wacana sastra ialah memberikan secara tepat bagaimana bahasa digunakan oleh sastrawan di dalam wacana sastra. Namun demikian, harus pula dicatat bahwa analisis stilistika tidak berpretensi menggantikan fungsi dan peran kritik sastra, tetapi stilistika dapat membuka jalan bagi kritik sastra yang lebih efektif (Sudjiman, 1993:5).

Karya sastra adalah sebuah wacana yang khas di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala potensi yang ada pada bahasa dengan cara yang kreatif, original khas seorang pengarang (individual). Gaya berbahasa atau gaya bahasa dan cara seorang pengarang memanfaatkan potensi-potensi bahasa tidak pernah dapat ditiru atau diulang sama pada kesempatan lain. Oleh karena sifat kekhasan, individual, original, dan kebaruan termasuk hal-hal yang menonjol dalam sebuah karya sastra termasuk pula dalam penggunaan bahasa. Misalnya, dapat dilihat penggunaan bahasa pada petikan puisi Rendra "Ballada Terbunuhnya Atmo Karpo" di bawah ini

BALADA TERBUNUHNYA ATMO KARPO

Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi bulan
berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya dipucuk-pucuk para mengepit
kuat-kuat penunggang perampok yang diburu sirai bau keringat basah,
jenawipun telanjang

(dari "Ballada Orang-orang Tercinta")

Petikan sebagian puisi Rendra tersebut memperlihatkan kekhasan pemakaian bahasa dilihat dari telaah linguistik. Di antaranya pada baris pertama dapat diterangkan sebagai berikut. Dengan kemampuan kebahasaan yang ada pada pembaca, kalimat/baris pertama dapat dibaca: dengan kuku-kuku besi // kuda menebah perut bumi. Terdapat pengulangan bunyi /i/ pada akhir kelompok kata pertama dengan bunyi akhir baris pertama. Pada baris pertama juga terdapat pengulangan konsonan tertentu, yaitu konsonan /d/. Pada setiap awal kelompok kata, pengulangan konsonan /k/ dan juga konsonan /b/. Dalam hal itu, konsonan hambat, bersuara, yaitu /d/ dan /b/ juga dominan pada baris pertama. Pada baris pertama hal itu memberikan asosiasi adanya gerakan yang berat dan bertenaga akan sesuatu (yaitu, kuda). Hal itu berkaitan erat dengan tuturan metaforis pada tuturan baris pertama. "Dengan kuku-kuku besi" menunjukkan seolah-olah kuda memakai kuku dari besi, padahal itu suatu kiat penggambaran penyair gerakan kuda yang berat dan bertenaga. Demikian pula, seolah-olah kuda dapat berperilaku sebagai manusia (yaitu "menebah perut bumi"). Tuturan metaforis yang lain ialah "perut bumi". Penyair sebenarnya ingin menggambarkan bagian dalam dari bumi yang dikenal tindakan "menebah". Pada baris kedua juga terdapat tuturan-tuturan metaforis untuk mengaktualkan dan menghidupkan pemerian. Misalnya, "bulan" yang sebenarnya termasuk benda angkasa diperlakukan sebagai manusia sehingga mampu "berkhianat" dan mampu "menggosok-gosokkan tubuhnya". Di samping itu, seolah-olah "bulan" juga memiliki "tubuh". Dengan pemakaian tuturan metaforis yang demikian dicapai penggambaran yang lebih hidup dan aktual. Padahal keadaan sebenarnya ialah "pucuk-pucuk para" itu bergerak-gerak karena tertiuip

angin sehingga cahaya atau sinar bulan itu dapat berpindah-pindah, tidak hanya bersinar pada satu sasaran saja. Pemerian secara demikian membutuhkan pemahaman secara lebih memadai akan metafora dan sifat semantik kata-kata yang dipakai.

Seorang ahli stilistika mengadakan pengamatan dan pengkajian yang terarah pada suatu wacana sastra tertentu dari seorang pengarang tertentu. Wacana sastra dari seorang pengarang tertentu itu termasuk parole. Pilihan-pilihan bentuk bahasa yang dipakai dalam kajian stilistika itu akan ditemukan di dalam karya sastra tertentu sebagai parole, tetapi dirumuskan dalam rangka kerangka *la langue* dan dalam rangka penemuan keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur dan bersifat superpersonal (*la langue*) (Turner, 1973:14).

Pusat perhatian stilistika adalah *style* atau gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Gaya bahasa adalah cara menggunakan atau memanfaatkan dan mengorganisasikan potensi-potensi bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk mencapai maksud-maksud tertentu (bandingkan Sudjiman, 1993:13). Memanfaatkan dan mengorganisasikan potensi bahasa untuk keperluan ekspresi tertentu berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Hal itu berkaitan juga dengan pendapat Umar Junus yang menegaskan menelaah pemakaian bahasa dalam susastra orang lebih menekankan pada penyimpangan penggunaan bahasa. Penyimpangan itu memang ada, tetapi pada umumnya tidak merupakan sesuatu yang dominan. Yang ditekankan oleh Umar Junus bukan ihwal adanya penyimpangan dari tatabahasa biasa, tetapi manipulasi penggunaan bahasa. Manipulasi itu sebenarnya merupakan pertanda bahwa dalam hal menggarap dan mengolah bahasa sebagai medium pengungkapan para sastrawan telah mempunyai kemampuan penguasaan yang tinggi (Sariyan, 1985).

Penyelidikan stilistika selalu dikaitkan dengan ihwal penggunaan bahasa dalam susastra yang menyebabkan orang dapat memahami perbedaannya dengan penggunaan bahasa pada wacana bukan sastra.

Pada wacana bukan sastra hal yang paling menonjol ialah berperannya bahasa sebagai alat pengungkap sesuatu yang referensial. Pada wacana sastra, bentuk pemakaian bahasa itu sendiri merupakan sesuatu yang menyatu dengan amanat sehingga mendukung fungsi puitik. Penggunaan bahasa dalam susastra adalah sesuatu yang pemilihannya dilakukan dengan sadar. Dengan demikian, kalau dalam karya sastra terdapat penggunaan bahasa yang dianggap menyimpang dari tatabahasa secara umum sebenarnya itu disadari sepenuhnya oleh pengguna yang bersangkutan.

Dari kacamata sosiolinguistik, pemilihan bentuk-bentuk bahasa yang dipilih secara sadar itu memang berkaitan dengan fungsi dan situasi pemakaian tertentu. Oleh karena itu, pengkajian stilistika juga bergantung pada lingkungan dan situasi dimana dan kapan bahasa itu digunakan. Adanya keberagaman gaya atau *style* di dalam sebuah karya sastra harus dikaitkan dengan adanya keberagaman di dalam latar pemakaian bahasa tertentu (Turner, 1973:26). Disamping itu, sebagaimana dinyatakan oleh Turner bahwa semua gaya ini dapat dihubungkan secara langsung dengan latar sosial dan latar lingkungan di mana bahasa itu digunakan (1973:26). Objek atau sasaran pengkajian stilistika itu pada umumnya pemilihan dan penggunaan bunyi-bunyi bahasa, kombinasi bunyi termasuk persajakan, diksi atau pemilihan kata, pemakaian aspek semantik kata, pola-pola bentukan khas baik dalam hal kelompok kata, klausa, maupun kalimat yang memperlihatkan keunikan atau kekhasan dalam sebuah wacana sastra. Kekhasan atau kekhususan di sini terutama dikaitkan dengan efek khusus yang ditimbulkannya terutama yang berkaitan dengan keindahan. Dengan demikian, kita akan sering berhadapan dengan masalah aliterasi, asonansi, ritme, ekspresi, metafora, simile, personifikasi, hiperbola, simbolisme dan hal-hal lain yang telah disebutkan.

2.4 Sociolinguistik

Pada umumnya dibedakan antara bahasa dan pemakaian bahasa (*taal* dan *taalgebruik*) (Appel dkk., 1976). Dengan demikian, juga perlu dibedakan antara kaidah-kaidah atau sistem bahasa dan kaidah-kaidah pemakaian bahasa. Kaidah-kaidah bahasa berkaitan dengan keseluruhan aturan atau sistem yang bersifat mengatur dan terdapat di dalam sebuah bahasa (sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan frase, klausa, kalimat sistem semantik, dan sistem hubungan antarkalimat dalam pembentukan paragraf). Kaidah-kaidah pemakaian bahasa berhubungan dengan aturan-aturan dan norma bagaimana sebuah bentuk tuturan dipilih atau dipakai karena faktor-faktor tertentu, seperti siapa berbicara kepada siapa, tentang apa, di mana, untuk tujuan apa, memakai saluran yang mana, dan sebagainya.

Bahasa dilihat dari wujud pemakaian atau penggunaannya bervariasi atau beragam. Keragaman itu terutama disebabkan adanya faktor-faktor sosial dan faktor situasi yang beragam atau bervariasi. Oleh karena itu, pada umumnya dirumuskan bahwa sociolinguistik mengkaji variasi atau keragaman wujud pemakaian bahasa karena faktor situasi dan faktor sosial (Appel dkk., 1976). Atau terdapatnya wujud variasi pemakaian bahasa itu harus dikorelasikan dengan faktor-faktor sosial dan situasi. Sehubungan dengan itu, Nababan menyatakan bahwa sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor masyarakat (sosial) (1984:2). Sociolinguistik secara khusus mengkaji pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan; menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya; mengkaji fungsi-fungsi dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Faktor-faktor situasional itu tidak bersifat diskret (atau bersifat kontinu) dan tidak tetap. Hal itu berbeda dari faktor-faktor sosial yang relatif bersifat tetap (bandingkan dengan Appel dkk., 1976:23).

Suatu hal yang menarik di dalam kajian sosiolinguistik ialah ihwal repertoar bahasa (*verbaal repertoire*). Yang dimaksud dengan repertoar bahasa ialah keseluruhan kekayaan bahasa termasuk pola-pola dan norma yang dimiliki baik orang per orang maupun oleh sekelompok masyarakat untuk memilih dan membangun bentuk-bentuk tuturan yang dianggap tepat (Appel, 1976:20). Dengan demikian, dapat dibedakan antara repertoar bahasa yang bersifat individual dan yang bersifat kemasyarakatan. Konsep repertoar bahasa itu berkaitan dengan konsep kemampuan komunikatif. Kemampuan ini untuk membentuk kalimat-kalimat gramatikal yang jumlahnya tak terbatas serta kemampuan menafsirkan tuturan, juga kemampuan memilih bentuk-bentuk tuturan yang sesuai dengan situasi, untuk memilih bentuk tuturan yang sesuai dengan yang diajak berbicara dan sebagainya. Selain itu, termasuk juga kemampuan untuk menafsirkan bukan saja arti referensial dari sebuah tuturan, melainkan juga nilai-nilai afektif dan sosial dari sebuah tuturan (Appel dkk., 1976:21).

Situasi penafsiran tertentu sering menyebabkan terjadinya peristiwa tutur (*taalgebeuren* atau *speech event*) tertentu. Hymes menyebutkan adanya 16 kelompok tutur yang menyebabkan terjadinya peristiwa tutur, yaitu sebagai berikut.

- (1) Latar (*setting*) meliputi waktu/kapan berbicara, tempatnya di mana serta benda-benda lain yang ada;
- (2) Suasana/iklim (*scene*) tutur; jika suasana dapat cepat berubah, latar tidak mudah berubah;
- (3) Penutur;
- (4) Pendengar atau mitra tutur;
- (5) Pihak ketiga yang ikut hadir;
- (6) Sumber terjadinya tuturan;
- (7) Fungsi misalnya, untuk upacara ritual atau seremonial;
- (8) Tujuan tutur;
- (9) Bentuk tutur;
- (10) Pokok pembicaraan atau topik;
- (11) Nada tuturan sopan dan santun, serius, main-main;
- (12) Variasi tuturan;

- (13) Saluran bahasa tulis, lisan, surat, dan telegram;
- (14) Norma berinteraksi; giliran bertutur;
- (15) Norma interpretasi dari peristiwa tutur;
- (16) Genre: memakai genre puisi, atau surat dinas (Appel dkk., 1976: 44-46).

Keenam belas komponen tutur itu oleh Hymes diringkas dan dirumuskan dalam sebuah akronim SPEAKING yang setiap huruf awalnya menunjukkan konsep sebagai berikut.

S : *setting* dan *scene*, meliputi komponen 1 dan 2;

P : *participants* atau peserta tutur;

E : *ends* meliputi komponen 7 dan 8;

A : *act sequence* meliputi komponen 9 dan 10;

K : *key* menunjuk komponen 11;

I : *instrumentalities* meliputi komponen 12 dan 13;

N : *norms* meliputi komponen 14 dan 15

G : *genres* yaitu komponen 16.

Komponen-komponen tutur dikelompokkan kembali menjadi empat dan merupakan faktor-faktor situasi yang relevan untuk pemerian peristiwa tutur. Keempat faktor situasi itu adalah sebagai berikut.

- 1) Relasi-relasi, di antara pemeran atau peserta tutur yang terlibat, tidak saja antara penutur dan mitra tutur, tetapi juga antara atasan dan bawahan, antara guru dan siswa;
- 2) Pokok pembicaraan atau topik, di antaranya termasuk fokus dan orientasi siswa;
- 3) Tempat dan aktivitas atau situasi di mana peristiwa tutur itu terjadi;
- 4) Kanal atau saluran tutur yang dipakai (Appel dkk., 1976 :48).

Keempat kelompok faktor situasi tersebut akan berpengaruh terhadap pemilihan bentuk-bentuk tutur.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa pemilihan bentuk-bentuk tutur oleh penggunaanya juga tergantung pada

- (3) Ragam usaha (*consultative*), yaitu ragam yang berorientasi pada tercapainya tujuan-tujuan komunikasi. Dengan demikian, ragam usaha ini tidak sepenuhnya memperlihatkan ciri-ciri baku karena bercampur dengan unsur-unsur bukan baku.
- (4) Ragam santai (*casual*), yaitu ragam bahasa yang dipergunakan dalam situasi tidak resmi terutama di tempat-tempat rekreasi, tempat berolah raga, dan pembicaraan di warung-warung kopi atau restoran.
- (5) Ragam akrab (*intimate*), yaitu ragam bahasa yang terutama dipakai di antara anggota keluarga sebuah rumah tangga dan di antara sesama teman yang sudah akrab (Nababan, 1984:22).

faktor-faktor sosial. Di antaranya jarak sosial (*sociale afstand*) antara penutur dan pendengar atau mitra tutur. Jarak sosial itu juga bergantung pada status sosial antara pihak-pihak yang terlibat pada peristiwa tutur itu serta hubungannya satu sama lain. Status sosial itu di antaranya ditentukan pula oleh umur, jenis kelamin, jabatan atau pekerjaan. Faktor-faktor yang menentukan status sosial itu memperlihatkan sifat yang tetap. Misalnya, hubungan antara majikan atau bos dan para karyawannya. Termasuk hubungan antara peserta tutur yang akrab dan tidak akrab, atau formal (resmi) dan tidak resmi. Pergantian situasi tutur (resmi dan tidak resmi, akrab dan belum akrab) juga sering mempengaruhi pemilihan bentuk tutur dan sering terlihat adanya alih kode (*switch code* atau *kode wisseling*) (Appel, 1976:104). Misalnya, peralihan antara ragam baku dan ragam tak baku dari suatu bahasa dalam sebuah peristiwa tutur; atau peralihan antara suatu bahasa yang menduduki posisi tinggi dan bahasa lain yang menduduki posisi rendah dalam suatu masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Termasuk pula dalam dimensi status sosial, antara lain kekayaan, kedudukan sosial dalam suatu masyarakat, dan kedudukan dalam suatu kerabat.

Martin Joos dalam bukunya *The Five Clocks* membagi lima gaya bahasa (*style*), berdasarkan tingkat keresmian atau formalitas. Tampaknya kelima gaya sebagaimana dinyatakan oleh Joos tersebut terdapat pula dalam bahasa Indonesia. Kelima gaya itu adalah sebagai berikut.

- (1) Ragam beku (*frozen*), yaitu ragam bahasa yang paling resmi dan terdapat dalam situasi pemakaian yang sangat resmi dan sangat khidmat serta karismatik. Misalnya, pada dokumen-dokumen yang memiliki nilai-nilai historis dan politis, seperti pemakaian bahasa pada undang-undang dasar.
- (2) Ragam resmi (*formal*), yaitu ragam bahasa yang dipergunakan dalam situasi resmi (pidato-pidato resmi, pidato kenegaraan, dan pemakaian bahasa pada rapat resmi).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sebagaimana telah dinyatakan pada pendahuluan penelitian ini mengenai telaah bahasa pada novel *Tirai Menurun* karya NH. Dini. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa novel itu sebagai satu-satunya sumber data dan dari mana data penelitian yang diperlukan itu diambil. Jadi, novel *Tirai Menurun* ini yang menjadi sasaran atau objek penelitian penggunaan bahasanya, terutama mengenai kekhususan atau keunikannya.

Data penelitian yang diambil atau dikumpulkan harus sesuai dengan masalah yang dikaji, yaitu telaah atau kajian linguistik (kebahasaan) terhadap novel *Tirai Menurun*. Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (a) Bagaimana kekhususan atau keunikan pemakaian kosakata termasuk kata-kata sapaannya?
- (b) Bagaimana kekhususan atau keunikan pembentukan kata dan pengkalimatan dalam novel *Tirai Menurun*?
- (c) Bagaimana pemakaian gaya bahasa termasuk metafora dalam novel *Tirai Menurun*?
- (d) Bagaimana latar sosial budaya yang melatarbelakangi kekhususan-kekhususan pemakaian bahasa pada novel *Tirai Menurun*?

Itulah masalah yang secara lebih khusus akan dikaji. Dengan demikian, data yang akan dikumpulkan harus sesuai dengan masalah tersebut. Dalam hal ini dibedakan data primer dan data sekunder.

Yang dimaksud dengan data primer ialah data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung diperoleh dari sumber, yaitu novel *Tirai Menurun*. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber data primer, namun dapat dipakai untuk mendukung data primer di dalam analisis. Dengan demikian, analisis data akan lebih tajam dan berwawasan lebih luas. Yang dimaksud dengan data sekunder ialah tulisan atau tinjauan kritis terhadap novel *Tirai Menurun* apabila ada dan dapat ditemukan. Salah satu di antaranya ialah Seminar Sehari dalam rangka "Bedah Buku Novel *Tirai Menurun* dengan para pembicara Raminah Baribin (IKIP Semarang), Edi Subroto (Fakultas Sastra, UNS), dan A. Sadewa (Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). Seminar ini diselenggarakan oleh HPBI Cabang Semarang (1994).

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan memakai teknik-teknik tertentu, tetapi sebelum dikumpulkan terlebih dahulu perlu dirumuskan apakah data itu. Hal itu sangat penting karena data adalah sesuatu yang sangat mendasar di dalam sebuah penelitian. Data itu sangat strategis dan mendasar. Sebuah penelitian tanpa adanya data yang jelas tak dapat dibayangkan adanya. Oleh karena itu, ihwal data ini harus jelas. Yang dimaksud data dalam hal ini ialah semua informasi atau bahan yang telah disediakan oleh alam (dalam arti luas). Data ini harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti. Data ini juga harus sesuai dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian, data ini merupakan bahan yang sesuai untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Dengan rumusan itu, maka data sebuah penelitian dapat berwujud kata-kata, kalimat atau kutipan-kutipan, wacana, gambar-gambar, foto, catatan pribadi, memoar, maupun angka-angka. Dalam penelitian kualitatif

biasanya data itu tidak didesain untuk diangkakan atau berwujud angka- angka.

Sehubungan dengan penelitian ini, data yang akan diolah berupa kata-kata, kelompok kata, kalimat-kalimat, kata-kata bentukan, kata-kata sapaan, tuturan-tuturan metaforis, dan gaya bahasa yang memperlihatkan keunikan-keunikan pemakaian bahasa dalam novel tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak dan catat serta teknik pustaka (Subroto, 1992:41--42). Yang dimaksud dengan teknik simak dan catat ialah penelitian sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Penyimakan secara cermat itu dimaksudkan agar peneliti tahu betul terhadap data penelitian yang benar-benar diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jadi, terdapat aspek penyeleksian dalam pengambilan data dari sumber data. Berdasarkan penyimakan secara cermat dan teliti itu kemudian dilakukan pencatatan data. Penyimakan itu sebenarnya dapat dilakukan baik terhadap aturan-aturan yang dilisankan maupun yang dituliskan atau tertulis. Oleh karena penelitian ini sumber datanya sudah bersifat tertentu dan berwujud teks sastra, maka penyimakan dilakukan terhadap teks itu. Teknik pustaka dalam pengambilan data berbeda dengan riset pustaka (*library research*). Yang dimaksud teknik pustaka ialah pengambilan data dari sumber-sumber tertulis oleh peneliti sebagai instrumen kunci beserta konteks yang mendukung dan disertakan pula kode sumber datanya. Yang dimaksud adanya konteks yang bersifat lingual, yaitu sangat tergantung pada konteks. Itu merupakan salah satu ciri utama penelitian kualitatif. Disertakan kode sumber data adalah untuk keperluan pengecekan kembali manakala diperlukan di dalam analisis.

3.3 Klasifikasi dan Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan teknik-teknik yang telah disebutkan maka langkah selanjutnya melakukan klasifikasi data. Klasifikasi

atau penggolongan itu dilakukan dengan arah pada kepentingan analisis, sedangkan analisis itu harus berorientasi pada jawaban pertanyaan-pertanyaan penelitian yang merupakan jabaran lebih lanjut dari perumusan masalah yang diteliti.

Klasifikasi data yang diperhitungkan dapat menuntun ke analisis data, yaitu mencakup pemakaian bahasa secara umum dan wajar, keunikan atau kekhususan pemakaian kosakata atau leksikon, keunikan kata-kata sapaan, adanya anomali atau kekhasan aspek semantik, keunikan segi-segi pembentukan kata yang termasuk segi morfologi, keunikan partikel, dan gaya bahasa yang menonjol termasuk metafora. Semua data yang berkaitan dengan masing-masing segi itu dikumpulkan menjadi satu kemudian diamati secara kritis dan mendalam.

Masing-masing data yang telah diklasifikasikan kemudian dikaji untuk memperoleh pemahaman tentang segi dan aspek yang paling dominan, memperoleh masalah yang paling khas dan menonjol serta mengkaitkan dengan latar sosial budaya untuk memahami fungsinya. Sebenarnya sejak awal pengumpulan data, penelitian sebagai instrumen kunci sudah mulai dapat dipahami adanya data, karakteristik data, dan hal-hal yang dianggap bernilai dalam penarikan kesimpulan. Jadi, data itu pada satu segi harus ditunjukkan sebagai data pembuktian (*data display*). Namun, pada segi lain data semakin dapat direduksi (*data reduction*). Reduksi data dilakukan untuk menangkap makna serta fungsi yang menonjol dan utama dari segi tertentu yang dianalisis. Secara spesifik analisis data yang dilakukan mencakup teknik-teknik sebagai berikut. Berbagai teknik itu dipergunakan secara bersama saling mendukung dan juga saling melengkapi.

Teknik analisis pertama yang dipakai adalah korespondensi antara ciri bentuk dan ciri arti (Subroto, 1992:66). Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh ilmu bahasa strukturalisme kita harus bertolak dari hal-hal atau segi-segi yang diamati. Segi yang diamati itu dapat dihubungkan dengan bentuk-bentuk morfemis ataupun dengan urutan kata-kata dalam sebuah frase atau kalimat. Satuan lingual yang disebut morfem yang berulang sama atau hampir sama itu dikaji dan

apakah berhubungan atau berkorespondensi dengan ciri arti yang sama atau tidak. Demikian pula, urutan kata pada sebuah frase atau pada sebuah kalimat dapat dikaji apakah berhubungan dengan aspek arti yang sama atau berbeda. Aspek arti merupakan sebuah kenyataan linguistik yang dengan mudah dapat dipersepsi atau ditangkap oleh pengguna bahasa; manakala suatu konstruksi yang berurutan tertentu atau yang mengandung morfem afiks tertentu dipasangkan atau dioposisikan dengan konstruksi tertentu yang berbeda urutannya atau yang tidak mengandung afiks tertentu. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

ini bir baru X ini baru bir, lampu itu terang terus X (dia) terang terus, dia seorang pekerja/ pelari/ pedagang/ petani/ petinju/ pegolf/ pesepak bola dan seterusnya, berlari X berlarian, berpegang X berpegangan, bercumbu X bercumbuan, dan masih banyak lagi.

Dengan demikian, teknik analisis pertama itu berkaitan erat dengan teknik analisis kedua, yaitu oposisi dua-dua (*binary opposition*) (Subroto, 1992). Oposisi dua-dua adalah teknik analisis yang mengoposisikan dua konstruksi dan sudah diduga mengandung nilai tertentu yang diwujudkan oleh aspek bentuk tertentu dan yang lain tidak.

Teknik analisis lain ialah teknik substitusi. Teknik ini mencoba menggantikan atau mensubstitusikan satuan lingual tertentu (dalam arti luas) dalam sebuah konstruksi dengan satuan lingual lain serta dampak struktural yang mungkin ditimbulkannya karena penggantian itu (Subroto, 1992:74--75). Misalnya, dampak struktural apa yang timbul manakala kata *simboknya* pada kalimat *Simboknya Sumirat suka bekerja cepat* digantikan dengan *ibunya*. Secara struktural akan memberi dampak stilistik yang berbeda, yaitu terjadi perubahan dari suasana informal, akrab, lapisan bawah budaya Jawa tradisional menjadi suasana formal, ada jarak, dan terpelajar.

Teknik lain ialah teknik pelepasan atau delisi, yaitu jika suatu unsur lingual tertentu dalam sebuah konstruksi dilesapkan atau

dihilangkan serta dampak struktural yang mungkin timbul. Di samping teknik-teknik yang telah disebutkan di atas, juga dipergunakan teknik parafrasis (Subroto, 1992:82). Maksudnya, setiap penutur asli dapat menyatakan tuturan yang berbeda dari sebuah amanat tertentu.

BAB IV

LATAR SOSIAL BUDAYA TOKOH-TOKOH *TIRAI MENURUN*

Telaah bahasa pada novel *Tirai Menurun* tidak akan dipahami secara lengkap bila dilepaskan dari konteks latar sosial budaya yang merangkainya. Oleh karena itu, pada bab ini, akan dibicarakan latar budaya novel *Tirai Menurun*, sebagai konteks sosial budaya yang melatari cerita. Pembicaraan latar sosial budaya ini akan dihubungkan dengan tokoh cerita sebagai pelaku-pelaku yang menggerakkan cerita *Tirai Menurun* sejak awal hingga akhir.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu, novel *Tirai Menurun* menyiratkan latar sosiologis yang menunjuk ke suatu budaya tertentu. Budaya tertentu tersebut adalah budaya Jawa. Berdasarkan pemahaman latar sosial budaya yang ditunjuk dalam novel *Tirai Menurun* adalah budaya Jawa. Oleh karena itu, pada pembahasan latar sosial budaya para pelaku dalam novel *Tirai Menurun* ini otomatis akan dikerangkai oleh konsep-konsep sosial budaya Jawa.

4.1 Konsep Budaya Jawa

Kebudayaan adalah pengejawantahan segala kegiatan manusia, dan dikerangkai oleh gagasan-gagasan yang ada dalam pemikiran para anggota masyarakat sebagai suatu model mental, yaitu model pengenalan. Menurut Niels Mulder, model pengenalan ini berfungsi untuk memberi alasan kepada kehidupan (1985:11).

Berdasarkan keterangan tersebut, upaya memahami konsep kebudayaan Jawa akan mengarah ke pemahaman nilai-nilai, konsepsi-konsepsi serta paham yang akan membimbing tindakan dan yang memberi makna pada pengalaman dan lingkungan masyarakat Jawa.

Dengan demikian, dalam bab ini akan dibahas beberapa gagasan utama yang dianggap menjadi ciri khusus budaya Jawa. Dengan beberapa gagasan tersebut diharapkan esensi kebudayaan Jawa dapat dikenali, diidentifikasi, dan pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk menentukan latar sosial budaya tokoh-tokoh dalam novel *Tirai Menurun*.

Adapun gagasan utama kehidupan masyarakat Jawa, bila digambarkan secara sederhana kurang lebih sebagai berikut. Manusia Jawa tunduk kepada masyarakat, sedangkan masyarakat tunduk kepada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan halus yang memuncak ke Tuhan. Manusia ikut ambil bagian dalam keseluruhan yang besar itu, namun ia sangat tak berdaya. Ia tergantung kepada kekuasaan dan kehendak yang lebih tinggi, baik sosial maupun kosmologis, tetapi ia mendekati dan mempengaruhi kekuasaan tersebut.

Pada dasarnya manusia-manusia itu tidak sama rata dan tidak mempunyai hak-hak dan kewajiban yang sama, tidak mempunyai status dan kekuasaan yang sama. Oleh karena yang lebih tinggi melindungi yang lebih rendah. Orde kemasyarakatan dan orde kosmis, pada hakikatnya adalah harmoni yang mencakup keseluruhan dan dapat dikenal. Penyesuaian dan ketaatan pada orde itu adalah suatu perintah dan suatu kebijakan serta harus mendatangkan kebahagiaan. Sumber moral terletak dalam sistem tersebut, apabila menyimpang dari peraturan-peraturan ini membahayakan dan mengacaukan masyarakat (Mulder, 1981:86).

Demikianlah kurang lebih gagasan utama yang mendasari pola pemikiran masyarakat Jawa, yang terlaksana dalam aktivitas budayanya. Bila gagasan utama tersebut telah terlaksana dalam kehidupan sehari-hari, maka akan kelihatan bahwa gagasan tersebut memiliki hirarki. Pada tingkatan pertama terdapat lingkungan

adikodrati. Kondisi dalam lingkungan di bawahnya, yakni lingkungan manusia dan masyarakat yang segala sesuatunya telah ditentukan sebelumnya (*pepesthen*). Segala sesuatunya juga harus mengikuti arah yang telah ditentukan dan selaras dengan hukum kosmos (Mulder 1983:62).

Dengan gagasan itulah kebudayaan Jawa menampakkan ciri khasnya yang membuat berbeda dengan kebudayaan masyarakat yang lain. Dengan kata lain, untuk dapat mengidentifikasi kebudayaan Jawa seseorang harus menemukan gagasan tersebut. Dengan gagasan tersebut kebudayaan Jawa dimanifestasikan ke dalam berbagai aktivitas, baik aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan adikodrati, kemasyarakatan maupun kebendaan.

4.2 Konsep Kebudayaan Priyayi dan Wong Cilik

Bila ditinjau dari segi regionalitasnya, kebudayaan Jawa dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Dalam konteks regionalitas kebudayaan ini, seperti unsur-unsur makanan, upacara, kesenian, dan sebagainya, dapat dilihat sebagai ciri pembeda. Misalnya, kebudayaan Jawa dari penduduk pesisir utara lebih menonjolkan kebudayaan pesisir, sedangkan wilayah kebudayaan Jawa dari penduduk dalam lebih menonjolkan kebudayaan istana (Suseno, 1985:11--12).

Pembahasan budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Tirai Menurun* ini tidak akan dikaitkan dengan masalah keanekaragaman regional dari kebudayaan Jawa. Berdasarkan data yang menonjol dalam wacana novel, memperlihatkan bahwa kebudayaan Jawa terekspresikan oleh dua lapisan masyarakat yang dikenal sebagai *priyayi* dan *wong cilik*.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka kebudayaan Jawa yang akan dijadikan dasar pemahaman latar sosial budaya para tokoh dalam novel itu adalah kebudayaan Jawa yang berasal dari lapisan *priyayi* dan *wong cilik*. Orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial yaitu: *wong cilik* (orang kecil), terdiri dari sebagian besar masyarakat petani serta mereka yang berpendapatan rendah di kota dan

priyayi, terdiri dari pegawai, pedagang besar, dan para intelektual (Suseno, 1985:12). Sudah barang tentu para *abdi dalem* maupun bangsawan juga termasuk lapisan *priyayi*, sehingga ada *priyayi luhur* dan *priyayi cilik* (Kartodirdjo, 1987:4-11).

Dua lapisan sosial itu mengakibatkan pula timbulnya dua varian kebudayaan Jawa, yaitu tipe kebudayaan *priyayi* dan tipe kebudayaan *wong cilik*. Berikut ini sedikit penjelasan mengenai kedua varian kebudayaan tersebut.

4.1.1 Konsep Budaya Wong Cilik

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa *wong cilik* sebagian besar merupakan masyarakat petani yang tinggal di desa. Kalau tinggal di kota, mereka adalah orang-orang biasa, untuk menyebut golongan sosial selain *bendara* (tuan). Konsep pemikiran para petani desa banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang dipersonifikasikan sebagai arwah leluhur, roh atau makhluk halus. Penyakit dan kecelakaan atau sukses dan keberuntungan dikembalikan kepada kegiatan kekuatan-kekuatan tersebut.

Oleh karena itu, mereka mengembangkan berbagai upaya untuk menangkal berbagai gangguan dari kekuatan yang mengatasinya itu. Misalnya, mengadakan *slametan* dan *sesajen* agar selamat. 'Slamet' atau 'selamat' adalah suatu keadaan yang menyebabkan segala peristiwa dengan halus mengikuti jalan yang sudah ditentukan dan tak ada kemalangan yang menimpa siapa pun (Koentjaraningrat, 1980:95).

Dalam konsep budaya Jawa telah dijelaskan bahwa konsep metafisis sentral adalah "keteraturan" atau harmoni. Keteraturan akan menciptakan keselarasan atau kosmos (Mulder, 1983:14). Dalam suatu harmoni itu hubungan yang tepat adalah terpastikan, tertentu, dan dapat diketahui. Oleh karena itu, diperlukan sistem *petungan* yang dapat memberikan suatu jalan untuk menyatakan hubungan ini dan dengan demikian perbuatan seseorang disesuaikan dengan sistem tersebut. *Petungan* merupakan cara untuk menghindarkan disharmoni

dengan tatanan hukum alam yang hanya akan membawa ketidakberuntungan (Geertz, 1983:39).

Kehidupan sosial *wong cilik*, kondisi hubungannya dilukiskan sebagai *tulung-tinulung* atau *sambat-sinambat* (tolong-menolong). Ikatan-ikatan tersebut semakin dieratkan oleh beberapa nilai moral utama desa, khususnya nilai gotong royong, *padha-padha* (sama-sama) dan *tepa slira* (tenggang rasa) (Ali, 1986:38).

Selanjutnya, berkembang prinsip-prinsip hubungan sosial yang sebagian besar terdiri dari dua bagian besar, yakni prinsip *rukun* dan prinsip hormat (Suseno, 1985:38).

Prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud saling membantu. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam suasana hubungan sosial, keluarga, rumah tangga di desa, dan setiap pengelompokan tetap.

Konsep rukun juga menunjukkan cara bertindak. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antarpribadi, sehingga hubungan-hubungan sosial tetap tampak selaras dan baik-baik. Rukun mengandung arti usaha terus menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang dan tidak menyingkirkan semua unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan kekerasan (Ali, 1986:15).

Prinsip hormat menyatakan bahwa setiap orang dalam berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat diturunkan dari anggapan bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, sedangkan keteraturan hirarkis ini bermula dari diri sendiri. Oleh karena itu, orang wajib mempertahankan dan membawa diri sesuai dengannya (Ali, 1986:15-16).

Konsep tersebut sesuai gagasan tentang suatu masyarakat yang teratur dan baik, yang setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan

dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selaras.

4.1.2 Konsep Budaya Priyayi

Menurut Geertz, *priyayi* adalah kelompok sosial -- darimana asal keturunannya tidak menjadi soal--yang memiliki tingkah laku dan nilai hidup sendiri (1983:7). *Priyayi* adalah pendukung kebudayaan warisan *kraton* pada masa lalu. Sebagai kelompok yang memegang kekuasaan maka pola kebudayaan *priyayi* pernah menjadi pola umum. Tingkah laku dan pandangan hidupnya menjadi ukuran umum bagi tingkah laku dan pandangan hidup yang baik dan ideal (Kartodirdjo, 1987:9).

Berikut akan dipaparkan beberapa penjelasan mengenai nilai-nilai yang berkaitan dengan pandangan dunia *priyayi* yang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kebudayaan *priyayi*.

Menurut Sartono Kartodirdjo, peradaban *priyayi* dapat dibedakan dengan peradaban *wong cilik* dengan membandingkan gaya hidup keduanya (1987:203). Gaya hidup, menurut Sartono Kartodirdjo, selain merupakan totalitas pelbagai tatacara, adat kebiasaan, struktur kelakuan, kompleks lambang-lambang, mentalitas serta mentalitas yang secara menyeluruh mempengaruhi kehidupan sehari-hari (1987:53).

Lebih lanjut, Sartono Kartodirdjo menjelaskan bahwa gaya hidup yang telah berfungsi sebagai simbol status itu, memungkinkan dijadikan model dan mendorong unsur sosial lain (*wong cilik*) menirunya (1987:54). Adapun nilai khas yang berkaitan dengan status yang dalam bahasa Jawa disebut *praja* (gengsi). Nilai ini amat esensial, sehingga menentukan pelbagai aktivitas hidup. Kehidupan *priyayi* membawa kewajiban menjaga *praja*. Kerugian material tidak termasuk perhitungan demi sesuatu yang disebut *praja* (Kartodirdjo, 1987:54).

Clifford Geertz lebih tegas lagi mengatakan bahwa konsep sentral bagi dunia *priyayi* adalah *alus* dan *kasar* (1983:311). *Alus* berarti

murni, berbudi halus, halus tingkah lakunya, sopan, indah sekali, lembut, halus, beradab, dan ramah (1983:311).

Di samping konsep *alus-kasar*, untuk memahami dunia *priyayi* terdapat konsep lain, yaitu konsep *lair* dan *batin*. *Batin* adalah wilayah dalam pengalaman manusia dan *lair* adalah wilayah luar pengalaman manusia maka bersifat *kasar*, sedangkan *batin* karena berkaitan dengan wilayah-dalam pengalaman manusia, maka bersifat halus. Selanjutnya, segala manifestasi kasar memberi petunjuk masih terikatnya terhadap alam *lain*.

Namun, untuk dapat disebut *alus* itu, *batin* harus diatur. *Batin* hanya dapat diatur bila yang *lair* diatur lebih dahulu. Sartono Kartodirdjo menyebutkan sebagai pengendalian mikrokosmos (1987:111). Pembudidayaan kekuasaan batin (mikrokosmos) merupakan sarana untuk dapat menguasai dan mengatur pelbagai bentuk kehidupan agar tercapai kondisi serasi dan selaras.

4.3 Latar Sosial Budaya Tokoh *Tirai Menurun*

Sebagaimana diisyaratkan dalam uraian di atas bahwa pembahasan mengenai segi-segi sosial budaya tokoh-tokoh *Tirai Menurun* akan berpusat pada para pelaku yang menjalankan alur cerita. Implikasinya, para pelaku yang aktualisasinya tidak memberi petunjuk perannya dalam menggerakkan cerita tidak akan dibahas. Pelaku-pelaku yang tidak menggerakkan cerita adalah pelaku-pelaku yang kemunculannya tidak pernah berdiri sendiri, tetapi hanya merupakan pembicaraan seorang tokoh.

Sistematika pembahasan akan dilaksanakan dengan mengacu pada peranan tokoh dalam aktualisasi tema, baik tokoh yang berperan sebagai tokoh sentral maupun tokoh yang berperan sebagai tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang memegang peran utama atau protagonis (Sudjiman, 1956:61), sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang ditunjukkan dengan perannya yang tidak sentral, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama (Grimes, 1975:43-44). Adapun urutan pembahasan

dilakukan sebagai berikut. Mula-mula akan ditinjau tokoh-tokoh sentral, baik tokoh laki-laki maupun wanita, dilanjutkan dengan tinjauan tokoh-tokoh bawahan.

Seperti yang dapat dibaca dalam novel *Tirai Menurun*, novel ini mengisahkan kehidupan para aktor kesenian tradisional, *wayang wong*, Kridopangarso. Mereka dilahirkan dan dibesarkan di dalam lingkungan kebudayaan Jawa. Namun demikian, yang menarik perhatian adalah mereka memiliki latar kehidupan yang berbeda-beda. Latar kehidupan yang berbeda ini tentu saja berkaitan dengan dikotomi budaya Jawa, yaitu *priyayi* dan *wong cilik*.

Berikut beberapa ilustrasi segi-segi latar sosial budaya Jawa yang melingkupi tokoh-tokoh novel *Tirai Menurun* yang teraktualisasi dalam jalinan alur cerita. Namun, perlu dijelaskan bahwa para pelaku cerita dalam novel itu terdiri dari berbagai peran. Selanjutnya, urutan pembahasan latar sosial budaya tokoh-tokoh tersebut akan dilaksanakan berdasarkan perannya sebagai tokoh.

Tokoh sentral yang telah menciptakan jalannya cerita adalah Kedesih, Sumirat, Wardoyo, dan Kintel. Tokoh-tokoh itulah yang telah menggerakkan alur sejak awal sampai akhir berdasarkan tema cerita, sedangkan tokoh-tokoh yang lain pada dasarnya hanya berfungsi untuk lebih menonjolkan tokoh-tokoh sentral tadi. Namun demikian, tokoh-tokoh pendukung itu juga memberikan berbagai petunjuk dalam makna segi-segi sosial bahasa Jawa yang tercermin dalam wacana *Tirai Menurun*. Oleh karena itu, tokoh-tokoh pendukung (tokoh bawahan) akan dibicarakan pada bagian lain.

1. *Kedesih*

Apabila dilihat dari perannya dalam menggerakkan jalan cerita, tokoh Kedesih sebagai tokoh sentral. Perannya sebagai salah seorang *sripanggung* terasa dominan karena dalam setiap kejadian berkaitan dengan aktualisasi tema. Novel itu menggambarkan kisah kehidupan salah satu kelompok wayang orang yang bernama Kridopangarso.

Kelak tokoh Dasih akan dipersunting oleh tokoh sentral yang lain, Wardoyo.

Bila ditinjau dari segi sosiokultural Jawa, tokoh Kedasih dapat dijelaskan sebagai berikut. Tokoh Dasih adalah tokoh yang berasal dari lingkungan masyarakat *wong cilik*. Misalnya, hal ini ditandai dengan kata-kata sapaan, seperti *Mak* 'ibu' dan *Mbah* 'nek (nenek)" bila berbicara dengan seseorang sebagai ibunya atau neneknya. Kecuali penggunaan kata-kata sapaan dapat pula diketahui melalui gambaran kehidupan orang tua Kedasih. Hal ini dapat dilihat dari ilustrasi kutipan berikut.

"Sudah lama tak mempunyai warung. Seingat Dasih, sejak kecil dia sudah diasuh di antara *tungku* di belakang *gedek* kedai, di bawah meja panjang tempat makanan di sela-sela kaki bangku para pelanggan. Sedari tinggi kepalanya sejajar dengan bangku itu sampai sekarang dia bisa melihat jelas isi stoples di meja. Meskipun kalau mengambil sesuatu dari sana dia masih harus berputar, berdiri di tempat pembeli; karena deretan yang dekat di bagian belakang berisi wadah-wadah lauk. Mak tidak memasak sendiri semuanya. Yang kering-kering diantar dari pondok Mbah Harjo. Mak menyediakan nasi, sayur, dan minuman. Kadang-kadang apabila ada hasil ladang, kacang rebus atau singkong goreng. Tidak jarang pula tetangga titip jenis makanan lain maupun buah dari kebun mereka. Makanan kering dalam stoples dibeli Mak dari kota. Masing-masing dibungkus kecil-kecil dengan kertas kaca." (hlm. 11-12)

Uraian tersebut menunjukkan gambaran kehidupan sosial ekonomi lingkungan orang tua tokoh Kedasih. Dengan hidup dan mencari nafkah sebagai penjual makanan sederhana, di warung yang sederhana, kiranya dapatlah dikatakan bahwa mereka berpenghasilan rendah. Keadaan warung orang tua Kedasih telah memberi petunjuk pada masyarakat karena telah membentuk Dasih, yang berasal dari lapisan masyarakat kelas bawah, *wong cilik*.

Misalnya, dalam pendidikan formal, tokoh Kedasih juga terkesan memiliki persepsi yang tidak biasa. Ia sering membolos dari pelajaran di sekolah dasar karena guru dianggap sebagai "musuh". Akhirnya, ia meninggalkan pendidikan formal untuk selama-lamanya. Padahal, orang tuanya bercita-cita, Dasih menjadi seorang pegawai negeri atau

guru sekolah. Suatu cita-cita khas masyarakat Jawa pedesaan yang terbiasa dengan kehidupan yang serba susah dan menderita. Akan tetapi, Kedesih telah menemukan jalan yang ia percaya dapat memberinya kesenangan batin, yakni dunia kesenian, dunia yang mengumandangkan suara gamelan dan dunia yang memperlihatkan lemah gemulai gerak tari.

Setelah tamat sekolah rakyat, Dasih bekerja sebagai pramuniaga di sebuah toko. Keadaan sosial ekonomi sedikit berubah karena ia telah menerima gaji dan berhubungan dengan banyak orang yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Bersamaan dengan pekerjaannya sebagai pramuniaga di sebuah toko, ia juga *magang* sebagai penari di paguyuban Kridopangarso yang telah ditekuni setahun yang lewat.

Kehidupan Dasih selama bekerja di toko, sering menemui berbagai peristiwa yang cenderung menjurus pada pelecehan seksual, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Kedesih tahu betul bahwa dirinya menarik. Sudah ada tiga laki-laki magang di toko yang mencoba menjamahnya. Waktu itu dia belum mengetahui bahwa kebanyakan lelaki bersifat iseng, selalu mencari kesempatan menggoda atau menggerayangi bagian tubuh perempuan di dekat mereka. Apalagi jika perempuan itu berpenampilan lumayan." (hlm. 263)

Ilustrasi tersebut jelas menunjukkan latar sosial budaya yang pernah mengantarkan Dasih menuju sosok manusia dewasa dan penari ulung di lingkungan Kridopangarso. Di lingkungan pentas pun aspek-aspek negatif yang bersifat pelecehan seksual tidak jarang menyertai perjalanan kariernya. Namun, ia ternyata dapat mengatasi masalah tersebut dengan arif, yakni dengan menyebarkan berita bahwa dia sudah mempunyai tunangan (hlm. 264).

Lingkungan sosial budaya ternyata tidak hanya berada di toko dan panggung wayang orang. Sesudah ia diperistri oleh tokoh Karso (Kintel), agaknya dimensi sosial budaya tokoh Dasih ikut bertambah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut sebagai ilustrasi.

"Dasih tidak mempunyai cita-cita lagi. Dia kira hidupnya sudah mencapai tingkat yang umum: kawin, punya anak, main di panggung. Apa saja yang dia inginkan hampir bisa dipastikan segera terpenuhi selama dia tahu bersikap manja dengan Kang Kintel dan Yu Irah. Perkawinan kilat yang dia kira digunakan sebagai penyelamat muka terhadap "pengkhianatan" Bromo, ternyata menjadi sasaran iri hati banyak anggota Krido. Di rumah ada kendaraan roda dua yang selalu dibawa kalau suaminya tidak mengantar dengan kendaraan lain yang beroda empat. Betul, Kang Kintel sudah mempunyai SIM untuk mobil cukup besar. Tidak jarang dia pergi ke luar kota mengantar Yu Irah. Sepeda yang dulu dibeli Mak dan Bapak telah lama dia berikan kepada Sumirat." (hlm. 398-390)

Ilustrasi tersebut menjelaskan tempat Dasih berada di lingkungan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Sesama pemain wayang orang, Dasih sendirilah yang memiliki kehidupan ekonomi lebih berkecukupan karena tidak pernah menemui kesulitan keuangan (hlm. 399). Dasih tidak pernah meminta upah dalam bermain wayang orang (hlm. 399), sudah menunjukkan lingkungan sosial budaya tokoh Dasih sebagai sosok manusia.

2. *Kintel atau Karso*

Tokoh Kintel alias Karso dapat dipandang sebagai tokoh sentral bila dihubungkan dengan jalinan peristiwa dalam aktualisasi cerita. Meskipun kemunculannya dalam perjalanan paguyuban Kridopangarso lebih kemudian, tokoh ini justru hadir di saat-saat paguyuban Kridopangarso menghadapi penurunan kharisma. Perlu ditegaskan bahwa tema pokok novel *Tirai Menurun* adalah saat-saat paguyuban Kridopangarso--sebagai wakil dari kesenian Tradisional Jawa--menghadapi masa-masa kesuraman.

Seperti tokoh Kedesih, tokoh Kintel juga berasal dari masyarakat lapisan bawah. Hidup dari rumah satu ke rumah yang lain, menjadi pekerja pada keluarga-keluarga petani yang bertanah. Terakhir ia menetap di rumah keluarga Pak Carik yang memiliki sawah lebih dari dua puluh petak (hlm. 28). Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau ia memiliki pandangan seperti para pekerja olah tanah, sederhana, jujur, lugu, dan tekun menghadapi hidup dan pekerjaannya.

Kehidupan Kintel mulai berubah sesudah tokoh wanita yang bernama Irah mengambilnya sebagai lelaki yang mampu memberikan kepuasan jasmaniah. Dulu ia hidup di desa dan kini ia hidup di kota. Situasi dan kondisi dua alam tersebut mempunyai perbedaan yang amat jauh. Dan hal ini ditunjang oleh keuangan yang lebih dari tokoh Irah lantaran ia mendapat kepercayaan yang amat besar dari Irah dalam berusaha dagang.

Tokoh Kintel digambarkan sebagai manusia beruntung. Hanya dengan tubuh yang sehat dan kejujuran sifat, ia memperoleh berbagai kesejahteraan hidup. Namun, agaknya kesejahteraan sebagai orang piaraan itu tidak memberinya kebahagiaan dan kepuasan. Selanjutnya, ia meminta izin pada majikannya sekaligus kekasihnya, Irah, untuk berdiri sendiri. Ternyata gagasan tersebut masih tetap mendapat sambutan yang positif dari Irah.

Dengan menjalankan usaha sebagai pemilik beberapa becak untuk disewakan, kondisi tokoh Kintel secara sosial ekonomi khususnya dan sosial budaya pada umumnya, meningkat dengan drastis. Lebih-lebih setelah ia menikahi tokoh Dasih, keadaan sosial ekonomi Kintel makin menanjak lebih tinggi. Di bidang kesenian, tokoh Kintel juga tidak ketinggalan karena ia juga bergabung dengan paguyuban Kridopangarso meskipun tidak sampai memperoleh peranan yang besar karena hanya menjadi pengantar para penonton dengan becaknya.

Pembahasan latar sosial budaya mengenai tokoh Kintel terasa kurang lengkap bila tidak menyinggung pandangannya tentang religiositas. Berikut kutipan yang menjelaskan pandangan tokoh Kintel mengenai aspek-aspek religiositas.

"Ada beberapa yang diingat Karso. Di antaranya yang paling sering dia pikirkan ialah, konon manusia di dunia ini tidak dapat menghindari tiga ketentuan, Satu adalah datangnya *kebegjan* atau keberuntungan. Dua, bahwa manusia tidak mungkin mengelak jika tiba masanya bertemu dengan jodohnya. Dan yang ketiga, manusia tidak bisa menghindarkan diri dari *pesti* yang berarti datangnya kematian." (hlm. 132).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masalah yang berkaitan dengan alam adikodrati, tokoh Kintel masih memiliki kaitan dengan identitas kepercayaan masyarakat Jawa, yakni *bejo*, *bojo*, *pati*. Kepercayaan masyarakat Jawa tentang ketiga hal di atas sering mewarnai sikap-sikap yang ditunjukkan istilah *nrimo*, *pasrah*, dan *sumarah*. Sebab segala sesuatu sudah diyakini telah ditetapkan sejak manusia belum lahir di dunia. Itulah sikap religiusitas masyarakat Jawa lapisan bawah pada umumnya.

Secara umum, tokoh Kintel berada dalam tataran sosial budaya kelas menengah ke bawah. Keadaan ekonominya berkecukupan karena ia ikut dalam jaringan bisnis tokoh Irah. Namun, intelektualitasnya tetap berada dalam kelas bawah karena ia tidak pernah menikmati bangku sekolah lebih dari sekedar bisa baca tulis. Namun, pergaulannya dengan berbagai kalangan masyarakat, tokoh Kintel akhirnya dapat menampilkan dirinya sebagai tokoh yang berperan walaupun pada akhirnya jatuh pula.

3. *Sumirat*

Hampir sama dengan tokoh Kedesih maupun Kintel, tokoh Sumirat juga berasal dari lingkungan masyarakat Jawa pedesaan dan dari lingkungan masyarakat lapisan kelas bawah. Sejak kecil ayahnya telah meninggal karena kecelakaan sebagai buruh perkebunan. Oleh karena itu, keadaan rumah tangga orang tuanya semakin terhimpit kesulitan sebab hanya ibunya yang mencari nafkah untuk menghidupi nenek dan Sumirat.

"Kini dengan kematian Bapak, berarti tenaga utama, laki-laki yang biasa memburuh kasar untuk membawa rezeki cukup lumayan. Lebih-lebih, yang dirasakan sangat penting ialah pembagian bahan pokok keperluan hidup sehari-hari. Meskipun itu terhenti di zaman perang, sekarang sudah mulai kembali dengan alur yang masih tersendat-sendat. Tetapi setidaknya itu dapat diharapkan sebagai andalan dan sangat membantu. Ketika bapak masih hidup, *Simbok* mencurahkan tenaga di ladang bersama Nenek. Paman membantu untuk masa-masa pencangkulan dan kadangkala saja. Dari saat meninggalnya suami, jelas bahwa *Simboklah* yang harus mengganti sebagai tenaga pencari nafkah yang tetap." (hlm. 64).

Kutipan di atas menjelaskan keadaan sosial budaya, terutama aspek sosial ekonomi lingkungan yang telah membesarkan tokoh Sumirat. Karena Sumirat dibentuk oleh lingkungan ekonomi lemah, barangkali ikut membentuk kepribadiannya dalam lingkungan paguyuban Kridopangarso. Namun, ternyata kemiskinan itu tidak pernah melunturkan keyakinannya bahwa kehidupan meski ditentukan oleh Tuhan, tetapi harus diolah oleh akal dan rasa manusia sendiri (hlm. 63). Mungkin latar belakang keyakinan ini yang menyebabkan mereka hidup dengan berbagai cara ketika meninggalkan desa dan mulai menapak di bumi kota, misalnya dengan berjualan berbagai makanan gorengan (hlm. 152), sebagai tukang penatu (hlm. 153) atau tukang cuci (hlm. 153).

Kepribadian Sumirat banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial budaya yang membesarkannya. Hal tersebut nampak setelah Sumirat tumbuh sebagai seorang gadis remaja, karakter Sumirat tetap memperlihatkan kesederhanaan. Ilustrasi berikut dapat memberi penjelasan kesederhanaan Sumirat.

"Sumirat yang menanak remaja tidak begitu genit. Dia berpakaian seadanya. Baju untuk sekolah harus cepat dia ganti setibanya di pondok. Dua rok dipakai seminggu sudah sangat mencukupi. Sumirat tidak seperti anak-anak lain yang tinggal berdekatan dengan mereka. Gadis-gadis kecil itu kedengarannya *Simbok* sering merengek meminta benda-benda yang tidak diperlukan betul. Sumirat mengerti menjadi anak yatim. Yang membawakan uang pembeli beras hanya *Simbok*. Di rumah-rumah lain, kebanyakan Bapak dan *Súabok* bekerja atau berjualan. Kalau anak gadis *Simbok* menginginkan sesuatu, pastilah itu berupa makanan yang biasa mereka nikmati dahulu ketika masih tinggal di desa. Itu tidak mahal dan bukan merupakan kemewahan. Hanya *Simbok* harus mengatur waktu untuk membikinnya. Karena *Simbok* juga tidak suka jika cucian orang terbengkalai." (hlm. 155).

Apakah yang melatari Sumirat memilih karier sebagai seorang penari? Agaknya tokoh Sumirat banyak dibentuk oleh lingkungannya. Misalnya, ketika orang tuanya kenalan dengan tokoh Bu Usup yang suka memberinya bacaan komik wayang (hlm. 151), waktu di desa dulu nenek juga sering menceritakan cucu-cucunya dengan berbagai lakon wayang (hlm. 156); dan akhirnya dalam pergaulannya dengan

dunia di sekitarnya Sumirat juga mengenal tokoh Arum yang memiliki ketrampilan menari (hlm. 156). Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau pada akhirnya Sumirat memasuki dunia kesenian Tradisional Jawa, khususnya dunia tari dan wayang orang.

Ketika Sumirat telah menjadi anggota paguyuban Kridopangarso, ia tetap tidak kehilangan kepribadiannya. Ia tetap seorang gadis yang mampu menjaga martabat dan harga dirinya dengan tingkah laku yang tidak semestinya. Ilustrasi berikut dimaksudkan sebagai penegas keterangan sebelumnya.

"Sumirat tidak pernah melihat ke arah rekannya lelaki tidak lebih dari selintas. Teman perempuan saja tidak banyak yang pernah diperhatikan Sumirat. Apalagi laki-laki. Sikap berbicara dengan pandang mata yang tidak terarah ke wajah, itulah yang paling baik bagi *Simbok*. Ajaran demikian sudah merasuki kebiasaan Sumirat. Maka buat apa mencoba cara lain." (hlm. 304).

Bagaimana lingkungan sosial budaya setelah tokoh Sumirat berumah tangga? Dalam arti kondisi sosial ekonomi rumah tangga Sumirat tidak terkesan berkecukupan, setidaknya bila dibandingkan dengan keadaan sosial ekonomi tokoh utama wanita lain, yakni tokoh Kedasih.

Sumirat bahkan ikut menanggung beban hidup anak-anak Wardoyo yang ditinggalkan istri pertamanya. Ia ikut merawat, membiayai, dan membesarkan anak-anak tersebut, meskipun keadaan yang diterima Sumirat kadang-kadang sering tidak menyenangkan dan membuatnya kecewa.

Demikianlah lingkungan sosial budaya tokoh Sumirat. Lingkungan sosial budaya di asrama paguyuban Kridopangarso juga banyak berpengaruh dalam pembentukan karakter tokoh Sumirat. Hal ini nampak pada pemakaian bahasa dalam berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain.

4. *Wardoyo*

Satu-satunya tokoh utama yang memiliki lingkungan sosial budaya yang agak berbeda dari tiga tokoh utama yang lain adalah tokoh

Wardoyo. Tokoh ini dilahirkan di sekitar daerah lereng Merapi yang indah dan subur. Namun, selain keindahan dan kesuburan lereng Merapi juga menciptakan kecemasan masyarakat karena sewaktu-waktu Gunung Merapi bisa meletus. Oleh karena itu, masyarakat harus pindah dari satu daerah ke daerah lain untuk menghindari bencana dari kawah Merapi.

Orang tua Wardoyo adalah seorang juru tulis, menjabat sebagai carik desa. Leluhur Wardoyo sudah berkecukupan karena sawah yang mereka miliki sudah empat puluh petak (hlm. 79). Orang tua Wardoyo juga disegani oleh masyarakat di sekitarnya. Kecuali cukup terpandang dari segi sosial ekonomi, dari segi kemasyarakatan pun orang tua Wardoyo adalah keturunan priyayi (hlm. 81). Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau Wardoyo memiliki cita rasa seorang priyayi.

"Anak lelaki satu-satunya adalah Wardoyo. Dia gantungan semua harapannya. Dan memang anak itu memenuhi banyak persyaratan untuk menjadi orang. Otaknya terang, bicaranya fasih. Sedari kecil dibiasakan mempergunakan dua tingkatan bahasa sehingga cepat mengerti bagaimana dan kapan harus menerapkannya. Di rumah ada gambang, siter, rebab dan bonang yang dibawa lari menuruti buruan malapetaka dari waktu ke waktu. Barang-barang itu berumur empat generasi di atas Pak Carik. Saudara-saudara Bapak menerima bagian gamelan yang lain. Juga ada yang sudah dijual. Di rumah Pak Carik, alat-alat itu jarang menganggur." (hlm 80).

Demikianlah lingkungan sosial budaya yang telah membentuk kepribadian tokoh Wardoyo. Dengan kondisi sebagai seorang keluarga priyayi sudah barang tentu Wardoyo memiliki karakter yang berbeda dengan karakter orang awam (*wong cilik*). Misalnya, dalam hal pendidikan, Wardoyo dapat menikmati pendidikan beberapa tingkat lebih tinggi daripada orang biasa. Penguasaan dua tataran kebahasaan yang dimiliki Wardoyo juga menunjukkan bahwa tokoh ini berbeda dengan tokoh Kintel atau Darsih. Wardoyo juga memiliki ketrampilan menabuh gamelan, menari, dan menguasai berbagai pengetahuan kesenian Jawa. Hal itu diperoleh dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga, dan sekaligus dia memiliki minat dan bakat untuk menguasai pengetahuan kesenian Jawa. Kesemuanya itu kemudian disempur-

nakan oleh lingkungan baru yang ditemuinya, ketika orang tuanya mulai mendapat kepercayaan untuk mengelola sebuah paguyuban kesenian wayang orang Kridopangarso.

Bagaimana lingkungan rumah tangga Wardoyo yang dibentuk oleh tokoh Rusmini? Rupanya lingkungan rumah tangga Wardoyo prestasinya tidak beruntung di lingkungan Kridopangarso. Hal ini disebabkan oleh sikap Rusmini dalam memandang kilauan harta. Pada titik ini ternyata Wardoyo tidak dapat memberikan kepuasan terhadap Rusmini. Selanjutnya, rumah tangga yang mulai retak tersebut akhirnya tidak dapat diselamatkan. Tokoh Rusmini mendapatkan lelaki lain (Sugeng) yang dalam memandang kilauan harta berlawanan dengan Wardoyo.

"Wardoyo tidak berbakat mencari kekayaan. Nilai sesuatu hasil kerja atau perbuatan tidak selalu harus dibayar atau diimbali dengan benda maupun uang. Dan dia mengakui terlambat, terlalu ceroboh, terlalu keras kepala tidak mau berkompromi dengan aliran zaman. Tirto berkata: Zaman sekarang, kalau kamu tidak mau dibayar, orang merasa kebetulan. Lain kali dia pasti akan mengejar kamu lagi! Itu bukan saudara. Itu pemanfaat!"

Semua harus dihitung dengan uang. Wardoyo tidak mau percaya. Baginya masih banyak orang yang punya idealisme, menomerduakan benda dan uang.

Akan tetapi, kenyataannya orang yang dekat dengan dirinya berkhianat karena lebih mementingkan kemapanan yang diberikan benda daripada kehangatan antarmanusia. (hlm. 289).

Demikianlah gambaran lingkungan rumah tangga Wardoyo ketika masih berstatus sebagai suami Rusmini. Agaknya, rumah tangga Wardoyo yang dibangun dengan Rusmini tidak dapat dipertahankan karena Rusmini lebih dahulu meninggalkan Wardoyo dan anak-anaknya untuk mendapatkan lelaki lain.

Bagaimana lingkungan sosial budaya tokoh Wardoyo setelah bercerai dengan tokoh Rusmini? Setelah melalui berbagai peristiwa akhirnya Wardoyo menyunting tokoh Sumirat. Setelah menikah

dengan Sumirat, gambaran sosial budaya Wardoyo mengalami perubahan. Wardoyo lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan daripada kepentingan kekayaan. Hal itu dilakukan setelah ia menikah untuk kedua kalinya.

"Wardoyo menganggap dirinya telah mapan. Bersama Sumirat dia memiliki dua anak perempuan manis. Dia lebih tekun dan berhati-hati mencari tambahan nafkah. Harga kebutuhan hidup tidak hentinya meningkat. Pengalaman kegagalan perkawinannya yang terdahulu membikin dia mengerti artinya uang dalam kehidupan yang kini bergerak serba lebih cepat dari zaman dulu." (hlm 394).

Kutipan tersebut sedikit banyak telah memberikan gambaran latar sosial budaya tokoh Wardoyo, baik dari lingkungan kariernya sebagai pemain handak Kridopangarso dan sebagai individu yang memiliki berbagai kelebihan baik intelektual, wawasan hidup maupun pengalaman mengarungi budaya Jawa. Sebagai anggota masyarakat tokoh Wardoyo juga terlibat dalam lingkungan sosial budaya dan memiliki dimensi tersendiri.

5. *Pak Cokro*

Tokoh ini sebenarnya bukan tokoh sentral dalam perkembangan alur cerita. Oleh karena peranannya dalam berbagai peristiwa yang berkaitan dengan keberadaan kesenian tradisional, khususnya paguyuban Kridopangarso, maka tokoh Pak Cokro menjadi terlihat dominan. Namun, tokoh ini keberadaannya berfungsi untuk lebih menonjolkan tokoh-tokoh sentral di sekitarnya.

Pak Cokro adalah sahabat bapak Wardoyo yang memegang tampuk kepemimpinan Paguyuban Kridopangarso (hlm. 90). Di samping sebagai pimpinan, tokoh ini juga seorang pemain dalam Kridopangarso (hlm. 130). Sebagai pimpinan rombongan, tokoh Pak Cokro memiliki sifat terbuka dan rendah hati (hlm. 140-141). Namun, ia juga berkeinginan anak buahnya tidak menari asal menari, tidak menembang asal menembang, tetapi mengetahui dasar-dasar segalanya secara umum (hlm. 192). Ia juga pimpinan sekaligus kepala keluarga

paguyuban yang selalu memilih jalan mana yang harus ditempuh dan menyertai anggotanya di waktu sedih dan gembira. (hlm. 193).

Kutipan berikut dimaksudkan sebagai latar belakang sosial budaya dari sisi lain mengenai tokoh Pak Cokro.

"Mereka memiliki Pak Cokro, yang bagaikan tukang sulap selalu mampu memecahkan persoalan serumit apapun. Pimpinan rombongan anak wayang ini selalu mengutamakan martabat manusia sehingga tidak pernah melupakan nasib anak buahnya. Apa yang dinamakan hidup selayaknya sebagai manusia yang beradab menjadi pegangannya. Pembawa, pengabdian dan pelaksana kebudayaan Jawa adalah mereka itu. Kalaupun miskin, mereka tidak kere. Tidakkah seringkali Mas Cokro berkata di depan anak buahnya, bahwa sebutan yang paling tepat bagi diri mereka adalah orang yang tidak punya harta berkelimpahan." (hlm. 200-201).

Dari kutipan di atas dapatlah diketahui bahwa lingkungan di Kridopangarso, menjadikan tokoh Pak Cokro sebagai panutan yang disegani. Oleh karena di samping memiliki kemampuan manajerial, ia juga memiliki sikap yang lebih mementingkan anak buah. Dari kutipan itu pula terungkap pandangan tokoh Pak Cokro terhadap martabat kemanusiaan. Harta benda bukanlah tujuan dalam kesenian dan kehidupan, tetapi yang lebih penting dari itu semua ialah menjaga keseimbangan. Berbagai pandangan hidup Pak Cokro ini dengan sendirinya mengungkapkan latar sosial budaya yang melingkunginya.

6. *Irah*

Tokoh wanita ini bukan sebagai tokoh sentral. Kehadirannya dalam aktualisasi alur cerita untuk lebih menegaskan sosok tokoh Kintel atau Karso. Dengan kata lain, Irah adalah tokoh pemerjelas ketokohan Kintel.

Tokoh Irah memiliki latar belakang sebagai "wanita kerja" yang bergerak di bidang usaha perdagangan dan perikanan, di samping usaha pertanian. Usahanya terkesan sukses dan berhasil. Oleh karena ia sering mengurus dagangan ke Jawa Timur, Jawa Barat bahkan ke Jakarta (hlm. 50). Suami Irah kaya, punya harta yang berlebihan dari warisan orang tuanya. Irah nampaknya mempunyai alasan tersendiri

ketika menerima lamaran calon suaminya. Meskipun Irah mengetahui keadaan lelaki yang akan menikahnya sudah tidak mampu lagi memperlihatkan kelakiannya, tetapi ia tetap bisa menerimanya. Oleh karena alasan harta warisan suaminya dan ia juga merasa sudah bergelar perawan tua (hlm. 177).

"Pesanan Irah paling akhir ialah gula pasir gilingan menengah. Warnanya tidak putih, supaya dapat dijual memukul harga pasar. Jika sampai di tokoh mereka, gula itu akan ditimbang dan dibungkus dalam aneka kemasan. Karena Yu Irah senang melayani pembeli dari tingkat mana saja. Kebanyakan orang kampung tidak pernah membeli lebih dari setengah kilo. Tetapi yang tinggal di tempat lain, karena sudah langganan, juga sering membeli banyak sebagai belanja bulanan." (hlm. 183).

Kutipan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan usaha Irah, sehingga sampai memiliki latar sosial budaya yang berkecukupan. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau tokoh Irah berani menghidupi tokoh Kintel, baik dari segi kebutuhan hidup sehari-hari maupun menghidupi usahanya sebagai juragan becak. Yang menarik dari penggambaran tokoh Irah meskipun asal-usul sejarahnya berkesan dari desa (sosial budaya desa), tetapi dalam kehidupan selanjutnya ia mampu menempati posisi yang terhormat di lingkungan masyarakat pada masa tertentu. Bahkan, ia sanggup menjadi pengayom kehidupan kesenian. Tokoh Irah jelas merupakan gambaran tokoh yang memiliki kecerdasan yang tidak biasa karena dia mampu menghidupkan berbagai potensi, sehingga mampu mengangkat derajat maupun harga dirinya sebagai seorang wanita dari desa.

7. *Rusmini*

Tokoh wanita ini sebenarnya merupakan aktualisasi keberadaannya dalam perkembangan plot cerita terkesan sebagai tokoh bayang-bayang. Kemunculannya semata-mata untuk memberi peluang gambaran sosok tokoh Wardoyo. Namun, dapat dijelaskan bahwa keberadaan tokoh Rusmini berfungsi sebagai sarana untuk lebih memperlengkap keberadaan tokoh Wardoyo.

Dari beberapa peristiwa interaksi tokoh Rusmini dengan tokoh Wardoyo, tokoh ini menunjukkan berasal dari lingkungan masyarakat nonintelektual. Misalnya, pandangannya terhadap buku-buku dikatakannya sebagai sesuatu yang tidak membuat kenyang (hlm. 77). Pandangan ini jelas menunjukkan bahwa tokoh ini tidak memiliki kemampuan untuk memberi nilai buku sebagai sarana untuk mencerdaskan manusia. Ia hanya melihat buku dari segi nilai kebendaan (artefak). Ini jelas menunjukkan pandangan seorang nihilisme. Berikut kutipan lain dari pandangan Rusmini terhadap kekayaan Wardoyo yang berupa buku-buku pengetahuan.

"Isterinya menggerutu dan mengomel setiap kali Wardoyo menambah isi raknya. Tetapi ketika musibah banjir memusnahkan buku-buku, wanita itu juga tahu berdiam diri. Orang bahkan berpikir bahwa dia menghormati kemuraman perasaan kehilangan yang menyentuh suaminya. Untuk kesekian kalinya Wardoyo berterima kasih. (hlm. 77).

Kutipan tersebut sedikit banyak memberikan kejelasan latar belakang wawasan keterpelajaran tokoh Rusmini. Ia memandang kekayaan buku-buku Wardoyo sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat jelas merupakan indikasi betapa miskinnya tokoh ini tentang pengetahuan. Tokoh ini memang bukan tokoh sepadan dengan ketokohan Wardoyo. Dalam beberapa hal, tokoh Rusmini justru memiliki perbedaan dan bukan sesuatu yang bersifat kplementer. Misalnya, Rusmini lebih condong menyenangi hal-hal yang bersifat kemewahan, sementara suaminya tidak. Akibatnya, perjodohan tersebut tidak dapat dipertahankan juga, meskipun anak-anak telah pada lahir. Berikut kutipan lain yang dimaksudkan sebagai pelengkap gambaran latar sosial budaya tokoh Rusmini.

"Rusmini adalah gadis magangan seperti Wardoyo, datang dari Sragen dengan bekal pengetahuan tari serta tembang sejajar dengan dia. Kulitnya terang, kalau tersapu lulur menjadi cemerlang baikan boneka emas. Di pentas teladan. Di dunia siang namanya teramat sering disebut. *Biyung* dan Pak Carik seakan-akan berkomplot untuk selalu membawa anak perempuan itu terlibat dalam urusan keluarga mereka. Kalau *Biyung* masuk angin biarlah Rusmini yang *ngeriki*. Kalau Bapak memerlukan sulaman agak rumit dengan menggunakan manik atau merjan, lebih baik Rusmini

yang mengerjakan. Saudara atau kerabat mengundang *brokohan*, kelahiran bayi, Rusmini harus diajak supaya dapat membantu-bantu di sana." (hlm. 96-97).

Demikianlah gambaran tokoh Rusmini. Asal-usulnya memang tidak banyak dijelaskan secara rinci. Namun, dari kutipan tersebut agaknya dapat dipahami latar belakang sosial budaya tokoh Rusmini dalam kedudukannya sebagai anggota Kridopangarso maupun anggota keluarga Wardoyo.

8. *Tirto*

Tokoh terakhir yang memiliki hubungan langsung dengan perjalanan hidup dan keberadaan paguyuban Kridopangarso adalah tokoh Tirto. Tokoh ini dikenal pula sebagai dalang dan penggandang yang dianggap sebagai tangan kanan Pak Cokro (hlm. 141). Ia belajar mendalang di Klaten (hlm. 94). Dengan Wardoyo, dalam hal usia, dikatakan seperti kakak-beradik (hlm. 94). Ia juga memiliki hobi membaca (hlm. 94) dan mempunyai kesukaan tirakat, semedi atau berjalan menyusuri tempat-tempat tertentu (hlm. 95).

Tirto adalah gambaran seorang yang memiliki jiwa seni yang tinggi. Kepekaannya terhadap karya seni terutama tarian dan tembang terasa luar biasa. Tidak mengherankan kalau dalam paguyuban Kridopangarso ia juga dianggap sebagai tokoh terkemuka, di samping kedudukannya sebagai dalang wayang (*wong*) tentu tidak terkecuali. Berikut kutipan yang memberikan gambaran mengenai latar sosial budaya kesenian tokoh Tirto.

"Sebagai manusia lelaki, Tirto sedemikian terlibat, sehingga seolah-olah dialah yang berada di pentas. Gerakan yang diciptakan Wardoyo, dirasakan dirinyalah yang melakukannya. Wardoyo dan Sumirat berada nada dalam tembang sinom yang dia tulis, pada saat itu pula dengan seluruh penghayatan, Tirto turut melakukannya. Kata-kata pernyataan kasih menyembul ke bibir, membentuk lirik gaung suara hatinya. Bersamaan dengan tembang tersebut, posisi satu beralih ke sikap tari berikutnya, bagaikan telah dia kirakan akan begitulah urutannya. Dan ketika sampai pada bagian tambahan, diciptakan Wardoyo istimewa untuk malam itu. Narayana memangku Rukmini, keduanya menggerakkan tangan saling mengelus serta saling memandang. Bukan main! Getar panas membakar sukma Sang Dalang. Rasa kebakaran itu pastilah tersalur pada matanya yang menyorot ke panggung!

Tirto tidak tahan lagi. Dia merasa harus memejamkan mata. Dengan mata tertutup bukankah imajinasi manusia seperti dia lebih penuh gerakan? Lebih kaya serta semakin mudah tercetak dalam kenangan?" (ilm. 316-317).

Kutipan tersebut menunjukkan latar belakang karakter Tirto. Dia merupakan gambaran manusia Jawa yang telah memiliki pengetahuan kebudayaan dan kejiwaan Jawa (*kejawen*). Dengan demikian, ia mampu menempatkan dirinya dalam tempat yang seharusnya. Sikap untuk menahan diri, meski dalam hati ada keinginan dan semata-mata ingin adanya keseimbangan adalah gambaran manusia Jawa yang telah memiliki "ilmu *kejawen*". Bila tidak maka ia akan dikatakan sebagai belum Jawa.

9. Tokoh Bawahan

Untuk pembahasan tokoh-tokoh bawahan yang berkaitan dengan latar sosial budaya *Tirai Menurun*, tidak akan dibiarkan satu per satu. Hal ini mengingat tokoh-tokoh bawahan tersebut tidak jarang kemunculannya dalam jalinan cerita semata-mata hanya berfungsi untuk lebih menonjolkan ketokohan tokoh-tokoh sentral. Misalnya, berikut ini daftar tokoh-tokoh bawahan yang berkaitan dengan ketokohan tokoh sentral dalam fungsinya sebagai pemertegas, di antaranya

- a. Tokoh Mak berkaitan dengan tokoh Kedesih.
- b. Tokoh Mbah Hardjo berkaitan dengan tokoh Kedesih.
- c. Tokoh Bapak berkaitan dengan tokoh Kedesih.
- d. Tokoh Pak Carik berkaitan dengan tokoh Kintel.
- e. Tokoh Simbok berkaitan dengan tokoh Sumirat.
- f. Tokoh Sugeng berkaitan dengan tokoh Rusmini
- g. Tokoh Suami Irah berkaitan dengan tokoh Irah.

Tentu saja tokoh-tokoh bawahan tidak hanya tokoh-tokoh yang telah disebutkan, tetapi masih ada tokoh-tokoh bawahan yang lain yang kemunculannya hanya sebentar lalu menghilang. Hanya tokoh-tokoh bawahan yang ada kaitannya dengan tokoh-tokoh sentral yang terus hadir. Hal ini dapat dijelaskan melalui fungsi tokoh-tokoh bawahan yang memang hanya untuk lebih menonjolkan keberadaan

tokoh-tokoh sentral. Dengan demikian, latar sosial budaya tokoh-tokoh bawahan tersebut sudah tercermin dalam latar sosial budaya tokoh-tokoh sentral.

BAB V

KEUNIKAN BAHASA NOVEL *TIRAI MENURUN*

Keunikan atau kekhasan pemakaian bahasa pada novel *Tirai Menurun* yang diuraikan pada bab ini merupakan inti penelitian. Keunikan atau kekhasan pemakaian bahasa ini dikerangkai oleh latar sosial budaya tokoh-tokoh dalam novel *Tirai Menurun*, seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Dalam Bab IV telah dipaparkan bahwa novel ini bercerita tentang tradisi budaya Jawa, khususnya seni pertunjukan tradisional "wayang orang", lebih khusus lagi tentang paguyuban wayang orang Kridopangarso. Jadi, bercerita mengenai salah satu segi tradisi budaya Jawa yang melibatkan tokoh-tokohnya berasal dari etnik Jawa kelas menengah dan kelas bawah (*wong cilik*), yang hidup di pedesaan dalam kungkungan budaya tradisi dengan segala adat kebiasaan dan perilaku pergaulannya.

Tokoh-tokoh novel itu digambarkan mempunyai komitmen yang total mengenai salah satu segi seni tradisi Jawa, yaitu paguyuban wayang orang. Namun, karena desakan pembangunan atau modernisasi, tampaknya upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan seni tradisi itu menghadapi banyak tantangan, sehingga mengalami hidup yang suram. Hal itu disimbolkan dengan judul novel *Tirai Menurun* serta para pendukung utama paguyuban itu akhirnya meninggal. Beberapa keunikan atau kekhasan novel itu antara lain dapat dipaparkan sebagai berikut.

5.1 Pemakaian Bahasa yang Apik, Cermat, dan Lembut

Suatu hal yang sangat menarik ialah pemakaian bahasa secara apik, cermat, dan lembut yang cukup dominan dalam novel ini. Hal itu membuktikan bahwa sebuah karya sastra dipenuhi dengan pemakaian bahasa yang menyimpang dan tidak sepenuhnya benar. Novel *Tirai Menurun* karya NH. Dini ini ternyata justru didominasi gaya bercerita yang memperlihatkan pemakaian bahasa secara apik, cermat, dan lembut. Pemakaian secara apik mengimplikasikan pemakaian bahasa secara tertata, jelas, runtut serta bentuk-bentuk yang gramatikal. Kecermatan pengarang diperlihatkan pada saat pemberian perian terhadap suatu hal atau suatu peristiwa. Kelembutan dalam bercerita cukup mewarnai novel ini. Kelembutan itu di samping berkaitan dengan tokoh yang digambarkan dalam konteks budaya Jawa yang masih terpelihara dengan segala nuansanya, juga berkaitan dengan pemilihan kata-katanya. Hal itu dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

"Selesai mendidihkan air, pekerjaan Dasih menyapu lantai dan sekitarnya. Walaupun dari tanah, Mak ingin lantai itu senantiasa bersih. Demikian pula depan dan sekeliling warung. Kata Mak kebersihan menjauhkan binatang-binatang pengganggu. Lebih-lebih lalat. Memang ada yang selalu datang berhubung tempat mereka dekat dengan pasar. Namun kata Mak, diusahakan supaya kurang dari kedai-kedai makanan orang lain.

Sesungguhnya lah berangsur-angsur Dasih menyadari bahwa warung mereka paling bersih di pinggir pasar itu. Entah beberapa kali dalam sehari Mak menyapukan lapnya yang basah ke perlak atas meja. Dan beberapa kali dalam sepekan semua benda harus diangkat dari atasnya agar Mak dapat mencuci penutup meja tersebut. Biasanya pada kesempatan itulah Dasih bisa mencuri bungkus kacang goreng, gula-gula, atau pelembungan yang belum ditiup." (hlm. 12).

Terlihat dari kutipan di atas betapa cukup jelas dan runtut hubungan antara proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dalam pemerian. Demikian pula, kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf pendek-pendek tetapi jelas. Misalnya, terlihat pada kalimat pertama mengenai hubungan antara proposisi "Dasih mendidihkan air" dan "pekerjaan Dasih menyapu lantai dan sekitarnya". Demikian pula

hubungan gramatikal dan fungsional antara bagian-bagian kalimat juga sangat jelas dan runtut. Sekalipun hubungan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain dalam paragraf itu sering dinyatakan secara implisit, namun hubungan itu sangat jelas dan runtut. Demikian pula, hubungan antara bagian yang dijelaskan dan penjelasan dalam kelompok kata. Misalnya, dalam kalimat "demikian pula depan dan sekeliling warung". Yang dimaksudkan adalah "bagian depan dan bagian sekeliling warung", diungkapkan dengan sangat efisien dalam hubungan yang jelas serta efektif. Hubungan yang jelas dan runtut juga terdapat pada relasi antara penjelas klausa dan klausa, antara subjek (S) dan predikat (P), antara predikat verba transitif dan objek (O). Demikian pula hubungan antara satuan yang dijelaskan dan penjelas di dalam sebuah kelompok kata. Berikut ini disertakan kutipan lain.

"Tetapi Dasih terpaksa sering bermain sendirian. Mak tidak mempunyai anak lain. Tetangga-tetangga banyak yang beranak lebih dari seorang. Ada yang sebaya dengan Dasih, namun kebanyakan kali mereka menghindar. Untunglah cucu-cucu Mbah Hardjo bersikap lain. Dasih tidak mengetahui bahwa orang-orang tualah yang menjadi sebab semua itu. Keluarga Mbah Hardjo satu-satunya yang leluasa dan erat, dari nenek sampai saudara yang berkunjung dari kota. Anak-anak bebas datang ke warung. Dasih juga sering ke rumah mereka. Memang lebih sering Dasihlah yang bermain ke sana, karena pondok Mak lebih sempit dari Mbah Hardjo" (hlm. 13).

Kutipan di atas memerikan dengan cermat ihwal interaksi sosial antara Dasih, yang merupakan anak tunggal Mak, dengan anak-anak sebaya di desanya. Karena cerita dari mulut ke mulut tentang ketidakjelasan kelahiran Dasih, banyak teman yang menghindar dari Dasih. Di antara para tetangga itu hanya keluarga dan cucu-cucu Mbah Hardjo yang dekat dengan keluarga Mak termasuk dengan Dasih. Perian itu diceritakan dengan bahasa yang apik, cermat, runtut dan jelas. Hubungan antara kalimat satu dan kalimat lain dinyatakan secara jelas dan runtut, tetapi umumnya secara implisit. Demikian pula, hubungan antarbagian-bagian di dalam sebuah kalimat dilaksanakan secara jelas, logis, dan dalam hubungan yang gramatikal. Hal itu dapat dilihat pada kalimat terakhir. Hubungan antara klausa utama "memang lebih sering Dasihlah yang bermain ke sana" dengan klausa bawahan

"Karena pondok Mak lebih sempit dari Mbah Hardjo", cukup jelas dan logis dalam bentuk hubungan sebab akibat. Demikian pula hubungan antara bagian-bagian pada masing-masing klausa. Misalnya, pada klausa bawahan--yang merupakan klausa penunjuk sebab--,S (pondok Mak) diberi pembatas oleh P (lebih sempit dari rumah Mbah Hardjo). Memang relasi semantik antara S dan P dapat sangat beragam. Salah satu di antaranya ialah P memberikan deskripsi tentang S yang bersifat lebih membatasi atau memberi spesifikasi. Demikianlah dapat dinyatakan bahwa novel *Tirai Menurun* ini cukup didominasi pemakaian bahasa secara apik, runtut, logis, jelas, dan gramatikal.

5.2 Kekhasan dalam Pemakaian Kosakata

Kekhasan dalam pemakaian bahasa pada novel *Tirai Menurun* terlihat pada pemakaian kosakata bahasa Jawa. Selain pemakaian kosa kata bahasa Jawa, konsep-konsep semantik yang bernuansa Jawa juga mendominasi pada pemakaian bahasa dalam novel ini. Pemakaian kosa kata bahasa Jawa dalam novel ini kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjukkan sejauh mana nuansa budaya Jawa yang didukung oleh tokoh-tokoh cerita di dalamnya. Begitu juga pemakaian kosakata bahasa Jawa ini dapat menunjukkan latar belakang masyarakat, latar waktu dan keadaan masyarakatnya. Contoh pemakaian kosakata bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

- (1) Air *digentong* sudah terlalu jauh untuk dicapai lengannya. (Dasih) (hlm. 11).
- (2) Seingat Dasih, sejak kecil dia sudah diasuh di antara tungku di belakang *gedek* kedai...(hlm. 11).
- (3) Ketika kepala dan bahu muncul kembali, *siwur* di tangannya (Dasih) sudah berisi penuh. (hlm. 11).
- (4) Ya betul, tetapi justru *tandur* untuk sawah itu aku (Pak Carik) memerlukan buruh lebih dari buat tanam tembakau. (hlm. 125).
- (5) Kalau biyung masuk angin biarlah Rusmini yang *ngeriki*. (hlm. 96).

Kosa kata *gentong* pada kalimat (1) berarti 'tempayan' adalah perabot rumah tangga pada masyarakat Jawa yang masih tradisional, di pedesaan dan digunakan oleh masyarakat petani untuk menyimpan air yang diambil dari sumber yang jaraknya relatif jauh. Perabot ini biasa

dipergunakan oleh masyarakat lapis bawah dan menengah. Air merupakan barang yang sangat berharga bagi kehidupan. Masyarakat pedesaan yang jauh dari sumber air, menyimpan air di *gentong* merupakan kebutuhan. Oleh karena itu, *gentong* menjadi alat yang penting dalam rumah tangga di masyarakat pedesaan yang masih tergolong lapis bawah yang jarang memiliki sumur. Pemakaian kosa kata *gentong* benar-benar sesuai dengan latar belakang sosial budaya tokoh cerita dalam novel *Tirai Menurun*. Hal serupa juga terdapat pada pemakaian kosakata *gedek* pada kalimat (2), *gedek* adalah dinding rumah yang dibuat dari anyaman bambu. Masyarakat Jawa pada lapis bawah dan menengah pada saat-saat setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia kehidupannya masih sangat susah. Oleh karena perekonomiannya masih sangat berat, sehingga rumah tempat tinggal masih jauh dari memadai, masih banyak rumah berdinding *gedek* dan atapnya pun belum menggunakan genteng, masih dengan anyaman daun rumbia. Melihat kosakata *gedek* di sini menunjukkan betapa masih sederhananya dan sulitnya hidup pada masyarakat lapis bawah dan menengah pada waktu itu.

Selain kosakata *gedek*, ada kosakata *siwur* pada kalimat (3). *Siwur* 'gayung' adalah alat rumah tangga yang dibuat dari tempurung kelapa, yang dipergunakan untuk mengambil air dari *gentong* 'tempayan'. Alat ini biasanya dipergunakan oleh masyarakat Jawa yang masih tradisional dan pada golongan lapis bawah dan menengah yang belum begitu banyak mengenal alat-alat rumah tangga yang lebih modern. Pada novel *Tirai Menurun* dipergunakan kata semacam itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa tokoh cerita dan ide cerita yang diambil betul-betul dari kalangan bawah dan menengah. Novel *Tirai Menurun* ini tokoh dan masyarakatnya adalah masyarakat petani yang masih tradisional. Masyarakat agraris merupakan latar belakang budaya yang mendukung cerita pada novel *Tirai Menurun*. Hal ini dapat kita simak pada pemakaian kosakata *tandur* pada kalimat (4). *Tandur* 'tanam' padi adalah kegiatan menanam padi yang dilakukan oleh beberapa orang sekaligus di dalam satu petak sawah, belum menggunakan mesin tanam, masih sangat tradisional. Contoh lain yang

dapat menunjukkan dominasi sosiobudaya Jawa pada novel *Tirai Menurun*, yaitu perlu kita perhatikan kosakata *ngeriki* pada kalimat (5), adalah suatu kegiatan menggaruk-garuk kulit manusia dengan uang logam dan minyak tanah atau sejenisnya untuk menyembuhkan sakit masuk angin. Melihat pemakaian kosakata itu, dapat dipastikan masyarakat pemakainya masih sangat tradisional, berada di pedesaan, belum mengenal pengobatan secara modern. Mengingat masyarakat pada waktu itu masih sangat sulit baik perekonomian maupun masalah kesehatan. *Kerikan* merupakan ciri khas masyarakat Jawa untuk penyembuhan penyakit. Kegiatan ini terutama dikenal pada masyarakat lapis bawah dan menengah.

Pengambilan kosakata pada kalimat (5) dalam novel *Tirai Menurun* dimaksudkan untuk menunjukkan ketradisional dan pendukung ceritanya dan latar belakang tokoh-tokohnya yang diambil dari pedesaan yang masih sederhana dan lugu.

Pada dasarnya banyak kosakata bahasa Jawa yang dipakai secara dominan dan cukup mewarnai untaian bahasa pada *Tirai Menurun*. Dengan kosakata bahasa Jawa dapat menimbulkan nuansa kejawaan. Untuk mendukung hal ini dapat diperhatikan contoh-contoh berikut.

- (6) Baginya (Dasih) semakin maju bertambah umur, menempel di badan semakin lunak dan *adem*. (hlm. 16).
- (7) Daerah itu ramah. Mempunyai hasil meskipun dimiliki hanya oleh petani yang berada. Tetapi terbagi keseluruhan penduduk kenyamanan serta kecukupan *lohinawinya*. (hlm. 30).
- (8) Bagi masyarakat itu, kematian yang dikehendaki Gusti hanyalah kematian yang mereka sebut biasa, yang terjadi di atas *amben*. (hlm. 60).
- (9) Terakhir kalinya Kintel makan di rumah majikan, dengan mengecap *botok*, yang dibikin dari *katul* beras baru itu. Dicampur dengan *teri*, *tempe*, dan *lombok* hijau. (hlm. 33).
- (10) Wardoyo duduk di atas bangku dekat *lincak* tempat berbagai keperluan hiasan. (hlm. 156).
- (11) Ibu Sumirat menemukan alasan menyerahkan *tegalan* dan sawah kepadanya. (hlm. 152).
- (12) Biyung sudah menyuntikkan sikap maupun bahasa yang *andap asor*, jauh dari kesombongan. (hlm. 89).
- (13) Antara nalar dan kesusilaan palsu perlu *dorosembodo*. (hlm. 206).

Selain pemakaian secara leksikon Jawa yang dapat menunjukkan dominasi budaya Jawa sebagai pendukung cerita dalam novel *Tirai Menurun*, ada juga pemakaian bentuk-bentuk khas yang khusus berkaitan dengan pemakaian kata seru. Hal ini dapat diperiksa dalam data berikut.

- (14) *Lha*, ini apa anaknya! kata nenek itu sebegitu melihat Dasih masuk dari belakang. (hlm. 26).
- (15) *Aduuuuuuh* lamanya! sengok *ah* sengok! (hlm. 112).
- (16) *Eee, eee, eee*, awas! Hati-hati, Nang! seru seseorang. (hlm. 34).
- (17) *Oh* tidak, Kintel menyahut hampir teriak. (hlm. 37).
- (18) *O ya!* Bagus kalau begitu Dasih menyetujui. (hlm. 15).
- (19) *Ya Allah!* sudah besar kamu, seru nenek itu. (hlm. 34).
- (20) *Ooo*, jadi kamu sudah belajar menari! nada kalimat itu bukan pertanyaan. (hlm. 165).
- (21) Yu Linggar *kok* tahu? Sumirat tidak menyembunyikan keheranannya. (hlm. 306).
- (22) Saya hanya sarungan *lho* dik! (hlm. 206).
- (23) *Apa iya?* Ada yang tanya? Dasih minta keterangan (hlm. 325).
- (24) "Kan ada tembang tentang hal itu! Aku tahu *kok* kang! (hlm.)

Pemakaian kata-kata seru secara khusus pada data (14--24) menunjukkan adanya nuansa Jawa. Keakraban dalam situasi informal para tokoh dari lingkungan masyarakat kalangan menengah dan bawah sangat terasa. Misalnya, "Lha, ini apa anaknya! kata nenek itu...." Kata seru (partikel penyeru) dalam kalimat itu beserta konteks kalimatnya benar-benar menggambarkan tuturan khas Jawa terutama masyarakat kecil pedesaan dalam suasana informal dan akrab. Kata seru "lha" menyatakan keterkejutan, hal yang tidak disangka-sangka pada diri penutur. Oleh karena itu, biasanya terdapat pada awal tuturan yang membuka komunikasi. Pengekspresian yang demikian itu terasa lebih tepat dan pas secara kontekstual, sehingga penceritaan itu lebih hidup dan cocok dengan latar belakang budaya dan situasinya. Perhatikan, (14) *Lha, ini apa anaknya!* ..., (15) *Aduuuuuuh lamanya!*..., (22) *Saya hanya sarungan lho dik!*, (23) *Apa iya? Ada yang tanya?* Dasih minta keterangan. (24) *"Kan ada tembang tentang hal itu! Aku tahu kok kang.* Data-data ini betul-betul menunjukkan ekspresi Jawa dengan struktur khas bahasa Jawa pula dalam suasana informal.

Dengan pemakaian kata-kata seru ini dalam novel *Tirai Menurun* dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan topik cerita yang diilhami oleh peristiwa budaya Jawa. Secara sosiokultural pemakaian kata-kata seru itu tidak akan cocok dan tepat bila diganti dengan bahasa Indonesia.

5.2 Pemakaian Kata Sapaan

Kata sapaan adalah sebuah kata atau frasa untuk menyebut atau menyapa seseorang. Penyapaan itu didasarkan pada hubungan kekerabatan, penyebutan Tuhan, dewa, raja, penyapaan atas gelar kebangsawanan, gelar akademik, jabatan, kepangkatan dalam kemiliteran, sosial ekonomi, dan status sosial kemasyarakatan. Penyapaan dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung.

Di dalam novel *Tirai Menurun* yang didukung oleh budaya Jawa dan tokoh-tokoh cerita juga dari sosiobudaya Jawa, maka pemakaian kata sapaan untuk tokoh-tokoh itu juga menggunakan sapaan bahasa Jawa, baik dalam bentuk dialog maupun pemaparan. Pemakaian bentuk sapaan khas Jawa dalam novel ini merupakan bentuk yang khas dan unik mengingat bahasa pengantar dalam novel itu adalah bahasa Indonesia. Pemakaian sapaan khas Jawa pada novel *Tirai Menurun* dapat menunjukkan kekhasan budaya Jawa yang melatarbelakangi cerita *Tirai Menurun* itu. Lagipula dengan pemakaian kata sapaan Jawa ini dapat mencerminkan nuansa kejawaannya. Pemakaian kata sapaan Jawa dalam novel ini dapat disimak dalam data berikut.

- (1) *Biyung* di rumah menerima jahitan... (hlm. 85).
- (2) *Simbok* berharap akan ada panas. (hlm. 150).
- (3) *Mak* melayani pembeli sambil memberi petunjuk. (hlm. 101).
- (4) Namamu Kintel ya *nang*? Kamu dulu bekerja dengan Pak Carik Jayus? (hlm. 34).
- (5) Mencari siapa *Gus*? tanya seorang lelaki setelah menyahuti Kintel. "*Yu Irah Pak*". (hlm. 46-47).
- (6) Cepat *nok*, bagaimana kamu ini! sudah setengah tujuh belum berangkat. (hlm. 101).
- (7) *Mak* dan *bapak* tidur di kamar lain. Dasih terpisah bersama mbokde. (hlm. 116).

- (8) Karso berjalan ke arah daratan ketika orang di seberang menambahkan setengah berseru, "Ada *botoknya* juga! kata *Juragan*, kang Karso suka botok katul. Kiriman dari desa. Pakai teri dan lombok hijau. (hlm. 118).
- (9) Menurut pendapat saya, biar *mas* Tirta yang memutuskan. Dia lebih tahu dengan siapa saja bisa bekerja sama. Ini bidangnya. (hlm. 142).
- (10) "Sini nduk! Duduk!" uwak perempuan berbicara. Kami ingin supaya kamu tidak bermuka masam lagi kepada Sum. (hlm. 323).

Berdasarkan data yang ada kebanyakan kata sapaan adalah kata penunjuk kekerabatan (*biyung*, *simbok*, *mak*, *nang*, *yu*, *nok*). Pada data (1) adalah sebuah paparan dalam bentuk kalimat yang terdapat unsur kata sapaan khas Jawa *biyung*. *Biyung* dipakai untuk menyapa ibu. Pemakaian kata sapaan ini hanya terdapat di pedesaan, masih sangat tradisional, dan pada lingkungan masyarakat petani serta tingkat masyarakat menengah dan bawah. Selain kata *biyung* dipakai untuk menyapa ibu, (pada bentuk *bapa-biyung* 'ayah-ibu'), juga dipakai untuk sapaan *nenek*. *Biyung* yang berarti nenek terdapat di daerah wilayah Kabupaten Klaten dan sekitarnya.

Pada data (1) dalam novel *Tirai Menurun* pemakaian *biyung* untuk menyapa ibu dan menunjukkan tokoh cerita (Wardoyo dan ayah ibunya) betul-betul mencerminkan lingkungan keluarga pedesaan yang masih sederhana dan lugu. Oleh karena itu, pemakaian *biyung* dalam novel *Tirai Menurun* cocok dengan nuansa kejawaan.

Selain kata *biyung* untuk menyapa ibu, pada novel *Tirai Menurun* ditemukan kata sapaan khas Jawa, *simbok*, data (2) juga untuk menyapa ibu. Kata sapaan ini merupakan kata sapaan khas Jawa yang biasanya dipergunakan di pedesaan pada masyarakat yang masih tradisional dan pada masyarakat tingkat menengah dan bawah.

Dalam penelitian ini ditemukan pula data kata sapaan yang dipakai untuk menyapa ibu, yaitu *mbok* dan *mak*, data (3). *Mbok* adalah bentuk singkat dari *simbok* dan pada istilah kekerabatan terdapat sapaan *mbokde*, data (7) yang berarti *uwak perempuan*. Pemakaian *mbok* dan *mbokde* biasanya dipakai pada wacana dialog dan *simbok* biasanya dipakai pada bentuk pemaparan. Kata sapaan *mak* untuk menyapa ibu

dalam novel *Tirai Menurun* pemakaiannya sangat dominan/tinggi karena terdapat dalam bentuk dialog maupun bentuk paparan. Para tokoh dalam novel *Tirai Menurun* jika dilihat dari kata sapaan yang mereka gunakan di dalam dialog maupun pemaparan rupa-rupanya diambil dari daerah pedesaan yang masih tradisional dan kebudayaan anggota masyarakat itu menggunakan kata sapaan *mak*.

Bentuk kata sapaan khas Jawa yang lain adalah bentuk kata sapaan yang didasarkan pada jabatan. Pada data (4), *pak carik* adalah sebuah kata sapaan yang didasarkan pada jabatan, yaitu jabatan *carik* 'sekretaris desa'. Penyebutan *pak* di sini bukan berarti bapak atau orang tua, melainkan sapaan untuk menghormat, seperti *pak guru*, *pak mandor*, *pak polisi*, dan sebagainya. Pada data (4) adalah bentuk dialog antara Kintel dan seorang nenek yang menanyakan apakah Kintel dahulu bekerja di rumah *pak carik* Jayus. Bila kita perhatikan dialog itu *pak* bukan berarti ayah, tetapi penyapaan hormat untuk seorang laki-laki yang mempunyai jabatan tertentu, dalam hal ini adalah *carik* 'sekretaris desa' atau orang yang patut dihormati.

Jenis kata sapaan khas Jawa lainnya adalah *nang* dan *gus*. Pada data (4) dan (5) adalah kata sapaan untuk anak laki-laki yang masih kecil atau sudah remaja dan *nok*, pada data (6) adalah kata sapaan untuk anak gadis. Ketiga sapaan tersebut adalah kata sapaan khas Jawa yang biasanya dipakai dalam wacana dialog dan menggambarkan suasana informal dan akrab. Pada data (4) adalah bentuk dialog antara nenek dan Kintel. Kintel adalah seorang laki-laki yang masih muda. Oleh karena itu, nenek menyapanya dengan sapaan *nang* (bentuk pendek lanang 'laki-laki'). Sapaan seperti ini menunjukkan hubungan yang akrab dan dekat. Begitu juga *gus*, pada data (5) adalah bentuk sapaan khas Jawa untuk menyapa anak muda yang dihormati. *Gus* adalah bentuk pendek dari *bagus* (yaitu untuk penyapaan anak laki-laki). Dengan bentuk sapaan ini dapat dijadikan contoh bahwa sapaan itu juga dipengaruhi oleh status sosial.

Bentuk sapaan khas Jawa yang lain yang berkaitan dengan bentuk hormat adalah kata sapaan khas Jawa *mas*, *kang*, data (9) dan (10).

Pada data (9) adalah bentuk dialog antara Wardoyo (saya) dan kawan-kawan anggota Krido bahwa *mas* Tirto disertai untuk mengambil keputusan kerja sama dengan RRI. Kata sapaan *mas* adalah kata sapaan untuk orang yang lebih tua atau sebaya yang dihormati. Dalam data (9), *mas* tidak berarti kakak, melainkan bentuk kata sapaan untuk menghormati. Adapun untuk kata sapaan khas Jawa selain untuk menyapa saudara yang lebih tua (kakak) juga dipakai untuk menyapa orang yang lebih tua. Kata sapaan ini biasanya dipergunakan di daerah pedesaan yang masih tradisional, sederhana dan lugu. Pada data (10) adalah bentuk wacana dialog antara *wak* Kedesih dan Sumirat yang berisi Kintel telah menunggu untuk mengantar pulang. Pemakaian kata sapaan *kang* pada *kang Kintel* adalah kata sapaan untuk menghormati. *Kang* terasa lebih akrab dan sederhana. Pemakaian kata sapaan ini biasanya dipakai oleh keluarga Jawa yang masih tradisional dan sederhana serta terdapat dalam masyarakat tingkat menengah dan bawah. Tingkat hormat antara *kang* dan *mas* lebih rendah dan biasa dipakai oleh orang-orang yang masih rendah pula pendidikan dan kehidupannya. *Mas* lebih berbau budaya priyayi, dan biasanya dipakai oleh masyarakat yang lebih maju pendidikan dan kehidupannya.

Kata sapaan *yu*, *mbakyu* dan *mbah* serta *nduk* adalah kata sapaan khas Jawa. Kata sapaan *yu* adalah bentuk pendek dari *mbakyu* 'kakak perempuan' dan *mbah* adalah bentuk pendek dari *simbah* 'nenek/kakek', *nduk* 'sapaan untuk anak gadis remaja' sama dengan *nok*. *Nok* hanya dipakai pada daerah tertentu, yaitu untuk daerah Yogyakarta ke barat sampai daerah Purworejo. *Yu* atau *mbakyu* adalah bentuk sapaan untuk kakak perempuan. *Mbakyu* lebih formal dari *yu*. *Yu* dipakai untuk bentuk dialog dan hubungan pembicaraan dan kawan bicara sudah sangat akrab, begitu juga *mbah* 'kata sapaan untuk nenek/kakek' dipakai untuk menunjukkan hubungan yang lebih dekat.

Dalam penelitian ini ditemukan data kata sapaan yang berdasarkan penyebutan Tuhan, Raja, dan Dewa. Kata sapaan itu terdapat dalam data sebagai berikut.

- (11) Perempan itu dibikin *Gusti* sebagai tempat untuk menyiapkan keturunan umat manusia. (hlm. 309).
- (12) Maka Sumirat harus baik-baik menjaga diri yang dipercayakan *Gusti*. (hlm. 309).

Pada data (11) dan (12), *gusti* dipakai sebagai bentuk sapaan untuk Tuhan. Data (11) adalah bentuk deskripsi/paparan yang berisi *Gusti* (Allah) menciptakan kaum perempuan untuk dapat melanjutkan keturunan umat manusia. Data (12) adalah bentuk paparan yang berisi Sumirat harus berhati-hati karena dipercaya Tuhan (Allah) sebagai perempuan untuk tempat penyiapan keturunan umat manusia. Sapaan "Gusti" menggambarkan aspek religiositas masyarakat Jawa pedesaan tradisional.

Dalam novel *Tirai Menurun* kita temukan pula kata sapaan yang berkaitan dengan status sosial dan ekonomi. Kita perhatikan data (8), kata *juragan* 'majikan' adalah bentuk sapaan khas yang berkaitan dengan status sosial dan ekonomi. Data (8) itu adalah berbentuk wacana dialog antara *juragan* dan *Karso*. Adapun yang dimaksud *juragan* adalah *pak Carik* yang sudah dianggap sebagai orang tua *yu Irah*. *Karso* bekerja di tambak milik *yu Irah*. Kata *juragan* sebagai bentuk sapaan ini dapat menunjukkan status sosial dan ekonomi. Antara *juragan* dan buruh status sosialnya sangat berbeda. *Juragan* lebih dihormati oleh buruh. Oleh karena itu, buruh biasanya menyapa majikannya dengan sapaan *juragan*.

Kata sapaan yang berkaitan dengan gelar akademik dan profesional dalam novel *Tirai Menurun* kita temukan pada data sebagai berikut.

- (13) Kabarnya, *dokter* bilang, kalau orang lain, sudah mati seketika. Karena *Karso* badannya besar bisa bertahan dua hari. (hlm. 455).

Kata *dokter* pada data (13) merupakan kata sapaan khusus yang berkaitan dengan gelar akademik. Pada masyarakat sekarang profesi *dokter* oleh para pasiennya biasa dipanggil dengan gelar akademiknya, yaitu *dokter* atau *dok*.

Pada novel *Tirai Menurun* tidak ditemukan kata sapaan khas Jawa yang berkaitan dengan gelar kebangsawanan dan kepangkatan dalam bidang militer karena konteks cerita itu di luar masalah.

Pemakaian kata sapaan khas Jawa dalam novel *Tirai Menurun* pada dasarnya pengarang ingin menunjukkan ciri masyarakat pendukung cerita *Tirai Menurun*. Oleh karena cerita *Tirai Menurun* didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat yang masih tradisional, lugu, dan sederhana. Dengan melihat kata sapaan yang dipakai dalam dialog atau paparan dalam cerita itu, nilai-nilai kemasyarakatan, kekeluargaan dan kejawaannya masih terasa kental. Begitu juga melihat kata sapaan yang dipakai dalam novel *Tirai Menurun* ini nuansa kejawaan dan sosiobudaya Jawa masih bisa teramati. Untuk mendukung pernyataan di atas di bawah ini ditampilkan data sebagai pendukungnya.

- (14) Sumirat mendengarkan berita terakhir yang terjadi di rumah itu, sambil telinga satunya terarah suara dari dalam. "Sudah *nduk*?" akhirnya Bu Usup berseru memanggil dia. (hlm. 164).
- (15) Siapa nama anda yang sebenarnya *dik*? tanya Wardoyo. "Sukarso, *mas*. Kata *Pak Carik*, supaya saya selalu mempunyai kehendak yang baik". Wardoyo mengangguk-anggukkan kepala. Memang "su" berarti paling bagus. (hlm. 186).
- (16) "Ada kethoprak nanti, *Dik!* Jangan tidur dulu!" kata Karso ketika melihat Dasih hendak masuk ke kamar. "Aku tidak akan tidur *kang*. Mau baca". (hlm. 357).
- (17) "Sudah *nak!* Biar dia gila, biar dia setan! Tidak perlu diulang-ulang. Bikin sakit hati sendiri!". Uwak perempuan menanggapi. (hlm. 430).
- (18) "Itu warisan *Embah*", Gatot mengulangi tuntutannya. (hlm. 431).
- (19) Sebelum anak *mas* Ndoyo itu datang, dia telah sempat berbicara dengan *yu* Irah. (hlm. 444).
- (20) "Eh, *kakangmu* itu pinter masak lho, *Nak!* Dia sering bikin lauk sendiri buat sarapan. Kalau tersisa, aku makan. Enak!. *Bu Kirjo* membela. (hlm. 294).

Jadi, di samping kata-kata sapaan yang menggambarkan masyarakat Jawa pedesaan tradisional, juga ditemukan beberapa kata sapaan lain dari lingkungan budaya modern, seperti (kata) *dik* 'dik, dinda'.

5.4 Keunikan Kata-Kata dari Segi Semantik

Dalam novel *Tirai Menurun* ditemukan kata-kata yang khas atau unik dari segi semantik. Makna kata yang unik itu menunjukkan gaya penulisan pengarang yang berbahasa halus, rapi dan dapat memberikan nuansa budaya Jawa yang khas. Kita perhatikan data sebagai berikut.

- (1) Dia Karso menjawab yang ditanyakan, karena hanya memberitahu atau kabar kepada orang yang sudah biasa *digauli*. (hlm. 179).
- (2) Cinta mereka belum *diteguk berkepanjangan*,....(hlm. 103).
- (3) Tak sekali pun Wardoyo ditanya di mana dia *menghabiskan dini hari* yang baru lewat. (hlm. 95).
- (4) Para penjudi *membungkus diri* dengan *sarung*, lalu berusaha tidur,....(hlm. 93).
- (5) ...orang-orang ini (penjudi) duduk mengelilingi *lingkaran* dengan *bersenjatakan kartu dan dadu* (hlm. 93).
- (6) ...tanah itulah yang *merentang-panjangkan* umur sekeluarga. (hlm. 69).
- (7) Konon (Pak Carik) bahkan hampir dicalonkan sebagai pengganti pal lurah yang telah berumur lanjut dan selalu sakit-sakitan, sehingga pak Cariklah yang biasa dikatakan mengurus desa seisinya, namun *Merapi menghalangi Kenaikan Derajat* itu. (hlm. 80).
- (8) *Masa pengenalan hidup* sudah *kenyang* mereka dapatkan. (hlm. 315).
- (9) *Biyung* selalu *menyuntikkan sikap* maupun *bahasa* yang andapasor, jauh dari kesombongan. (hlm. 89).
- (10) *Amanat* juragan yang telah memberinya warisan tetap *menghuni kalbunya*. (hlm. 85).

Sebenarnya, keunikan semantik kata-kata di sini hampir berseesuaian dengan perian metafora. Perbedaannya ialah metafora bertitik-titik dari persamaan/persesuaian antara dua hal atau dua referen, sedangkan keunikan semantik dititikberatkan pada penerapannya secara menyimpang.

Kata *digauli* dalam data (1) tidak lazim dan merupakan suatu penyimpangan penerapan makna. Maksud dipakainya kata *digauli*, yaitu untuk menunjukkan bahwa yang diberi tahu Karso, hanya orang yang sudah pernah dikenal secara akrab dalam pergaulan sehari-hari dan itu dinyatakan dengan kata *digauli*.

Pada data (2) terjadi kekhasan semantik pada kata *cinta* dan *diteguk berkepanjangan*. Kata *cinta* seakan-akan merupakan benda

cair yang bisa diminum atau diteguk. Hal ini menunjukkan makna konkretisasi dari yang bersifat abstrak. Adapun kata berkepanjangan maksudnya untuk menunjukkan "waktu yang cukup lama". Penyimpangan semantis pada data (2) terlihat pada makna cinta yang disamakan dengan benda cair yang dapat diteguk/diminum dalam waktu lama. Secara keseluruhan makna yang dikandung pada data (2) bahwa cinta (kebahagian) belum bisa dinikmati dalam waktu lama.

Pada data (3) terdapat kekhasan semantik pada bentuk frasa "*menghabiskan dini hari*". Pada data ini terdapat kokretisasi hal yang abstrak '*dini hari*' seakan-akan betul-betul ada dan maujud, sehingga bisa dihabiskan dan tidak ada dini hari lagi. "Dini hari" sebenarnya fenomena penunjuk waktu yang teraba, tetapi diperlukan sebagai barang konkret.

Pada data (4), *sarung* yang biasanya dipakai sebagai selimut, dikatakan sebagai *pembungkus* (diri atau badan). Kata *pembungkus* berkonotasi rendah, misalnya *pembungkus nasi*, *pembungkus jajanan*, dan sebagainya. Pada data (4) dalam novel *Tirai Menurun* ini kata *penjudi* (manusia-dewasa-normal) disamakan dengan *nasi* atau *makanan* yang biasanya dibungkus. Kekhasan semantik di sini tercermin pada pilihan kata yang kurang lazim pemakaiannya. Pada data (5) yang berupa bentuk paparan keadaan perjudian, terdapat bentuk pemakaian kata yang secara semantik tidak lazim. Ketidaklaziman itu terdapat pada bentuk *bersenjatakan kertu* dan *dadu*. Yang lazim untuk senjata adalah senjata api atau senjata tajam/tumpul. *Kartu* dan *dadu* dipakai senjata untuk mencari uang dalam perjudian dengan cara mengalahkan lawan dalam bermain kartu atau bermain dadu. Tanpa *kartu* dan *dadu* sebagai senjata atau alat, permainan berjudi atau bermain dadu tak dapat dilaksanakan. Dengan demikian, kekhasan dalam hal semantik ditentukan oleh situasi dan di mana bentuk itu dipakai. Di sini terlihat penggambaran situasi dan aktivitas manusia secara lembut, penuh variasi, sugestif, dan segar.

Bentuk *merentang-panjangkan umur* pada data (6) dikatakan unik secara semantik karena dihubungkan dengan *tanah*. *Tanah* dianggap

bisa merentang-panjangkan umur. *Tanah* yang subur bisa memberikan hasil yang banyak dan selanjutnya dapat memberikan kesejahteraan yang cukup. Bagi orang yang cukup sejahtera akan tenang hidupnya. Itulah sebabnya, umur lalu menjadi panjang. *Tanah* bagi masyarakat petani di desa-desa merupakan aset dasar yang menentukan kehidupan mereka.

Pada data (7) adalah data yang berbentuk paparan atau deskripsi yang isinya Pak Carik dicalonkan untuk menggantikan kedudukan Lurah gagal karena terhalang Gunung Merapi. Pada data itu ada pernyataan "*Namun Gunung Merapi menghalangi kenaikan derajat itu*". Yang menghalangi kenaikan derajat (lurah) adalah *Gunung Merapi*. Merapi seolah-olah diperlakukan sebagai makhluk bernyawa manusia yang mampu menggagalkan kenaikan derajat seseorang. Maksud sebenarnya ialah malapetaka akibat letusan Gunung Merapi menggagalkan rencana yang dibuat manusia. Data (8) *masa pengenalan hidup sudah kenyang*. Pemakaian kata *kenyang* yang lazim adalah untuk menyatakan bahwa seseorang selesai makan makanan dan terasa kenyang. Pada data ini kekhasan semantik yang muncul bahwa merasa kenyang bukan makan makanan dalam bentuk benda/nyata, tetapi yang dimakan adalah *masa pengenalan hidup* (pengalaman). *Masa pengenalan hidup* disamakan atau dikonkretkan sebagai makanan yang bisa sampai kenyang. Makna semantis dari pernyataan data (8) adalah sudah banyak memiliki pengalaman hidup yang sudah dijalani. Pemakaian bentuk tuturan itu dimaksud untuk menghidupkan suasana dalam penceritaan.

Pemakaian makna konotatif yang menjadikan kekhasan semantik akan dapat memberikan nilai keindahan dan daya tarik tersendiri dalam novel tersebut.

Data (9) "*menyuntikkan sikap* maupun *bahasa*". Kekhasan semantik pada data (9) adalah *sikap* dan *bahasa* dianggap seperti barang/benda yang nyata dapat dilihat dengan mata dan dapat disuntikkan kepada seseorang, seperti halnya obat. *Menyuntikkan* sikap maksudnya menanamkan nasehat agar berlaku baik dan berbahasa

yang sopan serta tidak sombong di dalam masyarakat. Sikap yang baik dan bahasa yang sopan serta tidak sombong yang disuntikkan oleh *biyung* supaya dimiliki dan dijiwai oleh Wardoyo dalam menjalani hidup di masyarakat. Data (10) *amanat* (juragan) dan *menghuni kalbunya*. *Amanat* yang dikaitkan dengan *menghuni kalbu*. *Amanat* dikonotasikan sebagai makhluk bernyawa yang mampu bergerak dan berjiwa, sehingga dapat *menghuni kalbu*. *Kalbu* disamakan dengan barang atau benda, seperti rumah, atau istana yang dapat dihuni oleh manusia atau makhluk beryawa. Kekhasan semantik pada data (10) terlihat pada penggunaan kata *amat* yang dapat ditafsirkan sebagai hal yang baik dan yang selalu dicamkan di dalam kalbu, sehingga dikatakan sebagai penghuni kalbu. Pengarang bermaksud menandakan kekhasan konsep budaya Jawa bahwa hal-hal yang baik hendaknya dapat disimpan dan disarikan dalam hati sebagai tuntutan sikap hidup. Itulah kiranya pesan pengarang dalam novel itu. *Kalbu* 'hati' yang dapat *dihuni* maksudnya kalbu disamakan dengan rumah.

Banyak data kekhasan semantik yang terdapat dalam novel *Tirai Menurun*. Kekhasan semantik ini, sekali lagi karena dipengaruhi oleh nuansa budaya Jawa dan latar belakang budaya Jawa yang mendukung cerita. Kekhasan semantik ini justru dapat memberikan nilai keindahan tersendiri yang juga mampu mengungkapkan nilai keindahan budaya Jawa yang sangat dominan mempengaruhi ide cerita *Tirai Menurun*. Sebagai pendukung data mengenai semantik dalam *Tirai Menurun* berikut itu ditampilkan data-data lain sebagai pendukung analisis.

- (11) ...bisik-bisik *lidah usil* yang seringkali juga bercabang. (hlm. 85).
- (12) Seringkali Dasih *menangkap sayup-sayup* suara orang *menembang* di ladang atau di belik. (hlm. 107).
- (13) Karena menggali sumur sendiri harus ditunggu empat puluh depa sehingga seratus, barulah *percikan air yang kurus akan mengalir*. (hlm. 14).
- (14) *Kepadatan nafsu* untuk mengeluarkan tangan dan membelai wanita itu *semakin menggejolak* jika hidung Karso *mencium bau kembang* yang terselip di sanggul Irah. (hlm. 181).
- (15) Ketika itu Wardoyo tidak sanggup menahan lelehan *air matanya yang mengalir membanjiri hatinya*. (hlm. 396).

- (16) *Wajahnya layu. Sinar yang biasanya terpancar dari pandangan Karso diganti oleh kelesuan kekurangan tidur, makan tidak teratur, pikiran penasaran.* (hlm. 336).
- (17) Di *gudang bacaan yang merupakan sumber ilmu* inilah Wardoyo ingin bekerja. (hlm. 88).
- (18) Dasih terdiam. Sekali lagi *darahnya mengalir cepat mengirinkan rasa panas.* (hlm. 114).
- (19) ...*merasa perjanjian dengan maut telah mendekat.* (hlm. 84).
- (20) Sambil menjoget, *pantatnya dipukul-pukulkan ke pinggul penari.* (hlm. 115).
- (21) Hubungan Mak dengan suaminya tidak pernah *retak.* (hlm. 103).
- (22) *Pandangan mata yang seorang seolah-olah cukup mengirim berita* lengkap bagi yang lainnya. (hlm. 103).
- (23) Dan gadis kecil yang berada *di ambang keremajaan* inilah pusat perhatian Hak. (hlm. 103).

5.5 Kekhasan Struktur Bahasa Jawa

Penceritaan novel *Tirai Menurun* pada dasarnya menggunakan untaian bahasa yang cukup tertib, apik, cermat, runtut, dan lembut sesuai dengan keadaan yang diperikan serta banyak aspek morfosintaksis yang mendukung kekhasan tersendiri. Kekhasan itu tampak pada pola konstruksi bahasa yang banyak dipengaruhi oleh pola sintaksis dan morfologi bahasa Jawa. Hal itu sekali lagi karena latar budaya Jawa dan masalah yang akan diangkat untuk cerita, tokoh-tokoh aktualisasi, cerita, serta penggambaran situasi yang mencerminkan suasana akrab di antara pelaku-pelakunya. Begitu juga mencerminkan nuansa kejawaan yang tergambar dalam kalimat-kalimat pada novel itu, semuanya diwarnai oleh warna "Jawa".

5.5.1 Kekhasan Bentuk Morfologi

Pemakaian bahasa yang digunakan untuk menuangkan ide cerita dalam novel *Tirai Menurun* terdapat kekhasan morfologis. Untuk itu, dapat diperhatikan dalam data berikut.

- (1) Dasih menjadi sasaran *kejahilan* sekelompok manusia berjiwa kering. (hlm. 23).
- (2) Setelah *mengusung* padi di lumbung Pak Sarwo, ...Kintel menolong petikan daun tembakau. (hlm. 31).
- (3) Dengan umur sebelas tahun (Dasih), Mak memberi tanggung jawab *kecil-kecilan.* (hlm. 14).

- (4) Betapa kaget si Paman ketika pulang suatu sore, karena si jagoan yang begitu sering *diomongkan* duduk di emper pondok penunggunya. (hlm. 31).
- (5) Di saat ada kiriman (Wardoyo) harus *mengangkut* beras ke gudang, atau ke atas rak di dalam toko. (hlm. 88).
- (6) Di bagian-bagian yang memang perlu sinar lebih terang, Juragan *memasangi* petromaks. (hlm. 43).
- (7) Dasih berusaha geser mendekati, lalu *menjawab* bahunya. (hlm. 113).
- (8) Masing-masing sudah *disibuki* urusan yang tak ada sangkut pautnya dengan ibu tua itu. (hlm. 150).
- (9) Biyung *menggambari* kain putih untuk disulam atau dibatik. (hlm. 145).

Pada data (1) terdapat suatu unsur kalimat, berupa kata yang pola morfologinya khas, yaitu memakai pola campuran afiks bahasa Indonesia (BI) dan bentuk dasarnya (D) bahasa Jawa (BJ). Data (1) *kejahilan* (*ke-an+jahil*) afiks *ke-an* adalah afiks bahasa Indonesia dan *jahil* adalah bentuk dasar (D) bahasa Jawa. Oleh karena itu, pola morfologi pada data (1) adalah *ke- an+dasar* Jawa. Oleh karena itu, pola morfologi pada data (1) *ke-an+dasar* (D) dari bahasa Jawa. Pola pembentukan kata benda dengan konfiks *ke-an* adalah produktif dalam bahasa Indonesia (misalnya, *kegembiraan*, *kesenangan*, *kegelapan*, *kesedihan*, dan sebagainya). Begitu juga data (2) *mengusung* dibentuk dari (D) *usung* 'angkut' yang berasal dari BJ dengan prefiks *meN* (N- = Nasal). Data (3) *kecil-kecilan* juga memperlihatkan pola pembentukan khas BJ. Pola pembentukan yang dimaksud ialah *D-D-an* di mana *D* (dasar) termasuk adjektiva. Pola itu berarti "serba D". Jadi, *kecil-kecilan* berarti 'serba kecil', *besar-besaran* 'serba--besar', *gelap-gelapan* 'serba gelap', dan sebagainya. Selanjutnya, data (4) *diomongkan* dibentuk dari (D) *omong* 'bicara' yang termasuk BJ dan afiksnya *di-kan*. *Mengangkut* pada data (5) pola struktur morfologinya adalah *meN-angkut-i* di mana (D) *angkut* dari BJ. Pola pembentukan kata itu adalah pengaruh dari BJ *ngangkut* yang dapat digolongkan interferensi. Begitu juga data (6) *memasangi* memperlihatkan pola pembentukan pengaruh bahasa Jawa *masangi* 'memasang', dasarnya adalah *pasang* dari BJ. Jadi, terdapat pengaruh dari nuansa Jawa yang sangat kuat. Data (7) *menjawab*, juga dibentuk dari dasar *jawil* 'sentuh' dan BJ dengan prefiks *meN-*. Kata *menjawab* (7) memperlihatkan

adanya pengaruh dari *njawil* 'menyentuh' dari BJ. Adapun data (8) *disibuki* menunjukkan adanya pola pengaruh bahasa Jawa dalam hal afiksasi *di-i*, sedangkan dasar *sibuk* dari bahasa Indonesia. Data *menggambari* (9) memperlihatkan pengaruh dari BJ dalam hal *D*-nya, yaitu *gambar*. Dalam BJ pembentukan yang dijumpai adalah *nggambari*.

Dalam novel *Tirai Menurun* ditemukan pola morfologi yang khas. Kekhasan itu disebabkan adanya pengaruh struktur dan pola pembentukan morfologi Jawa. Hal yang demikian memang sulit dihindari dalam pemaparan cerita *Tirai Menurun*. Oleh karena walaupun bahasa pengantar cerita bahasa Indonesia, tetapi ide cerita dan konteks cerita ialah Jawa, maka akan mempengaruhi bahasa dalam novel ini. Di samping itu, untuk menggambarkan suasana akrab dan cerminan latar belakang budaya Jawa, pengarang akan selalu berangan-angan dalam budaya Jawa, sehingga bentuk-bentuk bahasa yang cocok dan tepat akan dipengaruhi bahasa Jawa. Selanjutnya, untuk mendukung pernyataan itu dapat diperiksa pula dalam data pendukung berikut ini.

- (10) *Sabetannya* bukan main! Lawaknya juga sangat lucu. (hlm. 127).
- (11) Kebiasaan salah kaprah *menambahi* suku kata membikin hitungan patokan itu bertambah. (hlm. 369).
- (12) Seringkali Dasih menangkap sayup-sayup suara orang *menembang* di ladang atau di milik. (hlm. 107).
- (13) Tanah yang *dipasrahkan* sepupunya sudah diolah. (hlm. 155).
- (14) Ibu Sumirah sedang *membilasi* sekali lagi ketika orang-orang mulai datang membawa bakul dan ember. (hlm. 159).
- (15) Bapak membentuk perkumpulan kecil-kecilan untuk bersama *menabung, menembang*, dan menari pada waktu yang mereka tentukan. (hlm. 81).
- (16) Soal *gantung-gemantung* dia (Kintel) tidak kaku. (hlm. 48).
- (17) Apa begini ini cara ksatriya? Membongkar kejelekan keluarga sendiri. *Ngundal-undal* keburukannya supaya orang tahu? (hlm. 462).
- (18) Sumirah tidak merasakan *kesesakan, adanya tiga ruangan kecil*. (hlm. 382).
- (19) Sambil *menjoget*, pantatnya dipukul-pukulkan ke pinggul penari. (hlm. 115).

Contoh (10--19) lebih memperkuat analisis yang telah diberikan sebelumnya.

Di samping pola-pola morfologi yang telah dibicarakan ada bentuk yang jarang dipakai karena merupakan bentuk yang khas dan yang

selalu berkaitan dengan bahasa Jawa. Bentuk itu adalah prefiks *se-* yang unik karena secara semantik sejajar dengan makna bahasa Jawa. Hal ini dapat diperiksa pada data "Pagi itu *sekalian* akan mandi". Dasih bersiap-siap memikul dua kaleng kosong, (hlm. 13)". *Sekalian* memperlihatkan pola *se-an+* dasar *kali*. *Sekalian* berarti "sekaligus" bukan 'semua'. Data lain yang dapat ditemukan dalam novel *Tirai Menurun*, seperti *sedari* dalam "*sedari* tadi saya bertanya-tanya siapa kamu, begitu gagah dan sehat kelihatannya, (hlm. 35). Pemakaian bentuk ini sangat jarang ditemukan dalam percakapan sehari-hari, melainkan hanya pada syair lagu-lagu (keroncong, pop, dhangdhut, dsb).

5.5.2 Kekhasan Konstruksi Sintaksis

Dalam novel *Tirai Menurun* di samping terdapat kekhasan pada morfologi dijumpai pula kekhasan konstruksi sintaksis. Pada umumnya konstruksi itu dipengaruhi oleh pola konstruksi sintaksis bahasa Jawa, sehingga bentuk konstruksi sintaksis itu berpola sintaksis Jawa dengan kata-kata bahasa Indonesia. Untuk hal ini dapat diperiksa dalam data berikut.

- (20) *Ibu Sumirat* menuruni pinggiran sungai, berjalan miring seperti kepiting. (hlm. 150).
- (21) Miranti juga *cucunya Embah Muntilan*, karena dia anakku. (hlm. 432).
- (22) Pertama-tama mereka berlatih *menembang bersama yang disebut gerongan*. (hlm. 166).
- (23) *Guru yang mengajar Sumirat* menyebut kata-kata gagahan, bambangan, dugangan, dan raksasa. (hlm. 167).
- (24) *Pacak* gulunya *luwes*, lehernya meliuk-liuk ke kanan dan ke kiri pantas, tidak berlebih-lebihan. (hlm. 167-168).
- (25) *Itu yang sedang turut latihan menembang*. (hlm. 169).
- (26) *Yang mana? Siapa namanya?* (hlm. 169).
- (27) Sudah. Saya juga sudah meninggalkan pesan kepada *yang menjaga pintu*. (hlm. 207).
- (28) Hanya berupa benda-benda yang diperlukan untuk persinggahan sementara: tempat tidur, meja persegi, sedang dan satu kursi. *Yang terakhir ini* diduduki tas Irah yang terbuka. (hlm. 47).

Data kalimat (20) dan (21) struktur sintaksisnya terpengaruh struktur sintaksis bahasa Jawa. Struktur *Ibunya Sumirat* (20), *-nya* sama dengan *-e (-ne)* BJ, sehingga bentuk itu merupakan interferensi dari BJ yang menyatakan hubungan milik. Konstruksi milik dalam BJ dinyatakan dengan pola; benda termilik + *-e (-ne)* + persona pemilik (tipe *bukune Amir* 'buku Amir'). Data (21) *cucunya Embah Muntilan* sama dengan struktur sintaksis bahasa Jawa *putune Embah Muntilan*. Apabila memperhatikan data (20) dan (21) dapat dikatakan bahwa kalimat-kalimat itu memperlihatkan kekhasan struktur, yaitu struktur kalimat bahasa Jawa dengan kata-kata bahasa Indonesia. Hal ini karena pengaruh yang kuat dari latar belakang budaya Jawa, yang mendukung ide cerita, dan yang diangkat menjadi novel *Tirai Menurun*. Pengarang dengan sengaja memanfaatkan struktur semacam itu untuk menunjukkan dan menggambarkan suasana akrab tokoh-tokoh pendukung cerita serta menggambarkan situasi kejawaan yang masih kental. Data (22, 23, 25, 26, dan 27) juga menunjukkan kekhasan/keunikan struktur kekhasan sintaksis, yaitu dengan pemakaian kata yang berfungsi untuk memperjelas pertalian antara yang dijelaskan dan penjelas. Dengan demikian, kalimat-kalimat itu menjadi konstruksi bahasa Jawa dengan kata-kata bahasa Indonesia, yaitu konstruksi dengan menggunakan *yang* atau *sing* dalam BJ. Untuk membuktikan bahwa konstruksi sintaksis pada data di atas berkonstruksi bahasa Jawa, maka perlu diperbandingkan dengan terjemahan bahasa Jawa.

- (22a) Wiwitan, dheweke ajar nembang bebarengan kang sinebut gerongan.
'Pada mulanya dia belajar menembang bersama yang disebut gerongan.'
- (23a) Guru sing mulang Sumirat nyebutake tembung-tembung gagahan, bambangan, dugangan lan raseksa.
'Guru yang mengajar Sumirat menyebut kata-kata gagahan, bambangan, dugangan, dan raksasa.'
- (25a) Iku sing lagi melu ajar nembang.
'Itu yang sedang turut latihan menembang.'
- (26a) Sing endi? Sapa jenenge?
'Yang mana? Siapa namanya?'
- (27a) Aku uga wis ninggali pesen marang kang jaga pintu.
'Saya juga sudah meninggalkan pesan kepada yang menjaga pintu.'

(28a) Mung arupa barang-barang kang diperlokake kanggo mampir sawetara: tempat tidur, meja persegi lan kursi siji. *Sing ker i dhewe iki dilungguhi tase Irah kang bukakan.*

Hanya berupa benda-benda yang diperlukan untuk persinggahan sementara: tempat tidur, meja persegi sedang dan satu kursi. Yang terakhir ini diduduki tas Irah yang terbuka.

Data (22) adalah konstruksi sintaksis bahasa Jawa dengan kata-kata bahasa Indonesia. Hal ini dapat dibandingkan dengan data (22a). Apabila unsur *yang* dihilangkan barulah konstruksi itu menjadi struktur sintaksis bahasa Indonesia. Demikian juga data (23), pola konstruksi sintaksisnya adalah pola konstruksi sintaksis Jawa (bandingkan dengan data (23a)). Penghilangan unsur *yang* pada data (23) dan mengubah *mengajar* menjadi *pengajar* kalimat itu baru menjadi konstruksi sintaksis bahasa Indonesia. Pada data (25) dan (26) juga berpola sintaksis bahasa Jawa dengan kata-kata bahasa Indonesia (bandingkan (25a dan 26a)). Data (28) "*yang terakhir ini*" secara anaforik menunjuk *kursi*. Tanpa menggunakan bentuk anaforik ini maka kalimat itu akan menjadi kalimat bahasa Indonesia. Data (24) *Pacak gulunya luwes* merupakan terjemahan dari bahasa Jawa *pacak gulune luwes*. Konstruksi sintaksis data ini adalah konstruksi sintaksis Jawa dengan kata-kata Indonesia. Dalam data ini dicirikan dengan mengubah sufiks *-ne* (BJ) menjadi *-nya* (BI).

Setelah memperhatikan data-data di atas, maka kekhasan bidang sintaksis dalam novel *Tirai Menurun* terletak pada pola struktur sintaksis yang dipakai dalam novel itu. Pola itu adalah struktur sintaksis BJ dengan kata-kata BI. Dengan pola semacam itu nuansa kejawaan dalam novel itu akan lebih nampak, misalnya dalam dialog data (25) dan (26). Untuk menggambarkan suasana keakraban tokoh-tokohnya akan dipengaruhi pilihan struktur sintaksis dalam penceritaan.

Suasana akrab dalam nuansa kejawaan dalam novel itu banyak memakai pola-pola seperti tersebut di atas. Untuk mendukung pola-

pola analisis data sebelumnya dapat disimak pula data pendukung berikut.

- (29) Selain sebagai tempat tinggal *adiknya simbok* dan usaha jual belinya, kedai juga dimanfaatkan sebagai tempat penitipan hasil bumi keluarga dan tetangga. (hlm. 64).
- (30) Dari saat meninggalkan suami, jelas bahwa simboklah yang harus mengganti *sebagai tenaga pencari nafkah yang tetap*. (hlm. 64).
- (31) Sumirat mendengar kata-kata bu Usup tetapi tetap diam. "*Pukul berapa latihannya?*" tamu itu menyela. (hlm.)
- (32) *Yu Irah mau meminjami uang?*
"Tentu saja mau sahut wanita itu." (hlm. 242).
- (33) Waktu itu hampir magrib. *Pondoknya sendiri sepi*. Dia tidak berjumpa dengan siapa pun. (hlm. 353).

5.6 Keunikan Gaya Bahasa

Tirai Menurun adalah novel yang mengisahkan kehidupan masyarakat Jawa kelas menengah dan bawah, yang mencoba hidup dari kesenian tradisi wayang orang. Interaksi yang segera terlihat dalam wacana novel *Tirai Menurun* mau tidak mau akan menunjukkan masyarakat yang bermain dalam kisah tersebut. Namun, perlu pula diingat bahwa *Tirai Menurun* ini adalah novel. Novel biasanya penggunaan artifisial sangat menonjol. Bahasa artifisial adalah bahasa yang disusun secara artistik. Bahasa artifisial tidak terkandung dalam kata yang digunakan, tetapi dalam pemakaiannya untuk menyatakan suatu maksud. Untuk itu, bahasa seperti ini sangat perlu ditampilkan dalam wacana seni, seperti novel *Tirai Menurun*. Oleh karena wacana ini mengemban kodrat sebagai wacana yang harus menyentuh titik-titik keharuan pembaca.

Dapatlah dimengerti bila dalam novel *Tirai Menurun*, suasana masyarakat Jawa kelas menengah dan bawah, alam pedesaan, dan kesenian wayang dijadikan acuan dalam manifestasi gaya bahasa. Berikut beberapa contoh penggunaan gaya bahasa yang menonjol di dalam wacana novel *Tirai Menurun*.

- (1) Lengannya melengkung bagaikan busur. (hlm. 213).
- (2) Wardoyo mereguk pemandangan itu perlahan, dalam-dalam, bagaikan mengisap kenyamanan udara pagi yang berbau embun. (hlm. 235).

- (3) Hati Karso bagaikan diusap napas panas. (hlm. 252).
- (4) Sikap yang tegak di punggung menurun ke bawah pinggang, seperti landainya lengkung tangkai daun pisang. (hlm. 281).
- (5) Tiba-tiba, seperti sehelai selendang lebar yang mendadak diselubungkan ke dirinya, kegugupan merengkuh dan menguasainya. (hlm. 310).
- (6) Kali Serang mempermainkan penduduk di sana tanpa batas kira-kira. Di saat, kering, sekering yang bisa disebutkan dalam bahasa yang paling keji. (hlm. 19).
- (7) Di mana-mana curahan hujan dibiarkan meresapi setiap celah rentakan tanah yang selama musim lewat, bernafsu menelan segalanya yang bersifat cair. (hlm. 19).
- (8) Rokok keluaran Kudus tersebar ke segala penjuru pulau. Barangkali ada yang berlayar merantau. (hlm. 32).
- (9) Selembar demi selembur lipatan di dalam ikat penggang itu meninggalkan dia (hlm. 38).
- (10) Tiba-tiba bahu semerbak membalai hidungnya. (hlm. 38).
- (11) Jendela kecil bergarden kadangkala mengirim angin ambang petang yang menyegarkan (hlm. 51).
- (12) Sepulang dari Surabaya, dia bagaikan Narayana, calon raja negara Dwarawati. Dia mempunyai tabungan yang sekali-sekali disinggahi, ialah Endang Jembowati anak Kapi Jembawan. (hlm. 292).
- (13) Wanita yang kurang kuat imannya gampang terpicat oleh rayuan cara Arjuna (hlm. 291).
- (14) Namun rasa-rasanya tancep kuyon telah mendekat (hlm. 456).
- (15) Sumirat tidak mengetahui bahwa sang Dalang telah menancepkan gunung tegak di tengah layar. (hlm. 457).
- (16) Pandangannya alum tidak memancarkan kegairahan pun yang tersimpan di sana. (hlm. 175).
- (17) Di hari-hari sejuk bahkan tidak sedikit yang meminta wedang jahe. (hlm. 11).
- (18) Musim basah yang telah tiba di pantai Utara menyeluruhi kepanjangannya. (hlm. 13).
- (19) Kata Mak, bapaknya pergi jauh sebelum perang meletus; dan Dasih tidak pernah bertanya-tanya lagi. (hlm. 16).
- (20) Mereka menjadi parasit kota-kota pesisir yang paling ditakuti. (hlm. 20).
- (21) Bibi dan saudara-saudara sepupunya lelaki bergulat menumbuhkan biji atau bibit dijadikan pengisi perut. (hlm. 20).
- (22) Di situ muncul kelompok bambu hijau, rimbun dan padat. (hlm. 20).
- (23) Sebentar saja kakinya putih oleh tanah yang terlalu lama tidak mengisap hujan. (hlm. 20).
- (24) Limpahan gairah muncul secara tiba-tiba, menggulung dan menderu di dada. (hlm. 404).
- (25) Badannya yang semakin gemuk mengandung organ-organ yang semakin aus. (hlm. 405).

- (26) Kedasih menjauhkan telinganya; menoleh sambil melemparkan pandang manja. (hlm. 404)

Beberapa contoh gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang dipilih pengarang terkait dengan beberapa hal yang esensial dari aktualisasi cerita. Adapun jenis gaya bahasa yang dominan dalam wacana novel *Tirai Menurun* adalah metafora, simile, personifikasi, alusi, metonimia, dan hipalase. Oleh karena kemenonjolannya khusus mengenai metafora, akan dibicarakan dalam subbab tersendiri. Oleh karena dalam bahasan gaya bahasa ini hanya akan dibahas gaya bahasa simile, personifikasi, alusi, metonimia, dan hipalase. Untuk itu, contoh-contoh yang disajikan telah dipilih berdasarkan konsep perwakilan. Dengan kata lain, contoh-contoh tersebut paling mewakili di antara contoh yang lain. Dengan demikian, pada akhir pembahasan tidak akan ditampilkan beberapa contoh yang dimaksudkan sebagai contoh pendukung.

Kalimat "Lengannya melengkung *bagaikan* busur", adalah gaya bahasa simile. Gaya bahasa simile adalah gaya bahasa yang menggunakan perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan yang bersifat eksplisit ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Dalam kasus "Lengannya melengkung *bagaikan* busur" ini konsep lengan yang melengkung disamakan dengan sebuah busur. Unsur kesamaan ditunjukkan secara eksplisit dengan kata *bagaikan*.

Demikian juga dalam kalimat "Wardoyo mereguk pemandangan itu perlahan, dalam-dalam, *bagaikan* mengisap kenyamanan udara pagi yang berbau embun", dapat dinyatakan sebagai gaya bahasa simile. Dalam hal ini proses menikmati pemandangan, pengarang masih menggunakan ungkapan metaforis karena maksud menikmati dinyatakan dengan mereguk yang disamakan dengan proses pengisapan udara. Agaknya, dalam hal ini pengarang mengacu ke peristiwa orang mengisap asap rokok, atau orang mengisap bau parfum atau wewangian yang lain. Ungkapan udara pagi yang berbau embun jelas merupakan ungkapan yang berbau *hipalase*. Dengan demikian, kalimat ini memuat tiga jenis gaya bahasa sekaligus, yaitu simile, metaforis, dan hipalase.

"Hati Karso bagaikan diusap napas-napas", masih termasuk gaya bahasa simile. Kelegaan perasaan karena harapan yang telah diinginkan timbul disamakan dengan proses timbulnya kehangatan. Namun, bisa juga makna yang hendak dicapai pengarang oleh rasa puas karena keinginan Karso merasa didukung oleh orang yang selama ini disegani. "Napas panas" memberi asosiasi pada kehangatan cinta sekaligus kepuasan. Tuturan "diusap napas panas" merupakan metafora.

Selanjutnya, kalimat "Sikap yang tegak di punggung menurun ke bawah pinggang, seperti landainya lengkung tangkai daun pisang", menggambarkan sikap seorang penari ketika sedang menunjukkan lemah gemulainya gerakan tarian. Hal yang menarik di sini adalah pilihan persamaan lemah gemulainya penari dengan lemah gemulainya gerakan tangkai daun pisang akibat gerak angin. Oleh karena itu, kalau dapat disimpulkan kesamaan yang akan dieksplisitkan dalam gaya bahasa ini adalah gerakan lemah gemulainya tarian dengan gerak pada tanaman.

Adapun kalimat "Tiba-tiba, seperti sehelai selendang lebar yang mendadak diselubungkan ke dirinya, kegugupan merengkuh dan menguasainya", menggambarkan keadaan gugup menghadapi sesuatu yang tidak diketahui asal kedatangannya. Kesamaan yang hendak ditampilkan pengarang adalah antara situasi gugup ketika pandangan mata terhalang sesuatu dengan kegugupan yang demikian ketat menguasai perasaan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di depan bahwa selain gaya bahasa simile, gaya bahasa personifikasi juga banyak digunakan pengarang untuk mengemukakan maksud. Kalimat "Kali Serang mempermainkan penduduk di sana tanpa batas kira-kira. Di saat kering, sekering yang bisa disebutkan dalam bahasa yang paling keji", adalah aktualisasi dari gaya personifikasi. Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati (hal-hal yang tidak bernyawa) seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Perhatikan kata *mempermainkan* penduduk, yang

disangatkan dengan "tanpa batas kira-kira". Ini sudah mencerminkan suatu perbuatan hal-hal yang hidup karena memuat unsur aktivitas. Dalam hal ini, pengarang berkehendak memberi gambaran kegiatan Sungai Serang di saat musim banjir sering menimbulkan malapetaka yang tidak terperikan, sedangkan di musim kemarau kering kerontang. Hal itu sungguh menyulitkan penduduk dalam mengelola kehidupan.

Kalimat "Di mana-mana curahan hujan dibiarkan meresapi setiap celah retakan tanah yang selama musim lewat, bernafsu menelan segalanya yang bersifat cair", bermuatan gaya personifikasi yang diletakkan pada tuturan "bernafsu menelan segalanya". Retakan tanah atau tanah yang retak-retak dikiaskan sebagai mulut manusia atau setidaknya mulut makhluk hidup dalam menghisap cairan atau zat cair. "Retakan tanah" itu dalam hal menerima air diibaratkan "bernafsu menelan".

"Rokok keluaran Kudus tersebar ke segala penjuru pulau. Barangkali ada yang berlayar merantau". Kalimat ini bergaya bahasa personifikasi. Bukankah kegiatan *merantau* dan *berlayar* hanya dilakukan oleh manusia? Akan tetapi, hal ini dikenakan pada benda mati (rokok). Itulah gaya personifikasi.

Adapun kalimat yang lain, "Selembat demi selembat lipatan di dalam ikat pinggang itu meninggalkan dia", karakter personifikasinya dimuatkan pada kata "meninggalkan". Seolah-olah lipatan uang dalam ikat pinggang memiliki kaki untuk berjalan meninggalkan pemiliknya.

Selanjutnya, kalimat "Tiba-tiba bahu semerbak membelai hidungnya", juga masih dapat disebut gaya bahasa personifikasi. Bau yang dibawa angin sampai di indera penciuman, dikatakan dengan "membelai hidung". Bau itu seakan-akan bertangan yang dapat dipergunakan untuk membelai benda gas (bau) bertindak, berbuat seperti layaknya manusia.

Demikian juga dengan kalimat "Jendela kecil bergorden kadangkala mengirim angin ambang petang yang menyegarkan", merupakan gaya bahasa personifikasi dalam bentuk susunan yang lain. Namun,

benda "jendela" melakukan *pengiriman* jelas menyamakan pula dengan perbuatan manusia. Pengarang mungkin bermaksud mengatakan jendela menjadi jalam masuknya angin sore yang membuat segar badan.

Perian gaya bahasa personifikasi seperti yang dipaparkan memperlihatkan banyak persesuaian dengan metafora yang diperikan pada subbab berikut. Namun, metafora mencakup segi-segi yang lebih luas daripada personifikasi. Oleh karena tuturan metaforis sangat dominan dalam novel *Tirai Menurun* dan perlu dibahas tersendiri.

Gaya bahasa lain yang dimanfaatkan pengarang dalam wacana novel *Tirai Menurun* adalah gaya bahasa alusi. Gaya bahasa ini semacam acuan yang berusaha untuk menyugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa. Dengan kata lain, alusi merupakan suatu referensi yang eksplisit maupun implisit kepada peristiwa-peristiwa atau tokoh dalam kehidupan nyata, mitologi tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang terkenal.

Misalnya, gaya bahasa yang berbunyi demikian. "Sepulang dari Surabaya, dia bagaikan Narayana, calon raja negara Dwarawati. Dia mempunyai tabungan yang sekali-kali disinggahi, ialah Endang Jembowati anak Kapi Jembawan. "Muatan gaya bahasa tersebut jelas merujuk pada tokoh wayang Narayana. Narayana adalah nama kecil Prabu Kresna, sebagaimana diketahui Kresna memiliki istri tiga orang, salah seorang di antaranya adalah Endang Jembowati. Untuk menggambarkan betapa senangnya seorang pria --dalam arti kalau senang singgah, kalau tidak ya tidak singgah-- adalah sama seperti Kresna yang memiliki tiga istri tiga wanita yang dapat disinggahi kapan pun ia mau.

"Wanita yang kurang imannya gampang terpicat oleh rayuan cara Arjuna", jelas tidak menuju Arjuna, seorang kasatria yang gagah berani membela kebenaran dan keadilan, tetapi menunjuk ke sifat Arjuna yang lain, yakni gemar merayu wanita. Dalam mitologi Jawa, khususnya wayang, Arjuna dikenal sebagai pria yang punya banyak istri. Selain tampan, ia pintar merayu wanita. Meskipun Arjuna

tampilan, tentu saja wanita yang imannya kuat tidak akan mudah dirayu. Gaya bahasa tersebut digunakan untuk menggambarkan wanita yang lemah imannya mudah kena rayuan gombal model lelaki hidung belang.

Demikian pula gaya "Rasa-rasanya *tancep kayon* sudah mendekat", juga merujuk pada peristiwa yang terdapat dalam sastra wayang. Maksud kalimat tersebut adalah perjalanan cerita atau kehidupan akan segera berakhir. Hal ini sama dengan kisah wayang kulit tepatnya pertunjukan wayang kulit, untuk menandai berakhirnya lakon yang sedang berlangsung. Namun, dalam kalimat tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan hidup seseorang akan segera berakhir. Jadi, akhir hidup seseorang disamakan dengan akhir pentas wayang kulit. Mungkin konsep ini merujuk pada pemikiran kejawaan bahwa pementasan wayang merupakan lambang perjalanan hidup manusia. Lebih luas lagi melambangkan berakhirnya perjalanan hidup para tokoh dalam novel *Tirai Menurun*, dan bahkan merupakan tanda-tanda akan berakhirnya budaya Jawa tradisi.

Menarik pula kalimat berikut, "Sumirat tidak mengetahui bahwa sang Dalang telah *menancapkan gunung*, tegak di tengah layar". Kalimat tersebut juga merupakan gaya bahasa alusi. Lambang gunung jelas diambil dari perbendaharaan tradisi pementasan wayang kulit. Gaya tersebut dimaksudkan menggambarkan bahwa alur kehidupan sudah berhenti atau berakhir. Namun, dalam konteks novel *Tirai Menurun* lambang *gunungan* ini untuk mengatakan tamatnya cerita novel. Untuk itu, kalau dalam pentas wayang kulit gunung ditanamkan di tengah layar berarti pentas telah selesai. Akan tetapi, dalam novel *Tirai Menurun* ini *gunungan* diberi makna berakhirnya cerita.

Gaya bahasa yang juga menonjol dalam novel ini adalah gaya metonimia. Metonimia adalah alih makna dari satu kata karena dipergunakan untuk menyatakan hal lain. Peralihan makna tersebut ada pertalian yang sangat dekat, seperti hubungan sebab untuk akibat,

akibat untuk sebab, isi untuk menyatakan wadah, dan sebagainya. Misalnya, gaya bahasa berikut ini.

"Di hari-hari sejuk bahkan tidak sedikit yang meminta wedang jahe." Kata '*sejuk*' dikenakan pada hari, meskipun sejuk lebih tepat dikenakan pada cuaca atau udara. Oleh karena aktivitas cuaca dan udara terdapat di dalam ruang lingkup perjalanan hari, sehingga sejuk dialihkan untuk dikenakan pada hari. Makna yang diperoleh misalnya, hari *sejuk* dapat dipahami sebagai waktu pagi karena matahari belum muncul sehingga menjadi terasa sejuk. Atau dapat juga di waktu sore atau malam.

Adapun gaya bahasa metonimia dalam kalimat "Musim basah yang telah tiba di pantai Utara menyelurahi kepanjangannya", ialah makna yang terdapat dalam kata *basah* yang dikenakan pada kata musim. Dalam pemahaman umum, musim di Indonesia hanya ada dua macam musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan banyak hujan sehingga menyebabkan tanah dan alam lainnya basah.

Pada tuturan lain, gaya bahasa metonimia juga dapat ditemukan. Misalnya, kalimat "Kata Mak, bapaknya pergi jauh ketika *perang* belum *meletus*; dan Dasih tidak pernah bertanya-tanya lagi." Gaya metonimia terdapat dalam ungkapan *perang meletus*. Peristiwa *meletus* hanya terjadi pada sesuatu yang terbakar hebat atau terbakar secara mendadak sehingga menimbulkan letusan baik yang suaranya keras atau kecil (misalnya petasan). Maksud makna perpaduan kata perang dan kata meletus diturunkan dari keadaan perang pada jaman sekarang selalu menggunakan mesiu dan bila dipergunakan akan mengakibatkan suara letusan.

Adapun kalimat yang lain adalah "Mereka menjadi parasit kota-kota pesisir yang paling ditakuti," Kalimat tersebut bergaya metonimia. Makna parasit yang sering ditemukan pada dunia tumbuhan yang dianggap sebagai pengganggu dan yang sering mematikan. Oleh karena parasit hanya bisa hidup melalui tubuh yang ditempati. Hal ini dipergunakan untuk memberi makna orang-orang

yang hidup sebagai pengganggu hidup orang lain karena hanya mengandalkan jasa dan pengorbanan orang lain.

"Bibi dan saudara-saudara sepupunya lelaki *bergulat* menumbuhkan biji atau bibit untuk dijadikan pengisi perut." Gaya bahasa ini dimasukkan ke dalam jenis gaya bahasa metonimia karena kata *bergulat* untuk menjelaskan perilaku orang sedang merawat tanaman sejak kecil hingga dapat diambil hasilnya. Kata *bergulat* bisa jadi untuk menyamakan dengan kata susah payah dalam proses perawatan tanaman.

Akhirnya, gaya bahasa yang akan dibahas terakhir adalah gaya bahasa hipalase. Gaya bahasa ini digunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dipakai pada sebuah kata yang lain. Tentu saja makna yang akan diperoleh tetap tersirat karena gaya bahasa ini masih dapat dikategorikan bahasa artifisial, misalnya gaya berikut.

"Di situ muncul kelompok bambu hijau, rimbun dan padat." Kalimat tersebut menyatakan rumpun bambu yang berjejal-jejal dengan kata *padat* yang bisa berarti penuh sesak. Mungkin lebih sederhana kata lebat, dapat dinyatakan seperti "Kelompok bambu hijau, rimbun dan lebat." Akan tetapi, pengarang justru menggunakan kata *padat*, seperti dalam kata pemukiman yang padat, yang berarti manusia yang berjejal-jejal.

"Sebentar saja kakinya putih oleh tanah yang terlalu lama tidak mengisap hujan." Pengarang menggunakan kata tanah yang kering dan telah menjadi debu. Barangkali, dapat dinyatakan dengan tanah yang lama tidak terkena hujan. Namun, sifat hipalasanya justru lebih dominan dalam kata tidak menghisap hujan. Tanah tidak menghisap air hujan, tetapi air hujan turun ke dalam tanah karena memiliki lubang-lubang kecil yang disebut pori-pori tanah.

"Limpahan gairah muncul secara tiba-tiba *menggulung* dan *menderu* di dada." Kata menggulung dan menderu biasanya digunakan untuk menggambarkan perjalanan roda besar yang melindas benda lain. Akan tetapi, dalam konteks ini dipergunakan untuk menyatakan

kegairahan yang muncul di dada dengan kuat. Kata limpahan gairah, juga terjadi hipalase karena yang melimpah biasanya air dan tempat untuk penampungnya sudah tidak mampu memuat.

"Badannya yang semakin gemuk mengandung organ-organ yang semakin aus." Organ tubuh biasanya dinyatakan dengan *uzur*, tetapi pengarang menggunakan kata *aus* justru untuk onderdil mesin. Penggunaan kata *aus* untuk lebih menciptakan efek hipalase. Dengan demikian, ia menimbulkan kontradiksi, gemuk dan *aus*. Jadi, organ tubuh manusia dipadankan dengan onderdil (suku cadang) sebuah mesin.

"Kedasih menjauhkan telinganya, menoleh sambil melemparkan pandang manja." Kata *melempar* lebih umum dipakai dengan benda. Misalnya melempar batu. Akan tetapi, dalam gaya bahasa hipalase yang dilempar pandang adalah manja. Demikianlah gaya bahasa hipalase.

Dari pembahasan berbagai contoh tersebut perlu dikemukakan bahwa gaya bahasa yang terdapat di dalam novel *Tirai Menurun* terdapat berbagai gaya bahasa yang menonjol, kecuali gaya bahasa metafora dan gaya bahasa personifikasi dapat dikatakan lebih menonjol. Mengapa? Hal ini tentu berkaitan dengan persoalan cerita. Sebagaimana diketahui cerita *Tirai Menurun* mengisahkan tokoh-tokoh yang berasal dari lapisan sosial papan bawah dan sebagian kelas menengah. Akibatnya, gaya bahasa yang dipergunakan lebih menonjolkan personifikasi, yang dengan catatan sering memanfaatkan alam sebagai kiasan untuk suatu maksud. Oleh karena alam akan diperlakukan sebagai makhluk hidup, seperti manusia, sebagaimana pandangan religius masyarakat papan bawah, maka alam juga dihidupkan sebagaimana manusia dalam aktivitas perbuatannya.

Pemakaian berbagai gaya bahasa tersebut jelas mengemban fungsi tertentu. Misalnya, gaya bahasa personifikasi dalam contoh kalimat (1--25) dipergunakan sebagai sarana untuk menggambarkan aktivitas para tokoh cerita maupun keadaan yang melingkungi peristiwa dalam cerita. Tentu saja fungsi-fungsi gaya bahasa tersebut dalam aktualisasi

cerita menjadi amat beragam. Oleh karena mengingat kisah *Tirai Menurun* tidak hanya diwarnai oleh kisah perjalanan hidup kesenian wayang wong, tetapi kisah kehidupan berbagai manusia yang kebetulan telah disatukan dalam tradisi kesenian wayang wong.

Akhirnya, sebagai pembahasan yang terakhir dari aspek gaya bahasa dapatlah dikemukakan bahwa gaya bahasa merupakan pencerminan pola berpikir yang dipergunakan pengarang dalam membangun kisahnya. Bila dilihat dari segi fiksionalitas, maka gaya bahasa dapat pula dipandang sebagai sarana untuk memahami kehidupan tokoh-tokoh cerita. Dalam fungsinya yang paling esensial, gaya bahasa mampu menunjukkan seberapa jauh pengarang mampu memanfaatkan sarana-sarana kebahasaan yang disebut gaya bahasa.

5.7 Metafora dalam Novel *Tirai Menurun*

Metafora adalah daya kreatif di dalam bahasa. Daya kreatif itu harus digali dan dimanfaatkan oleh para penggunanya untuk kepentingan ekspresi tertentu. Oleh karena itu, wajar manakala metapora itu terdapat dalam lingkup pemakaian bahasa secara luas (dalam ilmu pengetahuan, lawak, humor, iklan, karya sastra, dalam lagu-lagu, dan masih banyak lagi). Di antara bidang-bidang pemakaian itu, karya sastra atau susastra--terutama puisi-- diyakini paling banyak ditemukan tuturan metaforis di dalamnya. Bahkan, Sir Herbert Read menyatakan bahwa kekuatan seorang penyair justru pada daya dan originalitas tuturan metaforisnya (Ullmann, 1971:212). Paling tidak pernyataan Herbert Read menegaskan tuturan metaforis di dalam karya sastra yang dominan adalah puisi. Tuturan metaforis itu membawa pembaca kepada kesegaran pengungkapan, mencegah kemonotonan yang berakibat kebosanan dan kejenuhan, memberikan efek-efek khusus yang mengagetkan dan mencengangkan karena tak pernah terbayangkan dan ditemukan sebelumnya.

Dasar penciptaan metafora adalah keserupaan atau kemiripan antara dua hal atau antara dua referen, baik kemiripan objektif atau konkret maupun kemiripan emotif atau perseptual (Subroto, 1988:47).

Menurut Ullmann, metafora adalah suatu perbandingan yang mengenal dan yang memiliki identitas konkret ataupun intuitif (1971:213). Perbandingan itu antara dua referen atau lebih, atau antara tenor (sesuai dengan yang diperbandingkan) dengan wahana (sesuatu tempat memperbandingkan). Daya ekspresif sebuah metafora itu ditentukan oleh jarak relasi antara tenor dan wahana. Manakala hubungan antara tenor dan wahana begitu jelas atau konkret maka daya ekspresivitasnya berkurang. Namun, manakala relasinya begitu samar-samar maka justru daya ekspresivitasnya menjadi kuat. Berikut ini dikemukakan beberapa data metafora dalam novel *Tirai Menurun*.

- (1) Pandangannya mengelus rambut-rambut kecil. (hlm. 37).
- (2) Matanya redup malu memandangi mereka seorang demi seorang. (hlm. 35).
- (3) Kintel tergolong...orang Jawa...dengan kecerdasan yang diasah lingkungannya. (hlm. 29).

Tuturan metaforis terbentuk dari sebuah kata yang dirangkaikan dengan kata-kata lain, baik dalam konstruksi kelompok kata, klausa, atau konstruksi objektif/komlementif, ataupun kalimat. Misalnya, verba *mengelus* pada kalimat (1) seandainya didahului *tangannya* sebagai subjek sehingga menjadi *tangannya mengelus rambutnya* tidaklah merupakan tuturan metaforis karena merupakan pemakaian yang wajar. Oleh karena *mengelus* berkonstruksi dengan *pandangannya* merupakan suatu aktivitas yang tak bernyawa, bukan manusia, tak berbentuk (abstrak) diperlakukan sebagai makhluk bernyawa, sehingga manusia mampu melakukan perbuatan *mengelus* (sesuatu). *Mengelus* berarti mengusap berkali-kali dengan lembut. Demikian pula tuturan *rambut-rambut kecil* merupakan metafora. Kata *kecil* kurang umum apabila dirangkaikan dengan *rambut* sebagai penjelas. Terasa ada sesuatu yang kurang wajar. Kata "kecil" secara umum dipakai sebagai penjelas suatu benda yang mengandung aspek *volume* (isi), seperti rumahnya kecil, hidungnya kecil, botolnya kecil, dan sebagainya. Tuturan metaforis pada contoh (2) terdapat *matanya malu* merupakan konstruksi predikatif. Lengkapnya adalah *matanya redup malu....* Kata "malu" sebagai penjelas secara umum dan dipakai

menerangkan watak manusia, tetapi dikenakan pada *mata*. Jadi, *mata* sebagai organ bagian tubuh manusia yang sebenarnya termasuk benda mati dapat mempunyai sifat sebagai manusia. Kata *malu* sebagai penjelas untuk *mata* erat berkaitan dengan penjelas *redup*. Kata *redup* mengasosiasikan akan suasana yang kurang cerah, kurang terbuka lebar, kurang bercahaya dan itu sesuai dengan kata *malu* sebagai penjelas kata *mata*. Jadi, tuturan metaforis *matanya redup malu* pada kalimat tersebut berarti matanya tak berani terbuka secara lebar dan langsung memandang sesuatu. Tuturan metaforis pada kalimat (3) terdapat pada...*kecerdasan (Kintel yang diasah oleh lingkungannya*. Kata kerja *diasah* biasa dikenakan pada pisau. Pada contoh tersebut, kata *diasah* dikenakan pada kecerdasan yang termasuk kata benda abstrak (tak dapat diraba, atau dipegang sekalipun dapat diukur). Jadi, dalam hal ini *kecerdasan* sebagai sesuatu yang abstrak milik manusia diperlakukan serupa dengan pisau (dan sebangsanya) yang dapat diasah. Terlebih-lebih pelakunya bukan manusia yang dapat mengasah sesuatu melainkan lingkungan. Jadi, maksudnya kecerdasan tokoh Kintel dibentuk dan dipertajam berkat kehidupan praktis sehari-hari yang selalu akrab dengan alam dan lingkungan. Kecerdasan Kintel (tokoh dari lapisan masyarakat kecil, buruh kasar) bukan dibentuk lewat pendidikan formal, melainkan lewat pengalaman praktis dalam hidup sehari-hari dengan alam dan masyarakat sekitarnya. Berikut ini beberapa tuturan metaforis yang lain.

- (4) Karena Kintel juga dihuni sifat *setiti*. (hlm. 31).
- (5) Sambil menekankan ikat kepala lebih *menunjam kedahi*, (pekerja tua) meneruskan "Biar lebih cepat." (hlm. 33).
- (6) Lagipula dengan *tenaga gajahnya*, Kintel lebih patut mondar-mandir daripada berhenti di suatu tempat. (hlm. 33).
- (7) Kintel mendekat, suaranya masih *dikeruhkan engahan nafasnya* (hlm. 34).

Tuturan metaforis pada contoh (4) terdapat pada *dihuni sifat setiti*. "Setiti" yang berarti 'serba hemat dan hati-hati' adalah salah satu sifat manusia. Karena sebagai sifat maka termasuk sesuatu yang abstrak, tidak dapat diraba dan dipegang, melainkan dapat diamati indikator-indikatornya. Sekalipun demikian, dalam tuturan itu sifat

tersebut diperlakukan sebagai makhluk bernyawa, manusia, dan konkret, sehingga mampu menghuni suatu lokasi. Maksud tuturan dalam kalimat tersebut ialah Kintel juga memiliki sifat *setiti*. Tuturan metaforis pada kalimat (5) terdapat pada... *ikat kepala menunjam ke dahi....* Kata kerja *menunjam* merupakan bentuk adaptasi dari kata bahasa Jawa *nunjem* yang berarti 'menukik tajam'. Kata *ikat kepala* juga termasuk kata benda tak bernyawa, kongkret, dan digambarkan seolah-olah dapat bergerak sendiri secara menikik. Pada contoh (6) tuturan metaforis terdapat pada *tenaga gajahnya*. Bentuk *-nya* pada contoh tersebut secara metaforis mengacu pada anteseden Kintel. Jadi, *tenaga Kintel* amat perkasa dan dipadankan dengan tenaga atau kekuatan yang dimiliki oleh seekor gajah. Dalam hal ini *kekuatan Kintel* sebagai tenor dan gajah sebagai wahana. Dengan demikian, dapat ditafsirkan kekuatan Kintel sangat luar biasa seperti halnya kekuatan seekor gajah. Pada contoh (7), terdapat tuturan metaforis,... *suaranya masih dikeruhkan engahan napasnya*. Inti tuturan metaforis terdapat pada klausa...*suaranya masih dikeruhkan engahan napas Kintel*. "Suara" tidak lazim dikeruhkan oleh sesuatu. Yang secara umum dapat dikeruhkan adalah "air" atau "barang cair yang bersih". Demikian pula, "engahan napas" seseorang tidak lazim mengeruhkan suatu barang cair atau air. Yang secara umum dapat mengeruhkan sesuatu adalah kotoran atau debu yang tergolong benda-benda konkret, sedangkan "engahan napas" termasuk barang yang tak dapat dipegang atau disentuh, tetapi hanya dirasakan. Sehubungan dengan itu, diperlukan suatu barang yang hanya dapat didengar atau dirasakan sebagai sesuatu yang konkret atau dapat diraba/disentuh. Penafsiran dari tuturan metaforis di atas adalah suara seseorang terdengar tidak jernih atau jelas (sumbang). Oleh karena nafas terengah-engah dari seseorang. Nafas yang terengah-engah dengan keras itu menyebabkan suara seseorang tak terdengar dengan jelas.

Berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tuturan metaforis yang diciptakan oleh pengarangnya berkaitan dengan pemerian mengenai watak atau tingkah laku seseorang; atau bagian tubuh seseorang, atau aktivitas seseorang tokoh dalam

interaksinya dengan tokoh lain; atau dengan kehidupan ataupun pemerian mengenai benda-benda di sekitarnya yang melingkupi para tokoh. Fenomenanya bermacam-macam, yaitu sesuatu yang tidak bernyawa, sesuatu bukan manusia diperlakukan sebagai manusia, sesuatu yang tak teraba diperlakukan sebagai dapat dipegang/disentuh/diraba; sesuatu yang tak bernyawa, tak teraba diperlakukan sebagai manusia; dan sebagainya. Berikut ini beberapa contoh tuturan metaforis dalam novel *Tirai Menurun*

- (8) Biyung sudah *menyuntikan sikap* maupun bahasa yang andap asor jauh dari kesombongan. (hlm. 152).
- (9) Daerah itu *ramah* (hlm. 30).
- (10) Tetapi *terbagi* ke seluruh penduduk *kerja sama* serta *kecukupan loh-jinawinya* (hlm. 30).
- (11) Kekayaan yang selalu disebut Rusmini sebagai sesuatu yang tidak *menyengangkan* itu sudah menjadi sebagian dari jiwa Wardoyo (hlm. 77).
- (12) Dia ingin melapangkan dadanya dari *impitan rasa pilu* serta sesalan... (hlm. 77).
- (13) Kembali terbayang betapa *sengsaranya kertas-kertas kecintaannya* tersebar di lantai. (hlm. 77).
- (14) Karena lima belas hari lebih terpendam air, begitu dibebaskan dari *cengeraman pasir*,... bagaimanapun tinggi nilai kertasnya, semua hancur tercerai berai oleh sentuhan yang paling halus. (hl. 77).
- (15) ... nenek moyang Wardoyo hingga ke orang tuanya akhirnya sampai di Muntilan karena *diburu lahar Merapi*. (hlm. 79).
- (16) Seluruh desa lenyap dibawa *aliran pasir* yang dimuntahkan dari perut Merapi. (hlm. 79).
- (17) ... ayah Wardoyo *berpindah-pindah dikejar* api gunung,... (hlm. 79).
- (18) Kedudukan itu *mengilhamkan keseganan* yang membuat dia menjadi warga desa terakui. (hlm. 79).
- (19) ... gunung itu selalu berganti arah *melemparkan kepenuhan isi perutnya* (hlm. 79).
- (20) ...bapaknya Wardoyo telah benar-benar mulai *mengakar* di sana ... (hlm. 80).
- (21) Namun Merapi *menghalangi kenaikan derajat* itu. (hlm. 80).
- (22) Wardoyo *gantungan semua harapannya*. (hlm. 80).
- (23) Otaknya *terang* bicarannya fasih. (hlm. 80).
- (24) Wardoyo *tumbuh* di ayun rayuan sitar. (hlm. 80).
- (25) Bapak di Muntilan sendirian, *mencernakan pengalamannya* sambil mempelajari kemungkinan-kemungkinan. (hlm. 85).
- (26) Amanat juragan... tetap *menghuni* kalbunya. (hlm. 85).

- (27) Salatiga *mungil* dan sepi: kesepiannya nyaman, *padat*, tidak ada *kesan sia-sia* yang terpancarkan dari keseluruhan jalan... (hlm. 87).
- (28) Di gudang bacaan yang merupakan *sumur ilmu* inilah Wardoyo ingin bekerja. (hlm. 88).
- (29) Hubungan akrab dengan pemilik toko sekain *menggariskan kedalaman iri hati* pekerja lain... (hlm.).
- (30) .. hati yang semakin ... pagi semakin dirongrong nafsu keserakahan... (hlm. 93).

Contoh-contoh sebagai pembuktian analisis dan contoh-contoh lain yang dikemukakan di atas hanya merupakan sebagian metafora yang ditemukan dalam novel *Tirai Menurun*. Metafora yang terdapat dalam *Novel Tirai Menurun* pada umumnya memerikan ihwal perilaku para tokoh, sifat para tokoh (baik fisik maupun nonfisik), aktivitas kehidupan sehari-hari, pemerian tentang sifat dan perilaku fenomena alam yang sebenarnya tak terpegang, dan kehidupan benda/tempat atau sesuatu yang lain.

BAB VI KESIMPULAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana dinyatakan pada Bab IV dan Bab V dapat dipetik beberapa simpulan sebagai berikut.

Novel *Tirai Menurun* karya NH. Dini adalah sebuah novel yang mengangkat tema cerita tentang seni pertunjukan Jawa tradisi, yaitu "wayang orang" beserta liku-liku perjalanannya. Selain itu, terlihat segi kehidupan budaya dan masyarakat Jawa, oleh para tokoh pendukung budaya Jawa kelas menengah dan *wong cilik* dari lingkungan pedesaan dan tradisional. Kehidupan Jawa tradisi secara kental ini masih dihayati juga oleh seorang pengarang. Hal itu ternyata sangat mempengaruhi pemakaian bahasa dalam novel *Tirai Menurun*. Pemakaian bahasa yang sangat khas dan hanyut dalam mendukung alur cerita serta suasana cerita yang khas Jawa.

Para tokoh/pelaku utama cerita berasal dari lapisan masyarakat Jawa *wong cilik* dan juga sebagian dari lapisan priyayi Jawa tradisional. Beberapa tokoh utama yang berasal dari lapisan orang kecil, yaitu Kedasih (Dasih), Sumirat, Kintel/Karso, Yu Irah, sedangkan yang berasal dari lapisan priyayi, yaitu Wardoyo dan Pak Cokro. Kedasih atau Dasih adalah anak seorang pemilik warung kecil di pedesaan. Sejak kecil sudah terbiasa membantu Mak (ibu) dalam liku-liku pekerjaan di warung, misalnya ikut mengambil air di tempat

yang cukup jauh, membantu merebus air, dan sebagainya. Kelak ia menjadi salah satu primadona perkumpulan wayang orang Kridopangarso dan juga diperistri oleh Kintel atau Karso. Sumirat (anak Simbok 'ibu'), anak seorang buruh atau pekerja kasar dari lapisan *wong cilik*. Ayahnya sebagai buruh perkebunan meninggal di tempat pekerjaan tatkala Sumirat masih kecil. Ia kemudian juga menjadi salah seorang primadona Kridopangarso dan diperistri oleh Wardoyo--tokoh utama dan pimpinan Kridopangarso, setelah Pak Coktro--istri kedua.

Kintel atau Karso tidak begitu jelas asal-usulnya. Ia juga dari lapisan rakyat kecil. Mula-mula ia sebagai pekerja di rumah Pak Carik (ayah Wardoyo). Kintel sebagai pekerja kasar yang tekun, ulet, jujur, dan lugu. Badannya gendut tetapi gagah. Nasibnya kelak membaik, yaitu setelah menjadi kekasih gelap tokoh Irah atau Yu Irah-- seorang pedagang dan pengusaha ulet dan sukses-- bahkan dengan bantuan modal dari Irah, Kintel berusaha menjadi juragan becak. Ia juga mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap seni tradisi khususnya paguyuban wayang orang Kridopangarso. Akhirnya, usahanya gagal karena memang tidak memiliki jiwa pengusaha.

Tokoh lain yang juga dari lapisan bawah ialah Irah atau Yu Irah. Sekalipun demikian, berkat keuletannya dalam berusaha dan memang bernasib mujur, ia menjadi pengusaha yang sukses. Akan tetapi, akhirnya dia menjadi wanita petualang karena berhasil menggaet Kintel sebagai kekasih gelap. Kemudian ia menikah dengan seseorang dari keluarga kaya, tetapi lemah secara fisik dan sakit-sakitan. Oleh karena itu, pernikahannya hanya untuk mengelabui suaminya karena ia tetap menjalin hubungan gelap dengan Kintel. Di samping itu, Irah juga mempunyai kepedulian yang besar terhadap seni tradisi perkumpulan wayang orang Kridopangarso; termasuk kesediaan membantu modal tatkala paguyuban itu bangkrut.

Wardoyo adalah tokoh utama paguyuban Kridopangarso. Ia berasal dari lapisan menengah yang termasuk priyayi tradisional. Wardoyo adalah putra seorang carik desa (Pak Carik atau sekretaris (desa), secara sosial dan ekonomi termasuk kelas menengah yang

cukup terhormat. Sebagai warga masyarakat kelas priyayi tradisional, biasanya sangat patuh pada nilai-nilai moral, keteladanan, dan tidak terlalu materialistis. Dia menjadi tokoh primadona paguyuban Kridopangarso dan akhirnya dipercaya memimpin paguyuban itu setelah Pak Cokro meninggal. Dari segi materi, Wardoyo kurang berhasil, sehingga istrinya, Rusmini menyeleweng. Akhirnya, Wardoyo memperistri Sumirat juga primadona paguyuban Kridopangarso.

Sejak awal, Pak Cokro adalah tokoh paguyuban wayang orang. Seseorang yang memimpin sebuah paguyuban wayang orang, seperti Kridopangarso pastilah termasuk orang yang berwibawa dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, serta kemampuan memimpin. Tokoh ini akhirnya meninggal setelah mencoba bergulat memimpin paguyuban sebuah seni pertunjukan tradisi secara total. Demikian pula, tokoh-tokoh paguyuban yang lain termasuk Wardoyo. Akibatnya, paguyuban Kridopangarso sebagai organisasi seni pertunjukan tradisi menjadi berantakan. Hal itu memberi isyarat semakin pudarnya seni tradisi Jawa yang dilambangkan dalam novel *Tirai Menurun* atau "tancep kayon" sebagai simbol berakhirnya pagelaran wayang kulit atau wayang orang.

Novel *Tirai Menurun* sebagai sebuah karya sastra memang memperlihatkan beberapa keunikan atau kekhasan dalam hal pemakaian bahasanya di samping keunikan segi lainnya. Namun demikian, novel *Tirai Menurun* sebagai sebuah karya sastra ternyata juga didominasi oleh pemakaian bahasa secara cermat, lembut, dan apik. Hubungan antara proposisi atau hubungan antarkalimat di dalam sebuah paragraf cukup jelas dan runtut sekalipun hubungan itu dinyatakan secara implisit. Secara umum, kalimatnya pendek-pendek, alur pikirannya jelas sehingga memudahkan pemahaman dan penangkapan alur cerita. Pemerian terhadap suatu peristiwa atau seorang tokoh, suatu situasi yang cermat, jelas, dan diungkapkan dengan bahasa yang segar. Hal itu tampak dapat penciptaan gaya bahasa dan tuturan-tuturan metaforis.

Latar sosiokultural terhadap pokok cerita, konteks cerita serta terhadap para tokoh utama novel *Tirai Menurun* sebagaimana dinyatakan di atas memberi latar bagi pemerian keunikan bahasa yang dipakai. Sesuai dengan pokok cerita, latar cerita, tempat terjadinya cerita, latar sosiokultural para tokoh yang semuanya berwarna Jawa maka banyak dijumpai pemakaian kosakata, kata seru, dan kata sapaan Jawa. Kosakata, kata-kata seru, dan kata sapaan itu seperti *gentong, gedek, tandur, ngeriki* 'mengerik kulit seseorang yang masuk angin dengan minyak kerik/balsam/remason/ dan uang koin; *adem, umben, lohjinawi*, 'subur dan makmur', *botok, katuk, aduuuuh, ah, ya Allah, lha...kok; hiyung, simbok, mak, kang, nang, yu, mbah* dan sebagainya ternyata pemakaiannya cukup dominan. Pemakaian kata-kata itu mencerminkan suasana pertuturan yang tidak formal; akrab, sesuai dengan konteks serta sesuai pula dengan tingkat sosial dan suasana kultural para tokohnya. Dengan demikian, pemilihan dan pemakaiannya cukup mendukung fungsi penceritaan dan situasi tutur yang ada.

Keunikan pemakaian kata-kata dari segi semantik kata juga cukup mewarnai novel *Tirai Menurun*. Keunikan pemakaian kata di sini ialah penyimpangan dari segi penerapan makna kata di dalam konteks kalimat. Berarti kata-kata itu dipakai secara menyimpang dari kewajaran dan keumuman, tetapi toh tetap terpahami sesuai dengan konteks. Jadi, keunikan pemakaian kata-kata dari segi semantik kata untuk memberikan efek kesegaran dan pengungkapan; seperti *cerita diteguk berkepanjangan, tanah merentang panjangkan umur, orang yang sudah biasa digauli, menyuntikan sikap maupun bahasa*.

Kekhasan struktur bahasa dalam novel *Tirai Menurun* mencakup kekhasan dari segi struktur, yaitu morfologis dan sintaksis. Konsisten dengan keunikan pemakaian kosakata, kata-kata seru, dan kata sapaan yang mencerminkan suasana Jawa. Keunikan morfologis dan sintaksis juga cukup didominasi dengan warna itu. Warna dan nuansa Jawa dalam struktur morfologi itu di antaranya berwujud unsur morfem afiks yang berasal dari bahasa Indonesia, tetapi bentuk dasarnya (D)

berasal dari BJ, atau dipakai pula morfologi BJ, atau adanya interferensi morfologi Jawa (*kejahilan, diomongkan, kecil-kecilan, mengusung*). Keunikan struktur sintaksis yang sangat menonjol ialah struktur frase atau kelompok kata yang menyatakan hubungan milik (*ibunya Sumirat, cucunya mbah Muntilan*) atau konstruksi sintaksis khas Jawa (*guru yang mengajar Sumirat, kepada yang menjaga pintu, menembang bersama yang disebut gerongan, dan sebagainya*).

Keunikan metafora dalam novel ini cukup menonjol dan dominan karena diperlukan dalam membuat pemerian mengenai tokoh tertentu, peristiwa tertentu, atau situasi tertentu. Tuturan metaforis dibangun untuk memberi efek kesegaran, menimbulkan keterkejutan atau ketakterdugaan, mencegah kemonotonan, dan untuk menghindari kejemuhan. Tuturan metaforis juga dipakai untuk menghidupkan pemerian mengaktualkan hal yang abstrak atau samar-samar atau hal yang tak teraba/tak tersentuh. Metafora yang dibangun atas dasar kesamaan perseptual atau intuitif jauh lebih dominan daripada yang dibangun berdasarkan kemiripan faktual.

6.2 Saran

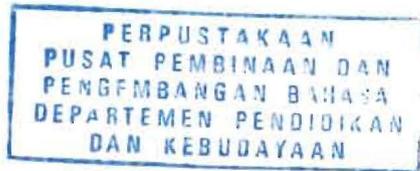
Pengkajian yang berjudul "Telaah Linguistik Novel *Tirai Menurun Karya NH Dini*" ini dimaksudkan sebagai sumbangan studi stilistika Indonesia secara menyeluruh. Studi stilistika ini sangat besar peranannya bagi studi sastra terhadap sebuah karya sastra secara menyeluruh. Studi stilistika terhadap sebuah karya sastra merupakan bagian integral terhadap studi sebuah karya sastra. Oleh karena itu, telaah linguistik yang berorientasi pada stilistika terhadap karya-karya besar sastra Indonesia perlu semakin digalakkan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachri. 1986. *Refleksi Paham "Kekuasaan Jawa" dalam Indonesia Modern*. Jakarta Gramedia.
- Awang, Sariyan. 1985. *Dari Kata Ke. Idologi: Persoalan Stilistika Melayu*. Petaling Jaya : Fajar Bakti SDN. BHD.
- Bloomfield, Leonard. 1933 *Language*. New York: Hort, Rinehart And Wiston.
- Culler, J. 1975. *Structuralist Poetics*. London: Routled and Kegan Paul.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Terjemahan Aswab Muhasin) Jakarta: Pustaka Jaya.
- Grimes, J.E. 1975. *The Threa of Discourse* The Hague: Mouton.
- Halliday, M.A.K. 1964. "Descriptive Linguistics in Literary Studies" dalam A. Mc. Intosh dan M.A.K. Halliday 1966. *Patterns of Language: Peppers in General, Descriptive and Applied Linguistics* London: Longman Group Ltd.
- 1971. "Language Structure and Language Function" dalam *New Horizons in Linguistics*.
- Hayes, C.W. 1973. "Linguistics and Literature: Prose and Poetry" dalam A.A. Hill (Ed.) *Linguistics Voice of America Forum Lestures*.
- Hockett, C. 1958. *A Course in Modern Linguistics* New York: Mc Millan.

- Kartodirdjo, Sartono dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics* Cambridge: Cambridge University Press (Ed.) 1975. *New Horizon in Linguistics*. Pinguins Book.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1989. *Tentang Sastra* Jakarta: Intermedia.
- Mulder, Neil. 1985. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik; Suatu Pengantar*, Jakarta: Gramedia.
- Oemarjati, Boen S. 1972. *Chairil Anwar: The Poet and His Language*. s-Gravenhage : Martinus Nijhof.
- Pradipto, Nemesius. 1987. "Keluarga Gerilya: Sebuah Tinjauan Stilistik". Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fak. Sastra Universitas Indonesia.
- Panuti Sudjiman, 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- .1986. *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Gramedia.
- Rene, Appel dkk. 1976. *Sosiolinguistiek* Utrecht: Het Spectrum.
- Riffaterre, M. 1977. "Semantic Overdetermination in Poetry" dalam *PTL: A Journal for Descriptive Poetics and Theory of Literature* Volume 2, 1--19.
- Rimmon Kenan, Shlomith. 1983. *Narrative Fiction: Contemporary Poetics* London: Methuen.
- Suseno, Frans Magnis. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia.
- Teuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra: Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia.

- Traught, Elizabeth C and M.L. Pratt. 1980. *Linguistics for Students of Literature*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Turner, G.W. 1973. *Stylistics* Pinguins Book.
- Ullmann, S. 1977. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology* -s- Gravenhage: Martinus Nijhof.



Through the ... of the ...
Library ...

Volume ...

... of ...

... of ...

RECEIVED
LIBRARY
...
...
...

URUTAN

97 0383